

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SULUK SEH NGABDUL SALAM

1 1
R

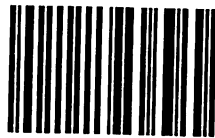
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SULUK SEH NGABDUL SALAM

R.M. Wirakusuma



00005059

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

JAKARTA

1989

No. Klasifikasi

No. Induk : 838

Tgl : 2-11-1990

Ttd : hrs

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

WIRAKUSUMA, R.M.

Suluk Seh Ngabdul Salam/R.M. Wirakusuma;
penerjemah, Slamet Riyadi; penyunting, Djamari.—
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
vi, 114 hlm.; 21 cm.
ISBN 979-459-062-2

1. Kesusastraan Jawa. I. Judul. II. Riyadi,
Slamet. III. Djamari.

8x2.2

**PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
TAHUN 1989/1990
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Pemimpin Proyek : Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Lukman Hakim
Staf Proyek : E. Bachtiar
Sujatmo
Ciptodigiarto

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Kebudayaan nasional kita tidak dapat terlepas dari kesusastraan, sebagai mahkota pemakaian bahasa, termasuk sastra (lisan) daerah dan sastra lama Indonesianya. Di satu pihak, sastra lisan berbahasa daerah atau naskah sastra Indonesia lama itu merupakan manifestasi kehidupan bangsa kita pada masa lalu, di pihak lain karya itu merupakan peninggalan budaya yang sangat tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, dan sejalan dengan tujuan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, dilakukan upaya pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah atau naskah lama itu.

Secara singkat, upaya itu dapat disebut sebagai usaha pelestarian nilai budaya lama yang tinggi mutunya. Namun, pada hakikatnya, kegiatan ini bertujuan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia, sekaligus pula memberikan sarana peluasan wawasan sastra dan budaya masyarakat luas di luar masyarakat bahasa tempat sastra tertentu itu berasal. Secara tidak langsung, kegiatan ini bertujuan pula menjadikan karya yang selama ini "tersimpan" di dalam lingkup kedaerahan itu dapat menjadi pemicu pertumbuhan sikap dan wawasan sastra pembacanya ke arah kesetimbangan di dalam menghadapi kemajuan ilmu dan perkembangan teknologi masa kini.

Buku yang berjudul *Suluk Seh Ngabdul Salam* ini semula berupa cerita naskah yang berbahasa Jawa di daerah: Jawa Tengah. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Slamet Riyadi, penyuntingan terjemahan oleh Djamari, dan pengolahan teknisnya oleh Djamari.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1989

Lukman Ali

PRAKATA

Suluk Seh Ngabdul Salam adalah salah satu jenis kepustakaan Islam Kejawan yang berisi ajaran tasawuf. Naskahnya berhuruf Jawa tulis tangan, tersimpan di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Naskah itu berukuran 20 cm dan 16,50 cm dengan tebal 113 halaman.

Suluk Seh Ngabdul Salam ditulis oleh Raden Mas Wirakusuma. Nama itu berwujud *sandi asma*, termuat dalam bait 1, pupuh I (*Asmaradana*) sebagai berikut.

*Rasaning ngèlmu winardi,
dènsawung sekar macapat,
mastawaa sarahsané,
widadaning kasampuran,
raracikaning rasa,
kulinakna kang satuhu,
sumawana pralebdakna*

Isi suluk itu mengetengahkan wejangan Seh Ngabdul Salam kepada murid-muridnya yang menyangkut masalah ilmu kesempurnaan. Agaknya, suluk itu belum banyak dibaca orang. Sehubungan dengan itu, dalam rangka penyebarluasan informasi kesastraan Jawa, suluk tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini dilakukan setelah penyelesaian transliterasinya pada tahun 1985. Teknik penerjemahannya dilakukan dengan memperhatikan bentuk dan sifat kepuitisannya. Namun, ternyata teknik semacam ini memerlukan ketelitian dan kejelian sehingga wajar apabila hasil penerjemahan ini masih banyak kekurangantepatannya. Berkenaan dengan hal itu, para pembaca diharapkan ikut menyempurnakannya.

Akhir kata, semoga terjemahan ini bermanfaat bagi kita.

Jakarta, Desember 1989

PURWAKA

Suluk Sèh Ngabdul Salam kalebet salah satunggaling serat suluk ingkang nggelaraken piwulang kasampurnan. Naskah aslinipun seratan tangan kanthi ukuran 20 cm saha 16,50 cm, kandelipun 113 kaca. Naskah menika sumimpen ing perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Suluk Sèh Ngabdul Salam menika karipta dening Radèn Mas Wirakusuma kados ingkang kapacak ing pada 1, pupuh I (Asmaradana), awujud sandi asma.

*Rasaning ngèlmu winardi,
dènsawung sekar macapat,
mastawaa sarahsané,
widadaning kasampurnan,
raracikaning rasa,
kulinakna kang satuhu,
sumawana pralebdakna.*

Isining suluk menika nggelaraken wejanganipun Sèh Ngabdul Salam dhateng para muridipun. Wejanganipun magepokan kaliyan piwulang agami Islam saha jumbuhing kawula lan Gusti, sambung rapetipun-seni jogèd, seni karawitan, seni pedhalangan kaliyan agami Islam, saha werdinipun ringgit. Wejangan menika sinawung ing tembang, dumados saking 23 pupuh.

Suluk Sèh Ngabdul Salam menika kados taksih langka sanget ingkang sami maos, pramila lajeng dipuntransliterasi kanthi pangajab sageda murakabi ing samudayanipun. Sokur bagé kanthi transliterasi menika saged narik kawigatosanipun para sutresna sastra Jawi.

Ing wasana, mugé transliterasi menika saged njurung tumrap pangulahkridhaning sastra Jawi.

Jakarta, Desember 1989

SULUK SEH NGABDUL SALAM

I. *Asmaradana*

1. Hakikat ilmu yang diketengahkan (ini),
digubah dalam tembang macapat,
agar dijadikan pegangan maknanya,
demi kelestarian ilmu kesempurnaan (ilmu sejati),
untuk diamalkan dengan sungguh-sungguh
dan untuk selalu ditingkatkan.
 1. (1) *Rasaning ngèlmu winardi,
dènsawung sekar macapat,
mastawaa sarahsane,
widadaning kasampurnan,
raracikaning rasa,
kulinakna¹) kang satuhu,
sumawana pralebdakna.*
2. Aku mulai dengan memuji,
mengagungkan asma Allah,
Yang Maha Pemurah di alam semesta,
Yang Maha Pengasih di alam akhirat,
yang dipuji tiada hentinya,
menganugerahi mereka yang dikasihi
dan seluruh umat manusia.
 2. *Uluu miwiti amuji,
ngluhurken asmaning Allah,
kang murah ing dunya kabèh,
ingkang asih ing akérat,
kang pinuji tan pegat,
angganjar kang kawlas ayun,
mring sakèhing kawulanya.*
3. Kedua, aku memuji
kepada Kanjeng Nabi Muhammad
Salallahu Alaihi Wasalam,
yang mengajarkan agama;
sebagai nabi penuh rahmat,
pemimpin semua rasul,
kekasih Tuhan Yang Maha Esa.
 3. *Ping kalih ulun memuji,
mring Kanjeng Nabi Muhammad,
Salallahu Wasalamé,
kang maréntah ing saréngat,
tur nabi sinung rahmat,
pangulu sakabèh rusul,
kekasihira Hyang Suksma.*

disebut *mutakalimun wahid*,
yang keenam, kaf (ك) *kabirah*,
ketujuh, ba (ب) *rububiah*,
ra (ر) *rafiul* setingkat *kun*,
seluruhnya genap delapan.

10. Yang kedua, yakni niat tadi,
mencakup tiga hal,
kasdu, *tahrul*, dan *tahyin*,
Kasdu berarti maksud hati,
tahrul berarti pernyataan
dengan ucapan atau lafal *hu*,
tahyin berarti perbuatan yang
tampak.
11. Yang disebut insan kamil.
Apabila engkau belum mengetahui
makna takbir itu tadi,
perbuatan salatmu tak berguna;
lebih baik engkau bermain saja,
sambil bersenandung *aninong-aninung*.
Adapun yang ketiga,
12. Yakni berdiri, asal dari api,
yang sebenarnya itu cahaya,
yang berada dalam jasatmu.
Oleh karena itu, kembalikanlah
kepada asal cahaya,
yakni insan kamil mulanya.
Keempat, membaca *Fatikah*,
13. Telah kuterangkan dahulu,
melengkapi dirimu.
Kelima adalah *rukuk*;
keenam, *tumakninah*.
Yang dimaksud *tumakninah*,
pada waktu engkau *rukuk*,
kembalikanlah ke asal angin.
14. *Rukuk* berasal dari angin,
yakni angin napas;

mutakalimun wakite,
kang kapin nem kab kabirah,
pitu be rububiyah,
re rapingul derajad kun,
sampun jangkep kurup astha.

10. *Ping kalih niyat puniku*,
mukharanahe' tetiga,
kasdu tahrul lan takyine,
kasdu panedyaning manah,
takrul nyatakken ika,
aneng sajroning lapal hu,
takyin wus nyata katingal.
11. *Kang jejuluk insan²) kamil*,
yèn sira durung uninga,
tebir kang mengkono kuwe,
sembahira tanpa karya,
angur ira dolana,
lawan aninong-aninung;
déné ingkang kaping tiga;
12. *Angadeg asalé geni*,
sejatiné iku cahya,
kang tumrap badanmu Ang(4) ger,
iku sira ulihena,
marang sangkaning cahya,
insan kamil purwanipun;
kaping pat maca patékah.
13. *Wus suntuturken rumiyin*,
amepaki kang sarira,
rukuk kang kaping limané,
kang kaping nem tumaninah,
mulané tumaninah,
sajroné sira arukuk,
ulihna sangkaning barat.
14. *Arukuk asalé angin*,
sejatiné angin napas,

4. Selesailah ucapan puji,
Ada seorang pendeta,
Seh Ngabdul Salam namanya,
bertapa di sebuah padepokan
lamanya tak terbilang,
diterima oleh Hiang Mahaagung,
dikabulkan segala permohonan-
nya.
5. Ketika dihadap muridnya,
Raden Sasrawidagda,
Sang Pertapa lembut sapanya,
"Anakku, majulah ke depan."
Murid itu maju bersujud
seraya berkata, "Sang Begawan,
hamba mohon diwejang.
6. Hamba ingin mengetahui
cara orang mengerjakan salat,
hakikat dan makrifat,
syariat dan tarikat,
yang termuat dalam salat;
hamba mohon petunjuk."
Sang Begawan mesra jawabnya,
7. "Pertama, yakni takbir,
ucapan fardu salat,
ada delapan belas banyaknya.
Kedua, disebut niat.
Adapun *takbiratul-ikhram* itu
terdiri atas delapan huruf,
yaitu lafal Allahu akbar (الله أكبر).
8. Yang pertama, huruf alif (ا),
alif *kamil* namanya,
lam (ل) awal yang kedua,
berkedudukan sebagai *ahadiyat*,
lam (ل) akhir yang ketiga,
berkedudukan sebagai *wahdat*,
huruf ha (ه) yang keempat,
9. *Wahidiyat* namanya,
alif (ا) yang kelima
4. *Sigeg gupitaning puji,*
(2) *wonten sajuga pandhita,*
Sèh Ngabdul Salam wastané,
mratapa nèng jroning pura,
lamine'tan winarna,
tinarina ing Hyang Agung,
kinabul sasedyanira.
5. *Nuju sinéba ing siwi,*
Rahadèn Sasrawidagda,
Sang tapa lon andikane,
"Kulup denkapareng ngarsa."
Raden majeng wot sekar,
sarwi umatur, "Pukulun,
mugi paringa piwejang.
6. *Kawula nuwun udani,*
pratingkahe'tyang asalat,
kakékat lan makripate,
saréngat lawan tarékat,
kang kawengku ing salat,
kawula nuwun pituduh."
Sang tapa alon ngandika,
7. *"Ingkang dhingin iku tebir,*
wicara perluné salat,
mangka wolulas kathahe,
kaping kalih aran niat,
kawengku jroning ékhram,
iku kurupe'wewolu,
kang lapal allahu akbar.
8. *Kang dhingin aksara alip,*
alip kamil aran (3) ira,
lam awal kaping kalihe,
mertabate'akadiyat,
lam akir kaping tiga,
mertabat wahdat dumunung,
sastra éhé ping sakawan.
9. *Wakidiyat kang wewangi,*
alip kang kaping limanya,

- nyawa yang jiwanya tak bernapas,
maka kembalikanlah
kepada asalnya,
yakni *ahadiat*, mula-mulanya.
Ketujuh, disebut *iktidal*;
15. Kedelapan, *tumakninah*.
Pada waktu engkau *beriktidal*,
lafalnya seperti takbir,
mengerjakannya dengan tertib (*tumakninah*),
memusatkan diri pada insan kamil.
Kesembilan ialah *sujud*;
Kesepuluh, *tumakninah*.
16. Mengapa *tumakninah*?
Karena dalam bersujud mengembalikan air.
Kembalikanlah (air itu) ke asal mulanya,
yakni darahmu,
yang berasal dari *wahdat*.
Kesebelas kemudian duduk;
kedua belas, *tumakninah*.
17. Ketika engkau duduk dalam salat jangan melupakan *tumakninah*.
Mengapa demikian?
Karena duduk berasal dari tanah, jasatmu yang tampak,
yakni tanah yang suci,
kembalikanlah kepada *wahidiat*.
18. Tamatlah asal mayat.
Ketiga belas ialah duduk *tahiat*;
keempat belas, membaca *atahiat*;
bacaan itu dipersembahkan kepada Tuhan Yang Mahamulia;
persembahan orang yang akan mati menyebabkan *makdum sarpin* tak sehati.
- anpas tan napas nupuse,*
iku sira ulihena,
marang sangkaning napas,
akadiyat purwanipun,
kaping pitu ran iktidal.
15. *Ping wolu tumaninati,*
sajroning sira iktidal,
kaya tebir ukarane,
marma nganggo tumaninah,
awasna kamil insan;
kaping sanga iku sujud;
ping sepuluh tumaninah.
16. *Mulané tumaninati,*
jro sujud ngulihken toya,
ulihna sangkan parané,
sejatiné getihira,
(5) purwané sangking wahdat;
ping sawelas nuli lungguh;
kaping rolas tumaninah.
17. *Jroning salat sira linggih,*
aja lali tumaninah,
mulané kaya mengkono,
lungguh asalé bantala,
jisimira kang wadhag,
yèku bumi kang linuhung,
ulihna mring wakidiyat.
18. *Wus telas asalé mayit,*
tehulas lungguhé tahyat,
patbelas maca tahyaté,
atahiyatu reruba,
marang kang Maha mulya,
reruba wong arsa lampus,
makdun-sarpin dadi béka.

19. Oleh karena itu, ketahuilah Anakku,
bila engkau tidak menghayatinya
selamanya,
selagi hidup maupun sesudah mati.
Adapun yang kelima belas,
membaca *salawat* bagi Nabi Muhammad.
Keenam belas ialah tertib *mualat*.
20. Yang dimaksud dengan tertib ialah
urutan secara teratur dalam alam
maut;
alam kandungan dalam kaabah,
berlaga dalam samudra kemuliaan,
sri baginda,
turun naik bukit.
Ketujuh belas, mengucapkan salam.
21. Adapun yang diberi ucapan
salam ialah sahabatnya
yang berada di samping kanan dan
kirinya
agar mereka tidak bertingkah
di dunia dan di akhirat.
Jika telah tahu, maka harus mengenalnya,
bagai madu dengan nira.
19. *Marma kawruhana kaki,
yèn sira nora uninga,
dadi béka salawase',
urip miwah yèn pralaya;
dé kang kaping limalas,
salawat mring Kanjeng Rasul;
nembelas tartip mualat.*
20. *Tegesé kang aran tartip,
urut-urut yèn pralaya,
sulbi (6) mring kakkah kause',
campuh nèng sagara mulya,
tedhak sri naranata,
mudhun jurang munggah gunung;
ping pitulas awèh salam.*
21. *Ana déné kang dènwèhi,
salam iku kadangira,
kang munggèng kanan-kéringé,
supayané aja béka,
ing dunya myang akérat,
yèn wus weruh dipunwanuh,
anglir madu juruh ika.*

II. Dhandhanggula

1. Demikian penjelasannya; camkanlah, Anakku.
Orang bersembahyang itu pada hakikatnya
menyembahyangkan jisminya sendiri.
Oleh karena itu, engkau harus menghayatinya."
1. *Iya iku rasakena kaki,
wong sembahyang mau sejatinya,
nyalatké mayité dhéwé,
lah poma dipun-weruh."*
*Ingkang putra nuwun³) ngabekti,
wonten malih kang putra,
langkung wigyanipun,
ingkang wisma Garbaretna,*

Muridnya mengucapkan terima kasih seraya bersujud.

Ada lagi seorang murid,
yang lebih pandai,
berasal dari Garbaretna,
Ia lebih cerdik, cakap, cerdas, tangkas, dan terampil,
cahayanya bagaikan bulan.

2. Murid itu diberi nama oleh gurunya, Kiai Ngabdul Salam, Raden Suryasumitra. Pada pukul tujuh malam Raden Suryasumitra merasa gelisah.

Ia segera pergi ke padepokan.
Tak lama ia telah tiba,
lalu menghadap gurunya.
Ia bersujud disambut sang Pertapa dengan ucapan mesra,
"Anakku, duduklah.

3. Mengapa engkau datang tengah malam berbeda dengan kebiasaannya?" Raden Suryasumitra menjawab dengan rendah,
"Rama, hamba ingin menyampaikan sesuatu.
Kemarin siang hamba pergi ke masjid;
di situ ada seorang lelaki amat pandai.
Hamba selalu disodori pertanyaan bermacam-macam sehingga hati hamba merasa gelisah.
Begini pertanyaannya.

4. Ada tanah terpendam dalam tanah, ada air terendam dalam air,

langkung wasis wignya limpat ta-tag trampil.

kang cahya lir sasongka.

2. *Sira Ra(7) dèn pan sinung keka-sih,
marang rama Kyai Ngabdul.Salam,
Suryasumitra Rahadèn,
tabuh pitu duk dalu,
Radèn Surya nggarjiteng galih,
sowan mring pacrabakan,
tan antara rawuh,
majeng umarak ing rama,
manggenjali Sang Tapa ngandika aris,
"Radèn sira lenggaha;*

3. *Paran karsa prapta wayah wengi,
déné béda lawan saban-saban."*
*Rahadèn alon aturé,
"Rama kawula matur,
wingi siyang kula mring masjid,
wonten janma sajuga,
langkung wignyanipun,
kawula tansah sinual,
kathah-kathah saklangkung kew-ran tyas patik,
makaten panyualnya.*

4. *Wonten siti pinendhem jro bumi,
lawan banyu dènkum ironing toya,*

ada matahari terjemur (dalam teriknya),
 ada api terbakar (dalam nyalanya),
 ada janda muda belum pernah bersuami,
 ada perawan telah bersuami,
 ada telur dapat berkokok,
 ada jejak (telah) beristri empat,
 ada orang makan setiap hari selalu lapar,
 sebaliknya, ada orang yang makan

5. sekali saja kenyang selamanya;
 ada orang cebol mengungguli tinggi gunung,
 Bok Limaran, tenunannya kain *gringsing*,
 sekali tekan telah berwujud kain,
 dan tekanan kedua telah memotongnya;
 ada orang lumpuh,
 kabarnya berkeliling dunia;
 ada lampu menyala tanpa sumbu;
 dan
 ada daun hijau tanpa pohon.
6. Ada orang mencari air berpikulan air;
 ada orang mencari api padahal ia sedang menyalakan api;
 ada katak menyelimuti liangnya;
 ada kerangka merasuk ke dalam keris;
 ada perahu bermuatan samudra;
 ada kuda berlari kencang dalam kandang;
 dan ada lagi
 bekas telapak kaki bangau yang terbang;

*kalawan srengéngé denpe',
 miwah geni tinunu,
 myang walanjar dèrèng akrami,
 prawan adarbe' priya,
 tigan saged (8) khuruk,
 jejak rabine' papat,
 myang wong mangan saben dina
 tansah ngelih,
 lawan mangan sapisan;*

5. *Mung sapisan waregé salami,
 lan wong cébol angungkuli arga,
 Bok Limaran tenunane',
 gringsing wayang puniku,
 sentèg pisan sampun nguwisi,
 sentèg pindho anigas,
 kalawan si Lumpuh,
 kabare' ngideri jagad,
 damar murub tanpa sumbu lawan malih,
 ron ijo tanpa wreksa.*
6. *Wong angangsu pepikulan warih,
 amèk geni reke' adedamar,
 kodhok angemuli lèngé',
 wrangka manjing ing dhuwung,
 myang baita ngemot jeladri,
 kuda ngrap ing pandengan,
 lawan malhipun,
 tapake' kuntul anglayang,*

ada anak sulung berkakak dan
anak bungsu beradik;
dan ada air mancur tanpa telaga.

7. Bagaimana, Rama, hamba mohon petunjuk,
mohon dijelaskan secara gamblang."
Seh Ngabdul Salam menjawab,
"Itu ibarat yang amat dalam artinya,
yang dibicarakan dalam *Kitab Sanusi*.
'Tanah terpendam dalam tanah',
ibarat jasatmu, Nak,
yang sesungguhnya dikendalikan oleh kehendak;
si empunya kehendak itu memiliki asal yang sama
sehingga tidak menimbulkan perbedaan.
8. Adapun 'air terendam dalam air'
itu ibarat hayatmu,
yang terkendali oleh sifat hidup.
Sifat hidup itu
tak berbeda, sama warnanya;
'api terbakar (dalam nyalanya)'
ibarat wujudmu,
yang dikendalikan oleh wujud Sang Pencipta;
lebih membingungkan, 'matahari terjemur (dalam teriknya)',
yakni ibarat rasa hati manusia, sebagai kawula
9. yang dikendalikan oleh rasa sejati;
seluruh rasa terkendali oleh zat panas.
'Telur dapat berkokok', maksud-

*kakang mbarep lawan adhiné'wu-ragil,
pancuran tanpa tlaga.*

7. *Kados pundi kula nuwun uning,
kajarwakna wewijanganira."*
(9) *Seh Ngabdul Salam wuwuse',
"Tku sasmita anung,
kang micara kitab Sanusi,
bumi pinendhem kisma,
jasatira kulup,
sayekti pinendhem karsa,
ing kang darbé karsa Purwanira sami,
yekti nora sulaya.*
8. *Déné banyu denkung ironing warih,
sejatiné iku uripira,
kandhih ing sipat uripé,
sipat urip puniku,
tan sulaya warnanya sami,
geni tinunu ika,
rupanira Kulup,
kandhih rupaning wasésa,
luwih éwuh srengéngé piné puniki,
ya rasaning kawula.*
9. *Yekti kandhih ing rasa sejati,
barang rasa kandhih ing pepanas;
tigan kaluruk tegesé,
yèn sira nora muwus,*

nya ialah
 bila engkau tidak berterus terang,
 gemparlah pergolakan dalam hati.
 'Janda muda belum pernah ber-
 suami'
 ibarat orang yang menguasai ilmu
 pengetahuan,
 telah menguasai isi berbagai ma-
 cam buku,
 tetapi belum mengenal ilmu sejati,
 (baik tingkat) permulaan, mene-
 ngah, maupun akhir.

10. Yang dimaksud 'perawan telah
 bersuami' ialah
 ibarat orang Jawa yang pandai,
 tetapi tak dapat mengaji Alquran.
 Ia telah menguasai segala ilmu,
 terhadap ajaran ilmu sejati, ia
 menguasainya,
 (baik tingkat) permulaan, mene-
 ngah, maupun akhir
 ia menguasai seluruhnya.
 'Jejaka telah beristri empat';
 kuberi tahu bahwa ungkapan itu
 ibarat jiwa yang mulia, agung,
 yang beristrikan empat,
11. Yang bersifat pemula, abadi, kuasa,
 dan terpilih,
 yang bergelar nafsu *mutmainah*,
 zat Tuhan penyertanya.
 Maksud 'makan
 setiap hari selalu lapar' ialah
 ibarat sembahyangmu,
 (yang sia-sia) karena engkau be-
 lum mengetahui
 syarat rukunnya.
 Maksud 'makan sekali saja menge-

*langkung ramé sajroning ati;
 wlanjar dèrèng akrama,
 wong kang alim kulup,
 wus wruh kitab langkung kathah,
 durung weruh marang sampurna-
 ning ngèlmi,
 (10) purwa madya wusana.*

10. *Déné prawan tansah darbé laki,
 tegesira wong Jawa kang wignya,
 tan bisa ngaji kitabé,
 nanging kawruhé putus,
 mring sasmita kalangkung lantip,
 purwa madya wusana,
 wruh surasanipun,
 jejaka rabiné papat,
 sunjarwani sukma mulya adi lu-
 wih,
 iku rabiné papat.*
11. *Purba langgeng wasésa miyang se-
 lir,
 kang jejuluk napsu mutmainah,
 nyawa rabiné kanthiné,
 tegesé mangan iku,
 saben dina masih angelih,
 iku sembahyangira,
 yèn sira nora wruh,
 marang wewengkonng salat,*

nyangkan,
kenyang selama hidup' ialah

12. ibarat engkau telah dapat beribadah haji,
telah tampak dalam cahaya terang,
tentu kenyang selamanya.
'Si Cebol mengungguli tinggi gunung'
merupakan isyarat agar engkau berhenti, tidak meneruskan.
Maksud 'Bok Limaran,
menenun kain *gringsing*,
sekali tekan berwujud kain,
dua kali tekan telah memotongnya' ialah ibarat napasmu,
pertama masuk, kedua keluar.

13. Yang dimaksud 'si Lumpuh dapat berkeliling dunia',
yakni ibarat orang yang *ngraga sukma*,
rohnya dapat mengetahui seluruh isi dunia.

Maksud 'lampu menyala tanpa sumbu' itu, Nak,
zat Tuhan yang tampak,
tanpa memerlukan sumbu.
'Daun hijau tanpa pohon' ialah
ibarat cahaya yang disebut Nur Muhammad,
bersemayam dalam jasatmu,

14. bersemayam dalam insan kamil.
Sebenarnya, pilihannya ialah
orang yang sudah tahu,
yang diperhatikan hanyalah amal yang nyata.
'Mencari air berpikulan air'
ibarat hayatmu.

*makripaté'mangan sapisan maregi,
wareg salami gesang.*

12. *Sira yèn wis bisa salat kaji,
wus katingal jroning panca maya,
pasthi wareg salawase',
cébol ngungkuli gunung,
andhegana aja ginupit,
tegesé'Bok Limaran,
gringsing wayangipun,
sentèg pisan nulya wisan,
sentèg pin(11)-dho anigas napas sireki,
manjing pindhoné'medal.*

13. *Déné'lumpuh angideri bumi,
iya iku patrapé'wong nukma.⁴⁾
wruh wungkoning jagad kabèh,
tegesé'damar murub,
tanpa sumbu puniku kaki,
dat mutlak kang katingal,
endi sumbunipun,
taru ijo tanpa wreksa,
cahya ingkang aran Nur Muhamad yekti,
dumunung badanira.*

14. *Kekodhoké'marang insan kamil,
sayektiné'pilih kang uninga,
kang kaétung mung nyatane',
ngangsu pikulan bayu,
sejatiné'uripireki,
dadi osiking manah,
ing salaminipun,*

Jadi, kegelisahan hati
selamanya
berada dalam diri Malaikat Muka-
rabin.
Dugaan bahwa Malaikat Mukara-
bin itu
di langit (tidak benar).

*mungguh Malékat Mukarab,
pangrasané Malaékat Mukarabin,
kinira anèng wiyat.*

15. Ia bersemayam dalam dirimu.
'Mencari api padahal ia sendiri se-
dang menyalakan api'.
Kuterangkan bahwa sebenarnya
ungkapan itu ibarat
engkau yang selamanya
mencari ketetapan hati (iman)
yang suci.
Yang dimaksud iman suci ialah
insan kamil, Nak.
Ia menetap dalam dirimu.
Adapun 'katak menyelimuti liang-
nya'
katak ibarat jasatmu,

15. *Sejatiné pan anèng sirèki,
amèk geni rèké adedamar,
ingsun tuturi jatine,
sira salaminipun,
angulati iman kang suci,
tegesé iman mulya,
insan kamil kulup,
pan wis tetep (12) anèng sira,
déné kodhok angemuli lènggé
kaki,
kodhoké jasatira.*

16. liang ibarat Nabi Muhammad.
'Kerangka merasuk ke dalam ke-
ris'.
Kuterangkan bahwa sebenarnya
ibarat itu melambangkan keadaan
kelak yang sesungguhnya
bila ajal telah datang.
Kerangka adalah
lambang jasatmu,
keris merupakan isi jasat.
Bila engkau telah selesai menuntut
ilmu,
tentu silih berganti cobaan pada
dirimu.

16. *Elèngipun Mukhamad maliki,
déné rangka kang manjing curiga,
ingsun tuturi jatine,
benjang kanyatan tuhu,
lamun uwis prapta ing pati,
tegesé tembung rangka,
jasatira kulup,
kerisé isining raga,
yèn wis kamil nggonira mangelah
ngèlmi,
pasthi salin dadaran.*

17. Sedangkan 'perahu bermuatan sa-
mudra'

17. *Déné prau kang ngemot jeladri,
baitané iku jasatira,*

perahu merupakan lambang jasatmu;

insan kamil (pun) dilambangkan dengan perahu.

'Kuda berlari kencang dalam kandang' maksudnya ialah bahwa

ungkapan itu lambang tiga nafsu anugerah dari Tuhan, yang bersemayam dalam kalbu.

Sebagai kandangnya adalah insan kamil,

yakni asal-usul rasa.

18. 'Bekas telapak kaki bangau terbang',

adalah lambang mimpi, tanpa arah, tanpa wadah, tanpa wujud dan rupa yang jelas. Carilah bekas telapak yang kosong,

itulah insan kamil, yakni ayah yang sebenarnya.

'Anak sulung berkakak'; anak sulung ialah roh *rabani*, yakni raja segala roh.

19. Sedangkan kakaknya ialah saat gaib,

yang dicamkan sewaktu membaca *Allahu-akbar*;

hal itu harus kauperhatikan.

'Anak bungsu beradik';

anak bungsu ialah roh *nabati*,

sedangkan adiknya ialah jasatmu.

Makna 'air mancur

tanpa telaga'

ialah bahwa telaga melambangkan hayat,

yang memerlukan penguasa tunggal.

insan kamil sagarane,

kuda ngrap tegesipun,

ing pandengan ingsun jarwani,

tegesé napsu tiga,

ing Pangéranipun,

anèng sajroning wardaya,

kang minangka pandengane' insan kamil,

iku purwaning rasa.

18. *Tapake'kuntul ngalayang kaki,*

iya iku anane'supena,

tanpa arah tanpa nggone,

tan rupa warna tuhu,

ulatana tapake'sepi,

insan kamil punika,

bapakné'satuha,

kakangé mbarep punika,

pambarepé kang a-(13)ran nyawa

rabani,

iku ratuning nyawa.

19. *Kakangane'yekti neptu gaib,*

kang pinandeng ironing lapal akbar,

iku awasena Radèn,

wuragil adhinipun,

wuragilé nyawa nabati,

adhiné'jisimira,

tegesipun pancur,

ingkang datanpa telaga,

uripira telagane' iku kaki,

kudu nganggo Sri Nata.

III. *Sinom*

1. 'Bekas telapak kaki bangau terbang'
juga bermakna santri
yang mengaji ke Ponorogo,
mencari bekal kesempurnaan setelah ajal.
Jika ada orang membicarakan ilmu gaib yang amat tinggi, mereka tak mau mendengarkannya, karena menganggapnya ilmu sihir. Demikianlah anggapan para ulama."
2. Raden Suryasumitra
hatinya lega mendengarkannya; ia telah menghayati seluruhnya, lalu mohon diri dengan cepat. Ada adik (seperguruan)-nya, Purwakusuma namanya, berasal dari Madyantara. Diceritakan bahwa Raden Purwakusuma gelisah karena awamnya terhadap isi *Kitab Masailah*.
3. Pada pukul sepuluh (malam) ia segera pergi menghadap gurunya. Tak diceritakan perjalanannya; ketika sampai di padepokan, Sang Begawan sedang duduk. Ia segera menghadap. Sang Begawan menyapanya dengan mesra,
"Anakku, segeralah ke mari."
4. Raden Purwakusuma segera bersujud,
1. *Tapake'kuntul anglayang, iya uga iku santri, kang ngaji mring Pranaraga, murih sampurnaning pati, yèn ana wong ngrasani, ngèlmu rasa kang pinunjul, teka tan arsa myarsa, dinalih yèn ngèlmu singkir, mangkonèku pikiré para ngulama."*
2. *Rahadèn Suryasumitra, tyas nerawang anampani, pan sampun krasuk sadaya, nulya amit mundur aglis, wonten ariné'malih, Purwakusuma jejuluk, Prajane'(14) Madyantara, samana Rahadèn Pekik, kewran ing tyas murate Kitab Sailah.*
3. *Ing wanci pukul sadasa, Rahadèn nulya lumaris, umareg ngarsaning Rama, datan kawarna ing margi, pacrabakan wus prapti, Sang Yogi panuju lungguh, sigra mangabyantara, Sang Tapa ngandika aris, "Sutaningsun agé dènkapaèng ngarsa."*
4. *Radèn nulya awot-sekar, matur ing rama sang Yogi,*

seraya berkata kepada Sang Began, wan,

"Rama, hamba pernah melihat *Kitab Masailah*.

Yang termuat dalam tulisan kitab itu ialah permasalahan awal rukun Islam.

Hamba belum mengetahui maksud dan tujuannya."

Gurunya menjawab dengan lembut,

5. "Adapun rukun Islam itu lima jumlahnya.
Pertama, mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul.
Sedangkan yang kedua, bersembahyang lima kali; ketiga, berpuasa pada bulan Ramadhan.
6. Adapun yang keempat, memberikan zakat setiap tahun manakala mempunyai harta.
Kelima, naik haji apabila telah memiliki uang satu laksa dan mendapat panggilan Allah, sebagai syarat naik haji.
Itulah tadi yang disebut rukun Islam.
7. Ada lagi yang disebut *kurmat* (*karomah*).
Makna *kurmat* itu ialah melestarikan ilmu (dan ajaran)-nya, serta mengagungkan Allah Yang

"Rama kawula uninga,
Kitab Masailah ening,
ingkang kamot jro tulis,
kitab wau sualipun,
awit rukune' Islam,
kawula dèrèng udani,
kipayah myang perluné."
Kang rama alon ngandika.

5. "*Déné' pikukuhing Islam,*
lelima kathahirèki,
kang dhingin sira ngucapna,
klimah sahadat kekalih,
kang siji sahadat tokit,
kalawan sahadat rasul,
déné' kapindhonira,
salat limang wektu kaki,
katehuné' puwasa wulan Rame-(15)
lan.
6. "*Déné' kaping papatira,*
awèh jakat saben warsi,
iku lamun darbé' arta,
ping limané' munggah kaji,
yèn ta sira ndarbèni,
arta saleksa puniku,
myang ginanjar kuwasa,
seranané' munggah kaji,
iku tetep dadi pikukuhing Islam.
7. "*Wondéné' kang aran kurmat,*
tegesé' kurmat puniki,
memulé' ing ngèlmunira,
ping kalih marang Hyang Widi,
yèn rerasan kang ngèlmi,
ingkang becik enggonipun,

Mahakuasa.

Bilamana membicarakan ilmu itu seyogianya mengambil tempat yang baik.

Cara mengagungkan Allah ialah dengan berzikir sepenuh hati dan segala perilaku jangan melupakan Sang Pencipta.

8. Ada lagi yang disebut *tilawat*. Pelaksanaannya mengikuti jejak Nabi (Muhammad) sesuai dengan ajaran agama. Engkau jangan melanggarnya. Jika engkau melanggarnya, tentu rusak ajaran itu." Raden Purwakusuma menyela sambil bersujud, "Hamba mohon petunjuk lagi tentang perbedaan iman dan Islam.
9. Jika keduanya terpisah, bagaimana pemisahannya, dan jika berbeda, bagaimana perbedaannya." Seh Ngabdul Salam menjawab sambil tersenyum, "Makna iman itu ada dua macam. Pertama, iman tarikat dan kedua, iman makrifat. Kuterangkan maknanya masing-masing.
10. Makna iman tarikat yang bersemayam di Darusalam ialah raja roh, bergelar roh rabani, yakni iman yang serba tahu,

*wong memule' Hyang Suksma,
aja pegat dhikir ati,
barang polah aja lali ingkang mur-
ba.*

8. *Lawan maninge' tilawat,
manut marang Kanjeng Nabi,
iku lakune' sarengat,
aja sira nyulayani,
yèn sira nyulayani,
yekti rusak ngelmunipun."*
*Rahadèn matur nembah,
"Ulun nuwun tedah malih,
nuwun jarwa bedane' iman lan Is-
lam.*
9. *Yèn pisah pundi kang pisah,
tuwin yèn bedaa ugi."*
*(16) Ngandika Sèh Nabdul Salam,
sarwi gumujeng aririh,
"Tegese' iman iki,
rong prakara kathahipun,
dhingin iman tarékat,
iman makripat ping kalih,
sunjarwani dununge' satunggal-
tunggal.*
10. *Tegese' iman tarékat,
sajroning Darusalami,
yaiku ratuning nyawa,
jejuluk Nyawa Rabani,
yaiku iman tesdik,*

mengikuti *takbiratul-ikram*, yang berkedudukan di negeri Darusalam. Engkau harus mengetahuinya. Jika tidak tahu, engkau belum Islam.

11. Makna iman makrifat yang bergelar insan kamil bertahta di Bakdarolah. Engkau harus memahaminya benar. Mengapa harus mengetahui kedua iman tadi? Karena (keduanya) merupakan pedoman salat; yang ditekankan dalam takbir ialah kedudukan lafal *Allahu-akbar*.

12. Makna Islam yang tersebut dalam *Kitab Juwahir*, *Al-Islamu antaslimu nafsaka lillahi*. Kuterangkan maknanya. Islam, yakni dengan sepenuh hati menyerahkan jiwa dan raga kepada Allah Yang Maha Pencipta dan Mahakuasa.

13. Serahkanlah segala persoalan (kepada-Nya); jika mendengar dan melihat, berbincang, diam, maupun bergumam, bisikan hati terasa benar. Pikirkanlah jika berbalik; segala persoalan itu

amanut ékram kang lungguh, ing nagri Darusalam, iku kawruhana Kaki, yèn tan wruha dadi sira durung Islam.

11. *Tegesé iman makripat, kang jejuluk Insan Kamil, kang ngedaton Bakdarolah, iku sira dèmpatitit, marna kudu ngawruhi, iman rong prakara iku, dadi kéblating salat, kang pinandeng jroning tebir, lungguhhipun kang lapal allahu akbar.*

12. *Tegesé kang aran Islam, wicara Kitab Juwahir, Al-Islamu lapalira, antaslimu napsaka lillahi, maknané sun(17)jarwani, utawi Islam puniku, sayekti pasrahena, jiwa raganira Kaki, marang Allah kang amurba kang misésa.*

13. *Pasrahna polah lan tingkah, yèn ngrungu tuwin ningali, muni meneng lawan muna, siking ati rasa yekti, ngrasaa yèn kabalik, barang polah tingkahipun mokal yèn mengkonoa,*

akan terasa janggal.

Akan tetapi, sebenarnya memang demikian.

Segala persoalan tentu selalu berkaitan, takkan merenggang."

*nanging sejatine yekti,
tingkahira kekanthèn tan kena
benggang."*

IV. Kinanthi

1. Sang Pertapa berkata lagi,
"Hayatilah keteranganku tadi,
Nak."
Purwakusuma berdatang sembah
lalu mundur memohon diri.
Kemudian datang muridnya dari
Parikanan
menghadap Sang Pertapa.
2. Seh Ngabdul Salam menyapa de-
ngan lembut,
"Anakku, majulah!"
Muridnya maju lalu bersujud.
Sang Pertapa berkata lagi,
"Anakku, ada keperluan apa
pagi-pagi datang ke mari?"
3. Muridnya bersujud lalu menjawab,
"Rama, hamba tadi malam,
ketika berputar-putar di desa
menjumpai salah seorang
yang amat pandai.
Hamba ditanyai,
4. begini pertanyaannya,
"benarkah sifat dua puluh itu
dan setelah berkumpul,
berada di dalam jasat?"
Dengan lembut gurunya menja-
wab,
"Baiklah, kujelaskan kepadamu.

1. *Sang Tapa malih amuwus,
"Iku rasakena kaki,"
Radèn nuwun awot sekar,
mundur sarwi nyuwun pamit,
putra sangking Parikanan,
marak mring Rama Sang Resi.*
2. *Sèh Ngabdul Salam ngling arum,
"Angger dènkapareng ngarsi,"
Rahadèn majeng wot sekar,
Sang Tapa ngandika malih,
"Kulup apa karsanira,
esuk-esuk prapta (18) mriki."*
3. *Kang putra nembah umatur,
"Kula Rama wau ratri,
mider-mider mring padésan,
wonten sujanma satunggil,
sakalangkung wignyanira,
kawula dipuntakeni.*
4. *Makaten pitakenipun,
sipat ingkang kalih dèsi,
miwah kumpule punika,
kacriyos dumunung ragi,"
Kang rama alon ngandika,
"Mengko sira suntuturi.*

5. Yang disebut sifat dua puluh ialah
wujud, kidam, bakok, mukhalafatul lilkhawadisi, kiyamuhu binafsihi, wahdaniah, kodrat, iradat, ngilmun, hayat,
6. *samak, basor, kalam, kodiron, muridan, ngaliman, hayan, samingan, basiran, dan mutakaliman.* Telah genap dua puluh. Kupersingkat saja, anakku.
7. *Wujud* menjadi badan, *kidam* menjadi jasat dari daging, *mukhalafatul lilkhawadisi* menjadi otot, *kiyamuhu binafsihi* menjadi darah yang berwarna (merah),
8. *wahdaniah* menjadi tulang, *kodrat* menjadi kehendak, *iradat* menjadi niat yang nyata, *ngilmun* menjadi pikiran (otak), *hayat* menjadi akal (batin), *samak* menjadi limpa,
9. *basar* menjadi paru-paru, *kalam* menjadi jantung, *kodiron* menjadi denyut jantung, *muridan* menjadi ginjal, *ngaliman* menjadi hati, *hayan* menjadi darah putih, *samingan* menjadi darah kuning,
10. *basiran* itu menjadi darah berwarna hijau, dan *mutakaliman* menjadi lidah. Sudah lengkap semua sifat, seluruhnya berada dalam badan.
5. *De'sipat dwidasa iku, wujud kidam baka nenggih, mukhalapah binabsihi, wahdaniyat lawan kodrat, iradat ilmu kayati.*
6. *Samak basar kalam iku, kadiran lan muridani, ngaliman kayan samingan, basiran mutakalimin, sampun jangkep kalih dasa, suncendhakke'bae'kaki.*
7. *Wujud dadi badan tuhu, kidam jisim saka daging, mukhalafah kwadisika, dadi ototira kaki, binabsihi dadinira, getih ingkang warni-warni.*
8. *Wahdaniyat (19) dadi balung, kodrat budinira Kaki, iradat karep kang nyata, ngèlmu iku dadi pikir, kayat ati sira punika, samak limpanira nenggih.*
9. *Basar pusuh kalam jantung, kadiran kaketeg neki, muridan gagingelira, ngaliman atimu iki, kayan getih putih ika, samingan getih kang kuning.*
10. *Basiran iku dumunung, getih ingkang ijo menggih, mutakaliman punika, dadi ilatira yekti, wus kumpul sakehing sipat, kabèh dumunung ing dhiri*

11. Adapun sifat dua puluh itu dapat dikelompokkan menjadi empat.
Pertama, sifat *nafsiah*, kedua, sifat *salbiah*, ketiga, sifat *mangani*, dan keempat, sifat *maknawi*.
12. Kuterangkan rinciannya, rinciannya satu per satu. Sifat *nafsiah* itu hanya memiliki (satu sifat, yakni) *wujud*; sifat *salbiah* mencakup lima (sifat), (yaitu) *kidam*, *bakok*, *mukhalafatul lilkhawadisi*,
13. keempat, *kiyamuhi binafsihi*, kelima, *wahdaniah*; sifat *mangani* mencakup tujuh (sifat), (yaitu) *kodrat*, *iradat*, *ngilmun*, *hayat*, *samak*, *basor*, dan *kalam*; seluruhnya telah genap tujuh.
14. Sifat *maknawi* mencakup tujuh (sifat), (yaitu) *kodiron*, *muridan*, *ngaliman*, *hayat*, *samingan*, *basiran*, dan *mutakaliman*. Sedangkan keempat sifat itu dapat diringkas lagi menjadi dua,
15. yaitu *istigfar* dan *istigna*. Kuterangkan (sesungguhnya) makna *istigfar* itu ialah yang menyembah dan yang memuji (yakni makhluk), sedangkan makna *istigna* ialah yang disembah dan yang dipuji (yakni Khalik).
11. Dé sipat dwidasa iku, ngumpul dadi catur malih, kang dhingin sipat nafsiah, sipat salbiyah ping kalih, sipat mangani ping tiga, kaping pat maknawiyahi.
12. Sunjarwani pencaripun, dum-dumané siji-siji, sipat napsiyah punika, wujud ingkang andarbeni, salbiyah duwé lelima, kidam baka kawadisi.
13. Kaping paté wal kiyamu, ping lima wahdaniyati, mangani (20) pitu golongnya, kodrat irodat lan ngelmi, kayat samak⁵) basar kalam, iku wus jangkep kasapti.
14. Maknawiyah duwé pitu, kadiran lan muridani, ngaliman kayan samingan, basiran mutakaliman, ana déné sipat papat, riningkes dadi kekalih.
15. Iptikar lan istignèku, sejatiné sunjarwani, tegesé tembung iptikar, kang anembah kang amuji, déné kang aran istigna, kang sinembah kang pinuji.

16. Kedua sifat itu tadi dapat diringkas menjadi satu yang berada dalam *isim* zat yakni menjadi lafal Allah (ﷲ). Engkau harus mengetahui makna empat huruf (ﷲ - ﺝ - ﺝ - ﺝ) itu.
17. Keempat huruf itu berada dalam jasat (-mu).
Alif (ﺍ) menjadi insan kamil,
lam (ﻝ) awal menjadi *ahadiat*,
lam (ﻝ) akhir menjadi *wahdat*,
 dan *ha* (ﮦ) menjadi *wahidiat*.
 Ada lagi keterangan
18. empat sifat tadi, (yaitu) *jalal*, *jamal*, *kamal*, dan keempat *kahar*.
Jalal menjadi huruf *alif* (ﺍ),
jamal menjadi *lam* (ﻝ) awal,
kamal menjadi *lam* (ﻝ) akhir,
19. dan sifat *kahar* menjadi huruf *ha* (ﮦ).
 Apabila engkau belum mengetahui sifat itu tadi, engkau belum mengetahui hakikat hidupmu, yang maknanya lebih menarik.
16. *Mungguh sipat loro iku, riningkes dadi sawiji, iya ana ing isim dat, lapal Allah dadinèki, iku sira kawruhana, sekawan kurupé singgih.*
17. *Papat dumunung sirèku, alip dadi insan kamil, lam awale akadiyat, lam akir wahdat puniki, éhé dadi wakidiyat, ana manèh kang ginupit.*
18. *Sipat sekawan puniku, jalal jamal kamal iki, kaping paté sipat kahar, jalal dadi aksara alip, jamal (21) pan dadi lam awal, kang kamal dadi lam akhir.*
19. *Déné sipat kahar iku, kurup éhé dadinèki, yèn sira nora weruha, yèku kang mengkono iki, durung weruh uripira, surasané luwih manis.*

V. Dhandhanggula

1. Oleh karena itu, anakku, hayatilah makna sifat dua puluh tadi, seluruhnya menyertai hidupmu." Muridnya amat berterima kasih, lalu minta diri kepada Sang Begawan.
 Ada (lagi) seorang murid
1. *Iku Kaki poma ñenpratitis, surasané sipat kalih dasa, dadi uripira kabèh."*
Radyan kalangkung nuhun, mundur sangking ngarsa Sang Yogi,
wonten siswa satunggal,

yang amat cerdas,
berasal dari Ngadireja,
menghadap gurunya. Sang Pertapa
menyambutnya dengan ramah,
"Anakku, duduklah!"

2. Muridnya segera duduk penuh hormat.

Kepada Sang Pertapa, Seh Ngabdul Salam;
dengan penuh hormat muridnya berkata,

"Rama, berkenankan hamba bertanya;

hamba mohon diterangkan makna ilmu

syariat, tarikat,

hakikat, dan makrifat,

serta perbedaannya satu per satu secara terinci." Sang Pertapa menjawab dengan ramah,

"Pertama, ilmu tarikat,

3. kuterangkan lebih dahulu.

Kitab Usul yang memuat lafal ilmu tarikat,

'ya araba, ya rabbahu,
ma ara nafsahu fakatin'.

Siapa yang mengetahui tentang dirinya,

ia benar-benar tahu

terhadap Tuhan Yang Mahakuasa.

Pada mulanya berasal dari diri (-mu),

yang mencakup enam belas macam.

4. Pertama, yakni jenis jasat yang berasal dari *ahadiat*, ada delapan banyaknya,

*langkung wasisipun,
ing kang wisma Ngadireja,
majeng marak Sang Tapa ngandika aris,*

"Radèn sira lungguha."

2. *Marikèlu Radèn awotsari,
ring Sang Wiku Kyai Ngabdul Salam,*

angrerépa ing tembunge,

"Rama kawula matur,

tedahena rasaning ngelmi,

saréngat lan tarékat,

(22) kakékat lan makrut,

bèntene satunggal-tunggal,

kang salesih" Sang Tapa ngandika

aris,

"Dhingin ngèlmu tarékat."

3. *Sunjarwani carita rumiyin,
Kitab Usul ingkang amicara,
tarékat iku lapale,*

ya ngarab ya rabahu,

maaran napsahu pakati,

sapa weruh ing awak,

temen-temen weruh,

marang Pangéran kang murba,

wiwitane sangking asalira Kaki,

kang nembelas prakara.

4. *Kang karyin iku bangsa jisim,
asalipun sangking akadiyat,
wewolu iku kathane,*

yang dari ayah,
ada empat jumlahnya,
yaitu otot, tulang,
bulu, dan sungsum;
yang berasal dari ibu, yaitu kulit,
darah, daging, dan jeroan;
genap delapan macam.

5. Sedangkan yang berasal dari Tuhan
jumlahnya juga delapan,
yakni berasal dari *wahdat*.
Alam insan kamil itu
Sukma Murba kawannya,
yang menjelma menjadi pikiran
yang nyata,
tempatny di situ.
Ia memiliki satu anak buah
bernama nafsu *luamah*, dan kem-
bali lagi ke asalnya,
yakni Sukma Murba.
6. Jika sebagai imam, ia Imam Hana-
fi;
ketika menghadap kaabatullah,
di sebelah utara Ngabet rumahnya
sehingga ia menghadap ke selatan;
hari Wage miliknya,
hitam warnanya;
jika sebagai dewa,
Batara Wisnu namanya;
apabila sebagai malaikat yang tu-
run ke bumi
sewaktu diutus Tuhan,
7. bernama Malaikat Jibril.
Pada waktu berada di dalam istana,
Hiang Sukma Murba namanya.
Ia memiliki pintu gerbang
sewaktu keluar mengemban tugas.

*sangking bapa karuhun,
pan sekawan cacahireki,
ya otot balungira,
wulu lawan sungsum,
sangking biyung kulitira,
getih daging sakawan jeroanneki,
jangkep wolung prakara.*

5. *Anadéné gegawané Widi,
cacahira ya wolung prakara,
sangking wahdat ing asalé,
alam insan puniku,
Sukma (23) Murba kanthinireki,
dadi pikir kang nyata,
lungguhira ngriku,
adarbé bala sajuga,
aran napsu luamah pinurwa malih,
kang aran Suksma Murba.*
6. *Yèn imama ya Imam Kanapi,
kala madhep marang kakbatollah,
loring Ngabèt ku wismane,
yekti madhep mangidul,
dina Wage'ing kang ndarbèni,
ireng suwarnanira,
yèn dewaa iku,
Bahtara Wisnu ranira,
apan dadi malaékat anèng bumi,
yèn ingutus Hyang Suksma.*
7. *Aran Malaékat Jabarail,
kala anèng sajroning kadhatyan,
Hyang Suksma Murba arané,
pan darbé wiwara gung,
kala miyos angemban kapti,*

Sesungguhnya yang dimaksud dengan pintu,
yakni kedua bibir.
Dari situ keluarnya.
Apabila engkau membicarakan hal-hal yang serba baik,
asalny dari Tuhan.

8. Apabila engkau berbicara yang serba jelek,
pembicaraan itu berasal dari abdinya
yang bernama *luamah*, Nak.
Adapun kesenangannya
(ialah) makan, beristri,
marah, dan mudah tersinggung.
Ia suka pula
memusuhi kebaikan.
Kesenangannya menimbulkan
amarah dan sakit hati,
yang menjadi-jadi dan berkembang.

9. Sedangkan yang kedua,
Sukma Langgeng namanya,
yang menjelma menjadi akal, Nak;
tempatny di situ.
Jika sebagai imam, ia Imam Maliki,
tempat tinggalnya di sebelah barat kaabah.
Jika sebagai dewa,
(namanya) Batara Kamajaya.
Warna merah dan hari Pon miliknya.
Ketika mengemban tugas

10. bernama Malaikat Mikail.
Ia juga sebagai malaikat air,
mempunyai satu anak buah,
amarah namanya.

*jatiné' ingkang lawang,
lathinira Kulup,
sangking riku wedalira,
lamun sira angucap kang sarwa becik,
sangkaning sangking Murba.*

8. *Lamun sira muwus ala Kaki,
iya iku sangking baturira,
kang aran luamah (24) Angger,
nenggi karemanipun,
aluamah mangan lan rabi,
duka miwah runtikan,
pakaremanipun,
manggulang mring kabecikan,
mung sukané sasrengan sabaran runtik,
andadra ngambra-ambra.*

9. *Anadené' ingkang kaping kalih,
Suksma Langgeng iku aranira,
dadi akalira Angger,
alenggah anèng riku,
yèn imama Imam Maliki,
wisma sakulon kakkah,
yèn dewaa iku,
sang Bathara Kamajaya,
warna abang dina Poningkangndarbèni,
kala ngemban parentah.*

10. *Ajejuluk Malékat Mingkail,
apan dadi malaékat toya,
darbé' bala sajugané,
amarah wastanipun,*

Ia juga mempunyai dua pintu,
yakni kedua telinga;
maknanya pendengaran,
dari situlah ia keluar.
Apabila engkau mendengar suara
yang baik,
Sukma Langgeng yang menerima-
nya;

11. sedangkan *amarah* tak mau mene-
rimanya,
apabila mendengar suara yang
baik.
Ia memilih yang jelek saja,
yang tak pantas dan sejenisnya.
Sesungguhnya yang ia sukai,
yakni kesukaan *amarah* itu,
tidak berterus terang, bohong,
congkak,
memusuhi kebaikan,
suka berburuk sangka,
berusaha menggagalkan perbuatan
(yang baik).

12. Ketiga, yang juga
berasal dari alam insan (kamil)
(ialah) Sukma Wasesa namanya,
(yakni) tabiatmu yang sesungguhnya.
Sukma Wasesa itu, Nak,
di situlah tinggalnya.
Jika sebagai imam,
Imam Hambali namanya;
hari Pahing dan warna kuning mi-
liknya.
Ketika mengemban tugas
13. bernama Malaikat Isrofil.
Sewaktu berada dalam istana,
Sukma Wasesa sebutannya.

*iya darbé lawang kekalih,
yèku talinganira,
tegesé pangrungu,
iya sing riku wedalnya,
lamun sira angrungu swara kang
becik,
Suksma Langgeng kang tanpa*

11. *Ki Amarah tan purun nampèni,
yèn angrungu (25) marang kabe-
cikan,
milih ingkang ala bae,
ingkang bangsa tan patut,
sayektiné kang dènremeni,
karemé Ki Amarah,
ngumpet dora umuk,⁶⁾
nanggulang mring kabecikan,
rena marang cipta ala jroning ati,
mrih wurung mring lelakyan.*

12. *Kaping telu kang winuwus malih,
ingkang mijil sangking alam insan,
Suksma Wasesa arane,
budinira satuhu,
ingkang aran wasésa Kaki,
ing riku lungguhira,
yèn imama iku,
Imam Kambali ranira,
dina Paing jenar rupanira nènggih,
kala ngemban parentah.*

13. *Ajejuk Malékat Ngisropil,
kala anèng sajroning kadhadyan,
Suksma Wasesa arane,*

Ia disebut juga malaikat angin,
memiliki dua pintu,
yakni dua mata.
Pintu itu
tempat keluarnya.
Apabila engkau melihat segala
yang serba baik,
Sukma Wasesa yang menerimanya.

14. *Supiah* tentu tidak suka
apabila melihat kebaikan.
Ia memilih yang jelek saja.
Adapun kesenangan
Supiah itu ialah
segala keinginan (keserakahan),
dengki, iri,
dan mencegah hati yang ingat
(akan kebaikan).
Ia pun kurang waspada,

15. Adapun yang keempat,
Sukma Luhur yang menjadi imam.
Di situ istananya,
menjadi kekasih Tuhan,
bernama *rohullah*,
yakni raja roh,
sebagai patihnya pula;
ia diaku sebagai dzat rahsa,
yang diberi tugas mengatur semua
prajurit kecil.
Oleh karena itu, ia disebut imam.

16. Jika sebagai dewa, Nak,
Mahadewa; Legi harinya,
putih ciri warnanya.
Apabila sedang bertugas,
berganti nama: Izroil.
Kelak pada hari kiamat
tugasnya mencabut

malékat angin putus,
apan darbé wiwara kalih,
yèku paningalira,
palawanganipun,
sangking riku wedalira,
lamun sira ningali kang sarwa be-
cik,
Wasesa (26) ingkang tampa

14. *Ki Supiyah yekti datan apti,*
yèn ningali marang kabecikan,
milih ingkang ala baé,
nènggih karemanipun,
Ki Supiyah ingsun jarwani,
sakèhing pepénginan,
panastèn puniku,
panas baran lakunira,
ambuntoni marang ati ingkang
éling,
tuna mring kawaspadan.

15. *Déné ingkang kaping caturneki,*
Suksma Luhur iku dadi imam.
mapan kono kadhatoné,
kekasihing Hyang Agung,
ajejuluk Nyawa Rabani,
iku ratuning nyawa,
pepatih satuhu,
pan ingaken rahsaning dat,
kang misésa anata sakèh wadya
lit,
mila ingaran imam.

16. *Yèn ingaran déwa iku Kaki,*
Mahadéwa Legi pasarannya,
aputih iku warnané,
yèn ta lagi ingutus,
ngalih aran Ngijroil singgih,
bénjang dina kiamat,
amundhuti gupuh,

seluruh nyawa dan roh
yang berada dalam hati, jiwa, dan
jasat,
yang menyempurnakan rasa,

17. Nyawa yang berada dalam kulit,
daging,
nyawa tulang dan nyawa darah,
nyawa bulu dan nyawa otot.
Ia memiliki pintu besar
disebut Tursina Indah.
Ia mempunyai satu anak buah
yang tak berselisih kehendak
segala kehendak malaikat.
Dialah *mutmainah*, tak suka hal
yang amis dan busuk,
asal timbulnya kebaikan.

*mring sakèhing nyawa suksma,
ing kang (27) anèng jroning ati jiwa
jisim,
kang nyampurnakken rasa.*

17. Nyawa ing kang anèng kulit daging,
nyawa balung lawan nyawa erah,
nyawa wulu myang otote,
adarbé wiwara nung,
ingaranan Tursina adi,
darbé bala sajuga,
tan sulayèng kayun,
apa karepé malékat,
mutmainah tan arsa amis lan bacin,
purwa wijiling sastra.

VI. Mijil

1. Telah tamat asal-muasalnya, Nak,
penjelasannya seperti tadi.
Ada lagi keterangan tentang ta-
rikat,
terdiri atas tiga belas macam,
akan kuterangkan
satu per satu.
2. Pertama, tanah menjadi jasat,
sedangkan yang kedua,
air menjadi darah, Nak;
ketiga, yakni angin
menjadi napas, Nak;
tiada bernapas tanpa pernapasan.
3. Keempat, yakni jenis api,
menjadi cahaya manusia,
yang merata dalam jasat.
Kelima, yakni roh nabati
menjadi nyawa bulu.
Yang keenam,

1. Sampun tamat asalira Kaki,
tuduh kang mengkono,
tarékaté masih ana manèh,
bangsanira telulas prakawis,
mengko sunjarwani,
siji-sijinipun.
2. Ing kang dhingin bumi dadi jisim,,
déne kaping pindho,
banyu dadi getihira Angger,
kaping tiga iku bangsa angin,
napasira Kaki,
tan napas lan nupus.
3. Kaping paté (28) ikut bangsa geni,
dadi cahyaning wong,
kang sumrambah badanira kabèh,
kaping lima kang nyawa nabati,
nyawa wulu yekti,
kaping nenemipun.

4. bernama roh hewani,
yakni nyawa tulang manusia.
Ketujuh, rokhani namanya
yang menjelma menjadi nyawa da-
rah.
Kedelapan, yakni
jasmani namanya,
5. menjelma menjadi nyawa kulit.
Kesembilan, anakku,
roh rahmani namanya,
menjadi raja seluruh nyawa.
Kesepuluh, yakni
nafsu,
6. yang menjadi nyawa daging.
Kesebelas, yakni
roh surani namanya,
menjadi cahaya nyawa dalam otak.
Kedua belas, joharmani,
tak dapat diterangkan.
7. Ketiga belas, bumi sebagai tempat,
yakni tempat tinggal manusia.
Apabila mati, di situlah tempat-
nya,
meskipun jauh terpaksa didatangi.
Setibanya di bumi,
manusia terus mati.
8. Tamatlah keterangan tentang tari-
kat, Nak.
Engkau harus tahu benar
makna tarikat itu, Nak;
harus dapat melihat isi raga.
Oleh karena itu, kalian harus te-
liti."
Raden mengucap terima kasih.
9. "Kuterangkan tentang hakikat,
yakni segala perilaku manusia.
4. *Ajejuluk sang Nyawa Kewani,
nyawa balung uwong,
kaping pitu rokhani arané,
sayektiné dadi nyawa getih,
ping woluné malih,
jasmani ranipun.*
5. *Yekti dadi nyawaning kekulit,
ping sanga nak ingtong,
Nyawa Rahmani iku arané,
dadi ratu nyawaning sakalir,
ping sadasanèki,
Napsoni ranipun.*
6. *Iku dadi nyawaning dedaging,
sawelas kinaot,
Nyawa Surani iku arané,
dadi cahya nyawa kang pinikir,
rolas Joharmani,
tan kena winuwus.*
7. *Ping telulas bumi tapelnèki,
panggonané kang wong,
lamun mati ing kono enggoné,
(29) nadyan adoh meksa dènparani,
tibané kang bumi,
janma nuli lampus.*
8. *Pan wus telas tarékaté Kaki,
iku dèn mangretos,
tegesipun tarékat ku Anggèr,
milang-milang saisinging ragi,
poma dènpratitis."*
Raden matur nuwun.
9. *"Kakékaté sira suntuturi,
barang polahing wong,*

Jika melihat atau mendengar sesuatu, engkau jangan merasa memilikinya.

Meskipun berbagai macam, ya, begitulah hendaknya.

10. Yang tertulis dalam *Kitab Fathul-mubin*,
bunyinya demikian,
alamu dailahu, (yang) maknanya
tiada yang disembah,
kecuali Tuhan Yang Mahakuasa.
Dia pengucap tunggal.

11. Sedangkan lafal la maujud ilaihi
itu
mempunyai makna
seluruhnya tiada yang berwujud,
seluruh isi air dan bumi,
segala yang tampak,
tak ada yang hidup,

12. kecuali Allah yang disebut hidup;
semuanya itu mati.
Selesailah keterangan tentang hakikat;
(kemudian) kuterangkan tentang makrifat."
Muridnya bersujud,
mengucapkan terima kasih.

13. "Makna makrifat itu yang sesungguhnya,
engkau harus mengetahuinya.
Hidup itu awal dan akhirnya
berasal dari mana?
Yang tercipta lebih dahulu,
badanmu seluruhnya.

14. Apabila tidak tahu apa yang tercipta lebih dahulu,

yèn nduluwa ngrungu apadéné,
aja sira rumangsa ndarbeni,
nadyan warni-warni,
ya mengkonono iku.

10. Ingkang muni *Kitab Pakulmubin*,
uniné mengkonono,
al-amu dailahu maknane,
nora nana kang sinembah malih,
mung Pangran Kang Luwih,
kang tunggal pamuwus.

11. Dé' lupal-la maujud ilahi,
makna winiraos,
nora nana kang maujud kabèh,
saisiné banyu lawan bumi,
sakèh kang kumelip,
datan urip iku.

12. (30) Namung Allah ingkang je-
neng urip,
kabèh iku layon,
pan wus telas ngèlmu kakékaté,
makripaté sira sunjarwani,"
Rahadèn ngabekti,
nuwun aturipun.

13. "Teges makripat iku sayekti,
Angger dipunanon,
urip ikut wiwit wekasane,
ananira iku saka ngendi,
kang dadi rumiyin,
badanmu sakojo.

14. Yèn tan wruha kang dadi rumiyin,
iku isih bodhò,

mendekat sambil bersujud.

Sampai di hadapan gurunya, berkatalah Seh Ngabdul Salam.

4. "Putraku, tumben siang-siang datang; ada perlu apa?"

Muridnya bersujud,

"Rama, hamba mendengar lafal yang berasal dari *Kitab Ahyatul Muharam*;

5. konon, terdiri atas tujuh (hal), yaitu

zat dan *sifat*,

asma dan *asngal* namanya,

iman, *tauhid*, dan *makrifat*; genap tujuh.

6. Sang Begawan, bagaimana maksudnya, hamba mohon penjelasan."

Sang Pertapa menjawab dengan lembut,

"Yah, putraku yang tampan,

7. yang disebut *zat* ialah wujud.

Seluruh isi dunia

ada yang besar (dan) ada yang kecil;

seluruh wujud itu disebut *zat*.

8. Sedangkan *sifat* ialah warna wujud;

tentu bermacam-macam,

ada yang jelek (dan) ada yang baik,

ada yang rendah, ada yang tinggi, dan ada yang cacat.

9. (Seluruh) isi dunia berbeda-beda warnanya,

ada yang berupa manusia,

majeng sarwi manganjali,

praptèng ngarsa ngandika Sèh Ngabdul Salam.

4. "Putraningsun *prapta* siyang paran perlu,"

Rahadèn manembah,

"Rama kawula miyarsi,

lapalipun kang Kitab Ahyatul-mahran.

5. *Ungelipun pitung prakawis winuwus,*

dat kalawan sipat,

asma lan asngal kasmèki,

ping pitunya iman tokit. lan makripat.

6. *Dhuh Pukulun (32) kados pundi dunungipun,*

kula yun uninga,"

Sang Tapa ngandika manis,

"Adhuh Angger sutaningsun wong jenthara.

7. *Mungguh edat iku wujud aranipun,*

saisining jagad,

ana gedhé ana cilik,

wujud iku ingaranan dat sadaya.

8. *Déné sipat puniku rupaning wujud,*

pasthi warna-warna,

ana ala ana becik,

ana asor ana unggul ana cela.

9. *Sining bumi béda-béda rupanipun, wènèh rupa janma,*

itu masih bodoh.

Belum dapat disebut makrifat orang itu.

Dan lagi, selama orang hidup dengan segala perilakunya itu berasal dari mana?

15. Apa lagi, apabila kau mati, di mana bertempat tinggal? Di mana kerat itu? Sebenarnya tempat orang jahat? Tempat yang sesungguhnya adalah Darusalam.
16. Apabila (orang) tidak tahu Darusalam itu, Nak, ajalnya akan mengambang, melayang-layang tak tahu tujuan. Apabila (orang) tidak tahu tentang kesempurnaan ajal dan kesempurnaan hidup, ia akan bingung bagai orang mabuk kepayang."

*durung aran makripat wong kuwé,
lan maningé lawasira urip,
solah muna-muni,
endi sangkanipun.*

15. *Apadéné yèn sira ngemasi,
ngendi ingkang enggon,
kerat iku ing ngendi prenahe,
sejatiné enggoné wong sisip,
enggon kang sejati,
Darusalam iku.*
16. *Yèn tan wruha Darusalam Kaki,
patiné angloyong,
kalambrangan tumbuh saparane,
yèn tan uning sampurnaning (31)
pati,
myang sampurnèng urip,
bingung mendem pocung."*

VII. Pocung

1. Muridnya tekun mendengarkan dengan hati yang hening. Ada lagi adik (seperguruan)-nya yang tinggal di Purwasari, namanya Raden Purwagupita.
2. Murid itu tampak rupawan; ia menguasai ilmu (sejati), teliti, tanggap, dan terampil, serta tidak sulit menerima ajaran gurunya.
3. Pukul tiga siang, waktunya, ia segera menghadap gurunya,
1. *Radèn ndheku langkung padhang
ing tyasipun,
wonten malih rinya,
kang wisma ing Purwasari,
ajejuk Rahadèn Purwagupita.*
2. *Sakalangkung Rahadèn warnanya
bagus,
putus ing sasmita,
titi tanggap tur terampil,
datan kewran nampeni dhawuhing
rama,*
3. *Pukul tehu siyang wancinya tinuju,
gya marak kang rama,*

ayam, dan binatang piaraan yang tampak beraneka ragam, dan binatang yang lain.

10. Adapun *asma* ialah nama wujud; sama besar kecilnya, tetapi rupanya tidak sama. Dengan demikian, namanya juga tidak sama.
11. Yang disebut *asngal* ialah pekerti wujud; sama namanya, tindakannya pun sama, lain namanya, tidak sama keinginannya.
12. Yang disebut iman ialah restu kalbu terhadap Tuhan Yang Mahamulia, tanpa memiliki dua pandangan, hanya Allah Maha Pencipta dan Mahakuasa.
13. Tauhid ialah esa, yakni sifat ha-kiki; aku dan engkau, dan seluruh isi dunia besar, semuanya tunggal jati.
14. Tak ada wujud dua atau tiga, tentu hanya satu, yang menyertai isi dunia, seluruhnya dapat dicukupkan oleh zat Tuhan.
15. Maksud makrifat ialah duduk, banyak dan bermacam-macam, sebab dapat berubah-ubah. Ketahuilah asal segala gerak dan tindak.

*pitik iwèn kang kumelip,
warna-warna apadené sato kéwan.*

10. *De' ta asma sayekti jenening wujud,
sami geng alitnya,
yén rupané nora sami,
pan sayekti jenengé ya nora pa-dha.*
11. *De' ta asngal iku panggawéning wujud,
sami jenengira,
iku panggawéné sami,
liya jeneng nora sami karsanira.*
12. *Mungguh iman iku pangèstuning kalbu,
mring kang Maha-(33)mulya,
nora duwé tingal kalih,
amung Allah kang amurba kang misésa.*
13. *Tokit iku tunggal ing kajatenipun, ingsun lawan sira,
saisining jagad kabir,
kabèh iku mapan tunggal jatinira.*
14. *Nora nana kang wujud loro tatelu, pesthi mung satunggal,
nartani isining bumi,
sadayèku kasembadan ing datolah.*
15. *Tegesipun makripat puniku lungguh,
kèhé rupa-rupa,
awit bisa muna-muni,
kawruhana sangkaning polah lan tingkah.*

16. Perhatikan asal gerak dan tindakmu,
serta isi dunia.
Apabila engkau tidak tahu,
lahirnya Islam, tetapi batinmu kafir.
17. Ingat-ingatlah, Nak, asal mulamu
puji dan sembahmu,
dan ketahui pula yang menerima,
demikian pula yang memuji dan
yang menyembah.
18. Pejamnya mata, tidurnya kita bicarakan,
masuknya perhatikan,
ke mana orang bermimpi,
agar kelak tahu tujuan maut.
19. Tentu berkumpul dengan yang menerima puji itu,
yang mengambilmu,
yakni yang disembah dan yang dipuji,
yang bertahta di alam Bakdarolah.
20. Seumpama sembahyangmu, Nak,
tatkala engkau bertakbir,
hayatilah dalam bertakbir itu,
sewaktu membaca 'Allahu-akbar'.
21. Apabila telah terasa dalam lafal
'Allahu-akbar' itu,
maka ketahuilah
bahwa dialah yang disembah dan
yang dipuji
selama engkau hidup di dunia.
22. Dan apabila panutanmu itu mati,
jika engkau tidak mengetahui
16. *Dènwaspada sangkaning polah
tingkahmu,
tuwin sining jagad,
yèn sira nora udani,
Islam lair batin kapir kaya sira.*
17. *Sira Kulup dènèngget sangkanirèku,
puji sembahira,
weruha ingkang nampèni,
apadéné kang amuji kang anembah.*
18. *Reming nétra turuné ingkang wi-
nuwus,
surupé denawas,
sa-(34) parané wong angimpi,
dadi besuk weruha paraning pejah.*
19. *Yekti kumpul lan kang tanpa pu-
ji iku,
kang mundhut mring sira,
kang sinembah kang pinuji,
kang ngedhaton anèng alam bak-
darolah.*
20. *Upamané salatira iku kulup,
yèn tebir ta sira,
denawas sajroning tebir,
dennya mandeng anèng lapal Al-
lah Akbar.*
21. *Yèn wus katon anèng sajroning
lapal hu,
iku sumurupa,
kang sinembah kang pinuji,
salawasé sira urip anèng dunya.*
22. *Sumawana panutanira yèn lam-
pus,
yèn sira tan wruha,*

isyarat itu tadi
sungguh belum kau disebut orang
utama.

23. Berfirmanlah Allah Yang Maha-
agung,
'al-insanu lapal,
siru wa anna sirihî'.

Artinya, semua manusia itu

24. memiliki rasa, tetapi seluruh rasa
itu
telah habis.
Adapun akal, budi, iman, dan pi-
kir itu
timbulnya dari alam Bakdarolah.

25. Dan lagi, engkau harus tahu, Nak,
makna *Fatikhah* (dalam diri manu-
sia).

Bis berada dalam ubun-ubun,
mil berada dalam rasa dan *arah-*
man arahim

26. berada dalam mata;
alhamdu berada dalam hayat,
lillahi berada dalam cahyamu,
rabbil alamin itu roh dan napas;

27. *arahman arahim* tak tertentu du-
duknya,
maliki berada dalam dada,
yaumidin berada
dalam jantung, dan *iyaka* berada
dalam hidung;

28. Adapun *nakbudu* berada dalam
perut,
iyaka nastain
berada dalam kedua pundak,
ihdina berada dalam anak tekak;

marang sasmita puniki,
sayektiné' durung aran wong uta-
ma.

23. *Angandika Pangeran Kang Maha-*
luhur,
'al-insanu lapal,
siru wa anasirihî',
tegesipun manusa iku sadaya.

24. *Duwé rasa pan rasanipun sadarum,*
wus telas sadaya,
akal budi iman pikir,
osikipun sangking (25) jroning
bakdarolah.

25. *Lawan malih sira ngawruhana Ku-*
lup.
lungguhé Patékah,
bis lungguh bun-bunannèki,
mil rasa arahman arahim lunggu-
hira.

26. *Sayektiné' lungguh paningalmu*
Kulup,
alkamdu ripira
lillahi cahyamu iki,
rabil-ngalamina puniku nyawa lan
napas.⁷⁾

27. *Rahman rahim lungguhipun luwih*
éwuh,
maliki ing dhadha,
yaumidin lungguhnèki,
ing jejantung iyeka lungguhé'grana.

28. *Pan nakbudu ing weteng lalung-*
guhipun,
iyeka nastangina,
lungguh baunira kalih,
kang ihdinas lungguh nèng sasen-
tilira.

29. *siratal* berada dalam lidah, Nak,
mustakim itu
berada dalam lengan kanan dan
kiri;
sedangkan lafal *siratal ladina*,
30. berada dalam denyut jantung, dan
an amta berada dalam budi,
alaih itu
berada dalam kedua betis,
waladolin merupakan permohonan,
an,
31. *amin* itu merupakan ungkapan
rasa terima kasih, Nak.
Telah selesai penjelasannya.
Seluruhnya berada dalam diri.
Oleh karena itu, jika salat, (bacaan
itu) tak boleh ditinggalkan.
32. Adapun *Surat Fatikah* itu
tak boleh ditinggalkan,
karena selama surat itu dibaca
menunjuk tentang dirinya sendiri.
33. Perlu diingat akan kesempurnaan
ilmu,
baik secara terpisah maupun ter-
kumpul,
di dalam salat itu.
Dalam salat mencakup empat hal.
34. Pertama, syariat, yakni
semua bacaan yang dilafalkan;
(kedua), tarikat, Nak,
(ialah) *Fatikah-fatikah* yang di-
ucapkan;
35. Itulah, maka disebut tarikat;
(ketiga), hakikat
kuterangkan maksudnya, yakni
mendirikan salat, ingatlah huruf
alif,
29. *Pan siratal lungguh ilatira Kulup*,
mustakim punika,
bau kanan lawan kering,
lungguhipun lapal sirataladina.
30. *Ing kaketeg an amta budinireku*,
ngalaih ika,
lungguhé'ing wentis kalih,
waladlina sayekti dadi panedha.
31. (36) *Amin iku dadi panrimamu*
wus telas sadaya,
kabèh dumunung nèng dhiri,
ya mulané yèn salat tan kena ting-
gal.
32. *Ananipun Surat Patékah puniku*,
tan kena tininggal,
sadanguné maca iki,
angarani mring badanira sadaya.
33. *Dènwaspada marang sampurna-*
ning ngèlmu,
pisah kumpulira,
anèng jroning salat iki,
jroning salat amengku patang pra-
kara.
34. *Saréngaté inggun tuturken rumu-*
hun,
wewacané lésan,
déné tarékaté Kaki,
sakathahé nggonira maca Patékah.
35. *Lungguhipun ingaran tarékat iku*,
kakékat punika,
dunungé inggun jarwani,
deging salat élinga alip punika.

36. janganlah kau merasa memiliki hidup;
ingatlah jika sedang rukuk;
huruf *lam* awal itu,
sehingga jangan merasa memiliki ulah;
37. Jika sedang bersujud, ingatlah huruf *lam* akhir, Nak,
sehingga jangan merasa memiliki nafsu dan keinginan;
jika sedang duduk, ingatlah huruf *ha*,
38. sehingga jangan merasa memiliki jasat;
semua adalah pinjaman,
semuanya milik Tuhan;
(keempat), makrifat; keterangannya
39. telah disebutkan, yakni mengembalikannya ke asalnya,
tanah, angin, air,
dan cahaya; semuanya kembali ke martabat, berganti *astha brata*.
36. *Aja ngrasa sira duwé'urip Kulup, yèn rukuk élinga, kurub lam awal puniki, aja ngrasa sira duwé'polah tingkah.*
37. *Yèn asujud é-(37)linga lam akhir Kulup, aja sira ngrasa, duwé'rasa lawan osik, yèn alungguh aksara éhé dèn-cetha.*
38. *Aja sira ngrasa duwé' jisim iku, sadaya gadhuan, kabèh kagungané Widi, makripaté sunjarwani kang tetéla.*
39. *Wus tinutur ngulihken mring asali-pun, bumi angin toya, tuwin cahya sadayèki, mring mretabat yekti salin astha brata.*

VIII. Asmaradana

1. Resapkanlah penjelasan itu, Nak." Muridnya menyanggupi, lalu bersujud memohon diri. Kemudian, putra dari Marohan datang menghadap gurunya. Ia pandai ilmu sasmita, ilmu agama pun dikuasainya;
2. Ilmu Kejawaen juga diketahui. Rahaden itu namanya Sabdasampurna.
1. *Iku rasakena Kaki," Rahadèn matur sandika, anembah nulya lumèngser, putra kang sangking Marohan, majeng sowan ing rama, widagda ring sasmita nung, arabé langkung ngulama.*
2. *Jawane pragat winegig, Rahadèn wawanginira, Sabdasampurna kinaot,*

Ia lancar bicaranya,
tampam, dan baik budi,
menguasai ilmu bahasa dan sastra,
sikapnya pendiam dan tenang.

3. Sang Pertapa sangat sayang
kepada Raden Sabdasampurna.
Tepat pukul tujuh (malam),
Sabdasampurna menghadap guru-
nya.
Setibanya di hadapan gurunya,
Sang Resi
Seh Ngabdul Salam berkata,
"Putraku, duduklah agak ke de-
pan."
4. Muridnya segera maju sambil ber-
sujud.
Gurunya tersenyum seraya ber-
kata,
"Putraku, tumben
malam begini kau menghadap aku;
apa kehendakmu, Nak?"
Sabda bersujud lalu menjawab,
"Rama, hamba mendengar
5. penjelasan tentang ilmu
mengenai *rakaat* salat.
Mengapa berbeda jumlahnya,
yang satu dengan yang lain?
Bagaimana asal mulanya?
Hamba mohon petunjuk."
Sang Pertama berkata pelan,
6. "Salat lohor itu, Nak,
mengapa jumlahnya empat rakaat?
ketika engkau diciptakan,
diberi dua tangan dan dua kaki.
Adapun salat asar,
jumlahnya empat rakaat (juga),
itu asal mulanya

*titih pamicarannya,
warna bagus utama,
ing kawi sastra (38) wus putus,
anteng semuné jatmika.*

3. *Sang Tapa kalangkung asih,
mring putra Rahadèn Sabda,
duk tabuh pitu wanciné,
Rahadèn sowan mring rama,
ya ta sang Resi Nata,
Kyai Ngabdul Salam muwus,
"Kulup dènkapareng ngarsa."*
4. *Kang putra maje ng wotsari,
kang rama mesem ngandika,
"Sira Kulup kadinganè,
dalu prapta ngarsaningwang,
apa karsamu Radyan,"
Kang putra nembah umatur,
"Rama kawula miyarsa."*
5. *Suraosé ingkang ngèlmi,
awit rekangaté salat,
déné ta beda kathahe,
ing wektu satunggal-tunggal,
punapa purwanira,
kawula nuwun pituduh,"
Sang Tapa lön angandika.*
6. *"Salat luhur iku Kaki,
mulané patang rekangat,
duk sira dinadèkake,
tangan kalih suku dwinya,
déné ta salat ngasar,
sekawan rekangatiipun,
iku kadadéanira.*

7. belahan dada ada dua,
(disebut) *kalkausen* dan *kalkausar*,
serta punggung ada dua bagian,
(yaitu) punggung kanan dan punggung kiri.
Salat maghrib itu
kuterangkan maknanya
mengapa jumlah rakaatnya tiga.
8. Lubang hidung itu dua buah
dan lubang mulut sebuah,
genap tiga jumlahnya.
Adapun salat isa,
mengapa jumlahnya empat rakaat?
Kuterangkan maknanya,
yaitu telingamu,
9. Keduanya mempunyai lubang,
dan matamu (dua buah);
dengan demikian, genap (empat)-
lah jumlahnya.
Sedangkan salat subuh,
mengapa dua rakaat?
Karena badanmu terdiri dari jasat
dan nyawa atau roh.
10. Ada lagi yang disebut salat witir,
hukumnya *sunat muakat*,
yang tak dapat ditinggalkan pula.
Yang dua rakaat
diibaratkan dengan
tumbuhnya dua kening,
yaitu kening kanan dan kening kiri.
11. Sedangkan yang satu rakaat (rakaat *witri*),
terjadinya ubun-ubun.
Kemudian, akan kuterangkan
perihal lima macam waktu
agar engkau mengetahuinya;
7. Tang-(39) *kebané dhadha kalih*,
kalkausen kalkausar,
lawan gigirira karo,
gigir tengen gigir kiwa,
salat mahgrip punika,
sunjarwani dunungipun,
mila rekangaté tiga.
8. *Bolongé grana kekalih*,
kalawan tutuk satunggal,
jangkep tetiga dununge,
ana déné salat ngisa,
marma patang rekangat,
sunjarwani dunungipun,
yaiku talinganira.
9. *Kalih pisan bolong sami*,
kalawan paningalira,
pan wus jangkep rekangaté,
déné salat subuh ika,
mila kalih rekangat,
dadiné badani rèku,
kalawan nyawa roh kiyat.
10. *Anadéné sunat witri*,
puniku sunat muakat,
tan kena tinggal wong kuwé,
kekalih rekangatalira,
dadiné winicara,
cukulé alisirèku,
alis tengen lawan kiwa.
11. *Sunat rekangatal witri*,
pan dadi bunbunanira,
mengko suntuturi manèh,
(40) déné kang neptu lelima,
iku sira weruha,

yang memulai setiap waktunya,
(ialah) para nabi satu per satu.

12. Salat subuh itu, Nak.
yang pertama kali mengerjakan
adalah Nabi Adam,
ketika ia dimurkai Tuhan,
diusir dari taman Firdaus,
berpisah dengan istrinya.
Nabi adam amat sedih
karena berpisah dengan Siti Hawa.

13. Kemudian, atas kemurahan Tu-
han,
Malaikat Jibril diberi tugas (mene-
mui Adam).
Ia berkata kepada Nabi Adam,
"Gusti, Paduka mendapat kemu-
rahan dari Tuhan
agar (Paduka) mengerjakan salat
subuh dua rakaat."
Nabi Adam melaksanakannya.

14. Pukul lima waktu fajar,
Nabi Adam bersembahyang
dua rakaat hingga salam,
mengucapkan salam ke kanan dan
ke kiri;
istrinya telah duduk di belakang-
nya
menyahut, "alaikum salam."
Segera keduanya berangkat

15. Menangis keduanya.
Kemudian, dengan pelan Nabi
Adam berkata,
"Tidak menduga bahwa aku
dapat bertemu dengan Dinda."
Siti Hawa menyahut,
"Benar (Kanda), karena kemurah-
an Tuhanlah

*kang murwani saben wektu,
nabiné satunggal-tunggal.*

12. *Salat subuh iku Kaki,
kang murwani Nabi Adam,
duk kadukan ing Hyang Manon,
tinundhung sing Pirdus taman,
pisah lawan kang garwa,
Jeng Nabi susah kalangkung,
pisahé lan Siti Hawa.*

13. *Wonten marmaning Hyang Widi,
Jabarail ngemban sabda,
dhawuh mring Jeng Nabi mangké,
"Paduka tampi sihing Hyang,
andikakaken salat,
subuh rong rekangatipun,"
Jeng Nabi matur sandika.*

14. *Pukul lima pajar sidik,
Nabi Adam nulya salat,
kalih rekangat salame,
uluk salam ngéring nganan,
kang garwa wus neng wuntat,
nauri salam ngalékum,
sigra dènnya rerangkalan.*

15. *Sami karunanya kalih,
Jeng Nabi alon ngandika,
'Nora nyana ing sun kiye',
bisa panggih lawan sira'.
Dèwi Kawa tur sembah,
'Inggi (41) karsaning Hyang
Agung,*

hamba dapat bertemu dengan Kanda.”

16. Salat lohor itu, kisahnya,
Nabi Ibrahim yang mengerjakan pertama kali.
Ceritanya demikian:
Ketika Nabi Ibrahim dimasukkan ke tempat pembakaran,
ia menerima perintah dari Tuhan agar mengerjakan salat
17. lohor empat rakaat.
Nabi Ibrahim segera bersembahyang,
maka kobaran api terasa dingin saja.
Adapun salat asar,
Nabi Yunus yang mengerjakan pertama kali.
Ketika berada di dalam perahu,
beliau ditelan ikan.
18. Nabi Yunus sedih sekali
berada di dalam perut ikan.
Atas kemurahan Tuhan,
Nabi Yunus diperintahkan untuk bersembahyang
asar empat rakaat.
Nabi Yunus segera bersembahyang,
(maka) ikan itu tak kuasa menahannya,
19. Badannya rusak, lalu mati.
Nabi Yunus segera keluar
dari perut ikan itu.
Salat maghrib, kisahnya,
Nabi Nuh yang mengerjakan pertama kali.
Ketika dunia terendam,
tergenang oleh air,

saged panggih lan paduka’.

16. *Salat luhur kang ginupit,
Nabi Ibrahim kang murwa,
mulané kaya mengkono,
kala Jeng Nabi punika,
linebokken tumangan,
tampi dhawuhe Hyang Agung
Jeng Nabi kinèn asalat.*
17. *Luhur patang rekangati,
Jeng Nabi anulya salat,
dahana asrep kémawon,
anadéné salat ngasar,
Nabi Yunus kang murwa,
nalikanira neng prau,
anulya inguntal mina.*
18. *Jeng Nabi susah kepati,
anèng jroning weteng mina,
wonten marmaning Hyang Manon,
Jeng Nabi kinèn asalat,
ngasar patang rekangat,
Jeng Nabi asalat gupuh,
kang mina tan kelar nangga.*
19. *Bubrah awake ngemasi,
Jeng Nabi anulya luwar,
mijil saking jro wetenge,
salat mahgrib winicara,
Nabi Nuh ingkang murwa,
duk kinelem jagadipun,
kaleban déning hèr-(42)nawa.*

20. Nabi Nuh bertobat kepada Tuhan karena merasa berdosa. Permohonan tobatnya dikabulkan kemudian ia bersembahyang maghrib tiga rakaat. Setelah salat itu dikerjakan Nabi Nuh, air segera surut.
21. Salat isa itu, Nak, Nabi Musa yang pertama kali mengerjakannya. Ketika beliau kalah berperang melawan raja Arkia (Firaun), para pengikutnya kebingungan tak tahu arah utara dan selatan. barat dan timur.
22. Nabi Musa sedih sekali, lalu mengerjakan salat hajat. Sejenak kemudian datanglah Malaikat Jibril mengemban tugas, mengucapkan salam, lalu berkata, "Kangjeng Nabi, Paduka diperintahkan (oleh Tuhan) agar bersembahyang isa."
23. Nabi Musa melaksanakan. Beliau segera bersembahyang isa. Para pengikutnya terhindar dari kebingungan. (Kemudian), Malaikat Jibril berkata, "Gusti, balaslah (ulah) Sang Pendeta Balhum itu." Kemudian, Malaikat Jibril pergi.
20. *Jeng Nabi tobat Hyang Widi, rumangsa yèn kasisipan, nulya katrima tobate, sawusnya nuli asalat, mahgrib tigang rekangat, wusnya salat Nabi Emuh, hernawan swuh sirna gempang.*
21. *Salat ngisa iku Kaki, Nabi Musa ingkang murwa, duk kasoran ing yudane, amungsuh raja Arkiya, para kaum sadaya, bingung tan wruh lor lan kidul, kulon atanapi wétan.*
22. *Jeng Nabi susah kepati, anulya asalat kajat, datan antara praptane, Jabarail ngemban sabda, uluk salam angucap, 'Jeng Nabi paduka niku, dhinawuhan salat ngisak'.*
23. *Matur sandika Jeng Nabi, sigra dènnya salat ngisa, pra kaum waluya kabèh, Jabarail aturira, 'Paduka amalesa, dhateng Sang Pandhita Balhum', Jabarail mijil sigra.*

IX. Mijil

1. Selesailah penjelasan tentang salat, Nak.
1. (43) *Pan wus telas salatira Kaki, iku dèn mangertos."*

Resapkanlah penjelasan itu.”

Raden Sabdasampurna bersujud,
lalu mohon diri.

(Diceritakan bahwa) adik seperguruannya yang tampan,
yang menguasai ilmu sejati
dan lancar berbicara.

2. Ia berasal dari Banyuwangi,
negerinya amat indah.
Murid itu namanya
Raden Anonsari.
Ia murid terakhir,
sangat disayangi
3. oleh gurunya, Seh Ngabdul Salam.
Tak lama setelah kakak seperguruannya
pergi dari hadapan gurunya,
Raden Anonsari datang mengganti
menghadap Sang Begawan,
lalu bersujud mencium kakinya.
4. Berkatalah Sang Begawan,
”Hai, putraku,
duduklah; bagaimana kabarnya?
Telah lama aku menanti
kedatanganmu, Nak,
telah lama engkau tidak datang.”
5. Menjawab seraya menyembah Raden Anonsari,
”Mengapa hamba menghadap,
(karena) dahulu, ketika Rama
memberikan wejangan,
kepada hamba belum diterangkan
tentang berbagai anasir.
Hal itulah yang belum dibicarakan;
6. bagaimana, hamba belum tahu.”
Gurunya menjawab dengan sabar,

*Radèn Sabda tur sembah lumèng-
sèr,
arinira malih kang winarni,
mring sasmita lungit,
aluwes kang tembung.*

2. *Ingkang wisma tanah Banyuwangi,
praja langkung kaot,
Radèn Putra wau peparapé,
ajejuluk Radèn Anonsari,
tur siswa wuragil,
sinihan kalangkung.*
3. *Mringramanta Ngabdul Salam Kyai,
duk raka Sang Anom,
mundur sangking ngarsané ramane'
Radèn Anonsari gya gumanti,
marak mring Sang Yogi,
nembah ngaras suku.*
4. *Angandika ri Sang Mahayekti,
”Babo putraningong,
lah lungguha paran ta wartané,
dé'wus lami nggoningsun anganti,
marang sira Kaki,
lawas ora rawuh.”*
5. *Matur nembah Radèn Anonsari,
”Mila amba saos,
duk nalika Rama pamejange',
namung kula dèrèng denjar-(44)
wani,
kang bangsa anangsir,
kang dèrèng tinutur.*
6. *Kados pundi ulun dèrèng uning,”
kang rama ngling alon,*

"Anasir itu ada tiga macam.

Pertama, anasir Tuhan (khalik), memiliki empat kesempurnaannya,

7. yaitu dzat, sifat, *asma*, dan *af-al*, Nak.

Maknanya yang tepat, dzat ialah wujud, Nak, yakni segala wujud benda yang tampak.

(Namun), semua tidak memilikinya,

kecuali Tuhan Yang Mahaagung.

8. Yang besar dan yang kecil, semuanya yang tampak, itu seluruhnya milik Allah. Semua yang ada itu tidak hidup, hanya Tuhanlah yang hidup, satu-satunya yang mahatahu.

9. Adapun makna sifat itu, Nak, yakni warna yang tampak. Seluruh warna, yang besar dan yang kecil, semua isi bumi dan langit, tak ada yang memilikinya, kecuali Tuhan Yang Mahaagung.

10. Sedangkan makna *asma* itu, Nak, yakni nama sejati. Seluruh isi dunia berbeda-beda namanya. Semua itu tak ada yang memilikinya, kecuali Tuhan Yang Mahaagung, pemilik nama sejati.

11. Makna *af-al* itu ialah perbuatan yang tampak.

"Bab anangsir tetiga kathahe,
ing kang dthingin anangsiring Gusti,
sakawan winilis,
kasampurnanipun.

7. Edat sipat *asma* asngal Kaki,
dununge kang melok,
mungguh edat wujudira Angger,
apadené wujud kang kumelip,
kabèh tan ndarbèni,
mung Pangran Kang Agung.

8. Ing kang gedhé miwah ing kang cilik,
kabèh ing kang katon,
iku kagungane Allah kabèh,
ananira ora darbé urip,
mung Pangran kang urip,
kang tunggal pandulu.

9. Mungguh tembung sipat iku Kaki,
rupa ing kang katon,
sagung warna gedhé myang cilike,
saisiné bumi miwah langit,
tan na andarbèni,
mung Pangran Kang Agung.

10. Dé tegesé *asma* iku Kaki,
jeneng kang sayektos,
sining bumi pan beda je-(45)nengé,
iku kabèh datan andarbèni,
mung Pangran Kang Luwih,
kang darbé jejuluk.

11. Tegesipun apengal puniki,
panggawe kang katon,

Isi dunia berbeda-beda pekertinya,
lain nama, lain pula pekertinya.
Semua tanpa kehendak,
kecuali Allah Yang Mahaagung.

*sining bumi pakartiné séjé,
séjé jeneng séjé kang pakarti,
kabèh tanpa osik,
mung Allah Kang Agung.*

12. Selesailah keterangan semua anasir Tuhan;
ganti yang dibicarakan,
yakni anasir roh, ada empat macamnya,
(yaitu) wujud, ilmu, nur, dan suhut namanya.
Nanti kuterangkan
maknanya satu per satu.

12. *Sampun telas anangsiring Gusti,
genti winiraos,
anangsiring roh sekawan kèhé,
wujud ngèlmu nur suhut ranèki,
mengko sunjarwani,
wijang-wijangipun.*

13. Makna wujud ialah hakikat hidup,
yakni hidup sejati;
yang disebut manusia sejati,
umpama perempuan, maka hakikat perempuan itu
yang bersemayam
di Bakdarolah agung.

13. *Tegesing wujud jatining urip,
urip kang sayektos,
ing kang aran manusa yektiné,
yèn wadona sejatining èstri,
iya kang palinggih,
badarolah agung.*

14. Kedua, makna ilmu ialah
pengetahuan batin (ilmu sejati).
Pengetahuan itu ada dua macam;
pertama, tahu yang menyembah
dan yang memuji
(makhluk); dan yang kedua,
tahu tentang

14. *Kaping pindho ingaranan ngèlmi,
pangawruhing batos,
awruh iku rong prakara kèhé,
ing kang dhingin wruhkang nembah
muji,
ing kang kaping kalih,
sira dipunweruh.*

15. yang disembah dan yang dipuji
(khalik),
arah ketenangan hati
Adapun makna nur itu
ialah apa yang disebut roh *ilafi*,
yakni cahaya yang amat indah,
bagaikan bintang buluh (kejora).

15. *Kang sinembah tuwin kang pinuji,
pangista-(46)wèng batos,
dé ta enur puniku tegesé,
ing kang aran yèku roh ilapi,
cahya kang nelahi,
kadya lintang wuluh.*

16. Sedangkan makna *suhut* itu, Nak,
ialah keinginan hati (nafsu),
agar selalu diingat selamanya

16. *Déné suhut iya iku Kaki,
panedyaning batos,
dènkaèsthi babo salawase,*

tulus ikhlas dalam bertakbir.
Selesailah keterangan anasir roh;
saya cukupkan di sini.

*dipunéklas sajeroning tebir,
nangsir roh wus enting,
sunpegat kang wuwus.*

X. Megatruh

1. Telah selesai tentang anasir roh,
ganti keterangan yang lain,
yakni anasir makhluk,
ada empat macamnya,
agar engkau mengetahuinya.
2. Tanah, air, angin, dan api, genap
empat macam;
tanah menjelma menjadi jasat,
air menjadi darah, Nak,
angin menjadi napas,
api menjadi cahaya manusia;
3. berada dalam sekujur diri kamu.
Selesailah keterangan tentang
anasir.”
Raden Anonsari terang hatinya,
lalu berkata sambil menyembah
kepada gurunya,
”Rama, hamba mohon petunjuk,
4. tentang makna tiga macam ke-
hidupan,
yaitu kehidupan hewan, kedua,
kehidupan tumbuh-tumbuhan,
dan ketiga, kehidupan manusia,
ada yang pandai dan ada yang
bodoh.
5. Bagaimana perbedaan yang hakiki,
seluruhnya diciptakan di bumi
kehidupannya pun sama,
tumbuh-tumbuhan, hewan, dan
manusia,
pekertinya tidak sama.

1. *Pan wus telas anangsiré'roh puni-
ku,
genti winursita malih,
anangsiré'kawuléku,
sakawan kathahirèki,
sira Anggèr dèn mangretos.*
2. *Bumi banyu angin geni jangkep
catur,
bumi iku dadi jisim,
banyu getihira Kulup,
angin napasira Kaki,
geni dadi cahyaning wong.*
3. *Kang sumrambah ing badanira sa-
darum,
wus telas ingkang anangsir,”
Rahadèn padhang tyasipun,
matur mring rama wotsari,
”Kawula nuwun pitudoh.*
4. *(47) Surasané'urip tigang prakarè-
ku,
uriping kéwan ping kalih,
kalawan uriping kayu,
ping tiga uriping janmi,
wonten pinter wonten bodho.*
5. *Bèntenipun kados pundi kang
saestu,
sami tinitah nèng bumi,
aran tunggil gesangipun,
kayu kéwan lawan janmi,
pakartiné datan condhong.*

6. Tumbuh-tumbuhan semula kecil menjadi besar,
lama-kelamaan mati;
itu tak dapat berbicara,
tak dapat berbuat dan tak dapat bergerak.
Tumbuh-tumbuhan itu lebih rendah.
7. Hewan hidup memang dapat berucap,
tetapi ucapannya bermacam,
tak dapat berbicara ini dan itu;
kerbau tak dapat menirukan sapi,
jika diperintah hanya melongo.
8. Berbeda dengan kehidupan manusia,
dianugerahi pribadi pandai,
setelah mendengar dapat meniru.
Bagaimana asal mulanya, (Rama).
Sang Begawan tersenyum, lalu berkata pelan,
9. "Aduh, aduh, bagaimana engkau, Nak?
Tentu berbeda, apalagi *alif* empat macam itu,
nanti akan kuterangkan,
yang berkaitan dengan kehidupan manusia.
10. Pertama, *alif* huruful muwahid namanya;
sedangkan yang kedua,
disebut *alif* tamsur,
(ketiga), *alif* mutakalimun wahid,
itu namanya, Nak;
11. keempat, *alif* kamil namanya.
Adapun maknanya satu per satu.
6. Kayu iku wiwit cilik dadi agung,
lawas-lawas nuli mati,
iku nora bisa muwus,
tanpa cipta tanpa mosik,
kayu iku luwih asor.
7. Urip kéwan sayektiné bisa muwus,
nanging wuwusé sawiji,
datan bisa anu iku,
kebo anirua sapi,
yèn kinon pjer andongon.
8. Béda lawan uriping manusa iku,
ginanjar wasis pribadi,
bareng ngrungu bisa niru,
punapa purwané inggih,"
Ki Sèh mèsèm ngandika lon.
9. "Adhuh-adhuh basakena sira Kulup,
pasthi béda apa maning,
alip patang prakareku,
mengko (48) sira suntuturi,
kang tumrap uriping uwong.
10. Dhingin alip kurupul wakit rani-pun,
déné ingkang kaping kalih,
ingaranan alip tamsur,
alip mutaklimun wakit,
tku arané nak ingong.
11. Kaping paté alip Kamil aranipun,
tegese sawiji-wiji,

ialah

(1) tumbuh-tumbuhan yang hidup itu hanya memiliki satu alif, yang berada dalam tetumbuhan,

*dé ta uripe' kang kayu,
amung kapanjangan siji,
alip kang tumrap ing kayon.*

12. disebut (*alif*) *huruful muwahid*; (2) hewan (yang hidup) memiliki dua alif; maka hewan dapat berucap, tetapi ucapannya hanya semacam, berbeda dengan hidup manusia.

12. *Ingaranan Kurupul* waktu puniku, *kewan kapanjangan kalih, marna sato bisa muwis, unine muhung sawiji, beda lan uriping uwong.*

13. Hewan hidup memiliki *alif huruful muwahid* dan *tamsur*, sedangkan (3) manusia yang hidup itu, alif empat macam tadi, seluruhnya merasuk ke dalam diri mu. Oleh karena itu, dapat memukul gong.

13. *Urip kéwan kurupul muwakit tamsur, déné uriping sujanmi, alip sekawan puniku, kabèh manjing nèng sireki, mulané bisa nabuh gong.*

14. Kuterangkan maknanya satu per satu secara terinci.

Alif huruful muwahid menjelma menjadi jasat, Nak; *alif tamsur* itu menjelma menjadi empat nafsu pada manusia hidup,

14. *Sunjarwani mungguh wijang dunungipun, alip kurupul muwakit, dadi jisimira Kulup, alip tamsur iku dadi, napsu papat uriping wong.*

15. yaitu roh nabati, roh hewani namanya, roh jasmani dan roh nafsani, roh nurani yang kelima. Sebutan setelah menyatu, yakni *alif tamsur*.

15. *Nyawa nabati kéwan iku rani-pun⁸) jasmani lawan napsani, nurani ping gangsalipun, iku arané (49) sawiji, iya alip tamsur golong.*

XI. Kinanthi

1. Adapun alif yang ketiga disebut (*alif*) *mutakalimūn wahid*;

1. *Déné alip kaping telu, ran mutakalimun wakit,*

ia menjelma menjadi sukma,
empat macam banyaknya,
yaitu sukma murba, sukma lang-
geng, dan sukma wicara,
serta sukma luhur.

2. Semua itu berada dalam diri manusia.
Sedangkan *alif kamil* ialah hakikat manusia, sungguh tak dapat diterangkan; yang bersemayam di Bakdarolah, disebut Prabu Roh Ilafi.
3. Ia tak dapat dibicarakan.”
Raden Anonsari berkata hurmat,
”Rama, hamba mendengar ungkapan: ‘Serpihan hati’, dan ‘ucapan sepatah’, serta ‘makan sekepal’;
4. ‘minum seteguk’, dan ‘berpakaian sesobek’, atau ‘memandang sekejap’, dan ‘berjalan setapak’.
Bagaimana maknanya, Rama? Hamba mohon penjelasan.”
5. Seh Ngabdul Salam menjawab manis,
ucapnya menawan hati,
”Makna ‘serpihan hati’, agar tahu tentang kesempurnaan. Makna ingat tentang kesempurnaan, pandanglah terhadap iman tauhid,
6. serta ilmu makrifat itu, perhatikan baik terpisah maupun terpadu, agar ditetapkan dalam hati;

*puniku dadining suksma,
sakawan kathahirèki,
murba langgeng lan misésa, myang
suksma luhur sayekti.*

2. *Kabèh dumunung sirèku,
anadéné alip kamil,
iku jatining manusa,
yekti tan kena tinulis,
kang ngedhaton bakdarolah, aran
Prabu Roh Ilafi.*
3. *Iku tan kena winuwus,”
Rahadèn muwus ngabekti,
”Ulung Rama amiyarsa,
awit jarumaning ati,
kalawan ujar sakecap,
miwah kang sakepel buti.*
4. *Nginum sacegahanipun,
kalawan nyandhang sasuwir,
utawi tingal sakeclap,
miwah satindak lumaris,
kados pundi jarwanira,
kawula dèrèng wineling.”*
5. *Sèh Ngabdul Salam ngling arum,
kang sabda apait gendhis,
”Déné jarumané manah,
weruha (50) sampurnanèki,
tegesé éling sampurna,
mandenga mring iman tokit.*
6. *Lawan makripat puniku,
pisah tunggalé denkesthi,
patrapna sajroning driya,
tuwin tingkah polah linggih,*

dan segala perbuatan yang dilakukan
jangan sekali-kali melalaikannya.
Kalau mendengar dan melihat

*aywa pisan lali sira,
yèn ngrungu tuwin ningali.*

7. ucapan dan asal ucapan itu,
agar maksudnya diperhatikan.
Apabila engkau berbicara,
sesuatu yang baik-baik
tentang perbuatan yang terpuji,
dan masalah pengetahuan gaib
(ilmu sejati).

7. *Ujar sangkaning puniku,
dunungé dipunkaèsthi,
lamun sira amicara,
rerasan kang becik-becik,
panggawé kang karaharjan,
miwah ingkang gaib-gaib.*

8. Engkau harus tahu asal ucapan
itu,
secara terinci satu per satu.
Apabila engkau berkata jahat,
membicarakan hal yang tak ber-
guna,
ada yang berkepentingan
ucapan kasar dan marah.

8. *Wruha sangkaning pamuwus,
bagéané siji-siji,
lamun sira ngucap ala,
rerasan kang tanpa asil,
ana kang duwé bagéan,
sasrengan sabarang runtik.*

9. Itu perwujudan nafsu (jahat),
di dalam hati uring-uringan.
Berbeda dengan perbuatan mulia,
seluruh sukma yang memiliki
ucapan, rupa, bau, dan rasa
merasuk dan mengendap di hati.

9. *Puniku wetuning napsu,
jroning ati muring-muring,
béda panggawé kaharjan,
kèhing suksma kang ndarbèni,
kandha warna ambu rasa,
manjing katampèn ing ati.*

10. Apabila mendengar ucapan yang
tak pantas,
nafsu (jahat) yang menerimanya,
berkumpul dengan ketiga nafsu,
gerahnya hati menimbulkan ucap-
an keji.
Berbeda dengan para sukma,
keluarnya ucapan mengenakan
hati.

10. *Yèn ngrungu ujar tan patut,
nepsu ingkang anampèni,
kumpul kang nepsu tetiga,
sumuking tyas ngucap wengis,
béda lawan para suksma,
wetuning wuwus prayogi.*

11. Akan tetapi, engkau harus tahu
bahwa semua itu tidak 'bergerak,
meskipun baik atau jelek,

11. (51) *Nanging sira dipunwe-
ruh,
kabèh iku tanpa osik,*

pada hakikatnya pasrah pada takdir,
 bagaimana wayang, bergerak menurut dalang.
 Namun, ada yang dipilih.

12. Pilihlah yang baik dan selamat agar selamat di dunia dan di akhirat.

Adapun 'laku setapak',
 kuterangkan maknanya,
 yakni rasa *panerima*.
 Namun, harus benar-benar tepat.

13. Makna rasa *penerima* itu, (misalnya),
 apabila engkau diberi kedudukan,
 jangan diam terbius kedudukan;
 ingatlah kepada pemberi kedudukan itu.

(Sebaliknya), jika (engkau) dijadikan bawahan,
 terimalah dengan senang hati dan laksanakan.

14. Apabila engkau akan mohon sesuatu
 engkau jangan marah-marah bertawakal dan kuatlah bertapa.
 Makna tawakal itu, Nak,
 tak terusik oleh goda,
 tetap teguh dalam hati.

15. Makna kuat bertapa itu,
 mengurangi makan dan tidur,
 tekun berserah diri kepada Tuhan,
 berkonsentrasilah dalam kesepian,
 menutup sembilan lubang (hawa nafsu),
 jika hati hening dekat dengan Tuhan.

*sanadyan becik lan ala,
 yèku sejatiné darmi,
 wayang obah sangking dhalang,
 muhung ana kang pinilih.*

12. *Miliha harja lan ayu,
 selamet ing donya ngakir,
 déné kang laku satindak,
 dununge ing sun jarwani,
 tegesé marang panrima,
 nanging ta dipunpatitis.*

13. *Tegesé panrima iku,
 yèn sira ginanjar singgih,
 aywa meneng kasinggihan,
 élinga kang karya singgih,
 sanadyan kinarya andhap,
 mung bae darma nglakoni.*

14. *Yèn sira arsa nenuwun,
 aywa sira muring-muring,
 dipuntawekal subrata,
 tegesé tawekal Kaki,
 tan kengguh déning bebèka,
 tetep mantep jroning ati.*

15. *Tegesé subrata iku,
 ngurangi dhahar myang gulung,
 anteng madhep mring Pangeran,
 awasna sajroning sepi,
 nutupi babahan sanga,
 yèn ening gambuh kang ati.*

XII. Gambuh

1. Apabila pandanganmu telah he-
ning,
rasanya cipta dalam alam maut,
tentu datang ilham Allah Yang
Mahakuasa.
Dikabulkan atau ditolak,
dan menyensasikan atau mem-
bahagiakan.
2. Makna 'makan sekepal' itu
kuterangkan satu per satu.
Apabila makan dengan lauk-pauk
yang lengkap
tentu lezat rasanya;
bagi badan sangat bermanfaat.
3. Itu maknanya,
hanya Allahlah yang tercipta
dalam kalbu.
Apabila engkau membicarakan
tentang adanya Tuhan
yang mutlak wujud-Nya,
yang mahatahu tentang pisah dan
kumpulnya.
4. Tentu akan beruntung
bagi yang telah tahu tentang pisah
dan kumpulnya.
Jika berpisah takkan dapat ber-
buat apa pun,
dan jika berkumpul tidak mungkin
maka beruntunglah bagi yang su-
dah tahu.
5. Makna 'memandang sekejap' itu
tertuju pada *takbiratul ikrom* (ke-
agungan Tuhan).
Makna 'minum seteguk', Nak,
tertuju pada keteguhan iman,
1. (52) *Yèn wus ning paningal-
mu,
ironing cipta ing alam mala-
kut,
pasthi ana wangsiting Allah
kang luwih,
olèh lawan oranipun,
rusakka harjaning kang wong.*
2. *Mangan sakepel iku,
sunjarwani siji-sijinipun,
yèn abuti lam-ulamané me-
peki,
mesthi rasané pakantuk,
mring badan kabèh karaos.*
3. *Yaiku tegesipun,
amung Allah kang kaciptèng
kalbu,
lamun sira micara ananing
Widi,
kang mutlak wajibul wujud,
kang wus wruh pisah lan
amor.*
4. *Pasthi lamun pakantuk,
kang wus weruh pisah kum-
pulipun,
yèn pisaha nora bisa muna-
muni,
yèn kumpula mokal iku,
bejane kang sampun weroh.*
5. *Tingal sakeclap iku,
marang ékram iku dunungi-
pun,
tegesira nginum saceglokan
Kaki,*

hakikat ketenangan hati orang.

6. Tahankah engkau
tanpa kain, ikat kepala, dan sabuk?
Itu ibarat sembah puji dari hati.
Arahan seperti itu.
Ibarat pakaian yang selalu me-
nempel.
7. Segala yang menimbulkan
keinginan lain harus diwaspadai.
Inni mujlimuna aman hujani.
Kitab tafsir menyebutkan;
maknanya kuterangkan.
8. Sungguh Aku berada
di mana semua yang menyebut
nama Allah dan nama Rasulullah.
Hal itu harus selalu kau ingat;
jika tidak tahu itu bodoh."
9. Selesailah petuah itu,
yang diberikan oleh Seh Ngabdul
Salam.
Bagi yang belum tahu ketiga
martabat dimana
tanyakan kepada orang yang ber-
ilmu,
maknanya yang lebih gamblang.
10. Ada guru yang memberikan we-
jangan
ketiga martabat itu berada di
pusat, zakar, dan anus.
Yang demikian adalah guru sesat.
Bagi yang telah mengetahuinya,
makna ajaran itu manis sekali.

*nyatane' mring iman makbul,
jatiné pangestuning wong.*

6. *Paran betah sirèku,
(53) pisah lawan bebet iket
sabuk, umpamane' sembah
pamujining ati,
arahen dènkadi iku,
sandhangan ingkang tumem-
plok.*
7. *Sasolah tingkahipun,
dhiri liya dènawas ing kalbu,
inni mujlimuna ngaman ku-
jani,
kitab tamsir kang amuwus,
maknane' ingsun cariyos.*
8. *Satuhu ingsun lungguh,
ingatase' sakèh kang anebut,
asma Allah lan asma Rasu-
lullohi,
iku sira dipunémut,
yèn tan wruha iku bodho."*
9. *Wus telas kang pitutur,
caritané Sèh Ngabdul Sala-
mun,
kang durung wruh dununge'
mretabat katri,
takona mring pra linuhung,
surasane' ingkang melok.*
10. *Wènèh wejanging guru,
mretabat tri puser dakar
dubur,
kang mangkono guru panun-
tuning éblis,
anadéné kang wus weruh,
surasane' getir juruh.*

XIII. Dhandhangula

1. Selesai sudah mereka yang telah faham
tentang makna semua kitab.
Kini berganti cerita,
(tentang) semua murid
yang menguasai ilmu sejati.
Ada seorang murid;
diceritakan bahwa
murid itu berasal dari Aloka,
bernama Jayapuspita,
berbudi luhur dan sabar.
2. Murid Sang Pertapa tersebut,
yakni Raden Jayapuspita.
tak terbilang adik (seperguruan)-
nya.
Mereka murid semuanya
sangat disayangi Sang Begawan,
seperti anaknya sendiri.
Demikian pula murid-muridnya
segan dan hormat kepada gurunya.
Pada waktu itu Sang Pertapa se-
dang duduk
di serambi pendapa.
3. Gelap hati Sang Pertapa
merasakan ulah muridnya dari
Aloka,
Nusantara,
Purwacatur,
dan dari Banjarsari.
Empat murid itu
masing-masing menyukai
gamelan,
tayuban (tandak), wayang, dan se-
rimpi.
1. (54) *Ene'ngena kang sampun
winasis,
mring sakèhé surasaning ki-
tab,
mangké genti caritané,
sagungé para sunu,
ingkang alul sasmita jati,
wonten siswa satunggal,
anenggih winuwus,
siswa saking ing Aloka,
apeparap Jayapuspita sang
pekik,
tuhu yèn ambeg santa.*
2. *Siswanira Sang Tapa aneng-
gih,
yèka Rahadèn Jayapuspita,
tanpa wilangan ariné,
putra murid sadarum,
langkung tresna Sang Maha-
yogi,
kadya nggènira yoga,
lan malih pra sunu,
jrih asih dhateng ing rama,
duk samana Sang Tapa panu-
ju linggih,
munggeng panti pandhapa.*
3. *Puteg ing tyas wau sang
palinggih,
angraosken siswa ing Aloka,
miwah Nusatara Radèn,
tuwin ing Purwacatur,
sumawana ing Banjarsari,
dé ta siswa sakawan,
pakaremanipun,
kang sawenèh gegamelan,
nenayuban we-(55) wayang-*

kegemaran itu tak dapat dicegah.

4. Karena sangat bingung hati Sang Pertapa,
maka keempat muridnya dipanggil.
Sampai di hadapan gurunya mereka bersujud.
Sang Pertapa berkata dengan ramah
kepada para muridnya dengan suara lembut,
"Putraku, selamat datang di hadapanku.
Duduklah ke depan."
Keempat muridnya maju dengan hormat.
Sang Pertapa berkata pelan,
5. "Telah lama aku menantimu,
kalian tak ada yang datang.
Sangat khawatir hatiku, Nak,
melihat ulahmu itu.
Setiap hari bermain wayang dan bermain gamelan.
Perbuatan itu sangat makruh.
Bila kalian tidak menghentikannya,
haram hukumnya. Murid-muridnya sedih hatinya,
merasa kena marah.
6. Murid dari Aloka menjawab dengan pelan,
agak takut karena amarah gurunya, maka dengan mengharap maaf ia berkata,
"Ampun, Sang Begawan,
karena kesukaan hamba terhadap wayang

an lawan sarimpi,
datan kénjing cinegah.

4. *Sruning puteg wau sang palingih,
dadya putra sakawan ngandikan,
praptèng ngarsa tur sembahé,
Sang Wiku ngandika rum,
mring pra siswa manis aririh,
"Kulup sira bagéa,
prapta ngarsaningsun,
mara dènkapareng ngarsa,"
Radèn Putra sakawan majeng wotsari,
Sang Tapa lon ngandika.*
5. *"Pan wis lawas nggon ingsun anganti,
sira Anggèr tan ana suméwa,
maras temen tyas ngong Radèn,
marang polahmu iku,
saben dina ngulahken ringgit,
tuwin ulah gamelan,
iku luwih mekruh,
yèn sira tan marènana,
yekti karam" Rahadèn sungkaweng galih,
rumaos yèn kadukan.*
6. *Putra Ngaloka umatur aris,
èsmu maras dukané kang rama,
dadya ngrarepa ature,
"Sewu duka pukulun,
sangking remen amba mring ringgit,
kados tan saged miwal,*

sampai-sampai tak dapat melepas-
kannya.

Hal itu karena hati yang amat
tergiur."

Sang Pertapa menyahut,
dengan nada marah itu berkata,
"Astaga, kau ini anak apa?

7. Tak ada gunanya engkau menun-
tut ilmu kalau engkau suka ba-
rang haram

Keterlaluan engkau!"

Amarah Sang Pertapa
amat banyak dilontarkan kepada
muridnya.

Keempat muridnya
tertunduk sambil meneteskan air
mata,
tak ada seorang pun yang berani
berkata,
hingga ditanya tiga kali dan dua
kali lagi
selalu diam saja.

8. Sangat sedih hati Sang Begawan
karena murid-muridnya tak dapat
dicegah
kegemarannya.
Sang Begawan segera meninggal-
kan mereka
masuk ke ruang samadi,
memohon petunjuk tentang mak-
na wayang
secara terinci.
Doanya dikabulkan.
Esok harinya murid-muridnya di-
panggil
masuk ke ruang samadi.

9. Tampak gembira hati Sang Bega-
wan,

sruning tyas kayungyun,"

*Sang Tapa andikanira,
èsmu duka asereng dènira
angling,*

"Lah iku bocah apa.

7. *Tanpa (56) gawé dèn ta ulah
ngèlmi,
teka karem marang bangsa
karam,
dadi ndaluya karepé,"*
*Sang Tapa bendunipun,
kathah-kathah dhateng sang
siwi,
wau putra sakawan,
tumungkul èsmu luh,
tan saged matur sakecap,
gya tinanya kaping tiga ka-
ping kalih,
tansah mènèl kéwala.*

8. *Langkung puteg galihé Sang
Yogi,
déné putra tan kénging cine-
gah,
kang dadya pakaremané,
Sri Bagawan gya kondur,
manjing sanggar muja semèdi,
neges gupiting wayang,
wijji-wijènipun,
samana sampun kalikan,
byar rahina ingkang putra
dèntimbali,
marang sanggar langgatan.*

9. *Sampun lejar galihé Sang
Yogi,*

murid-muridnya duduk di hadapannya.

Sang Begawan enak ucapnya.

"Oh, kalian, putra-putraku, kujelaskan asal mula wayang dan gamelan.

Namun, pesahku,

meskipun kalian bermain gamelan, jangan melalaikan syariat, tarikat, Nak, hakikat, dan makrifat.

10. Kuterangkan makna yang sesungguhnya.

Pertama, gamelan *munggang*,

kedua, *carabalen*,

ketiga pelog,

keempat slendro.

Makna gamelan *munggang*:

(ia) memiliki tiga bonang

dan empat gong;

tempatny di Sitinggil. Makna Sitinggil

ialah ibarat negeri Bakdarolah.

11. Tiga bonang ibarat tiga tingkatan. Di antara empat gong ada sebuah yang besar, ibarat tingkatan yang tertinggi. Bila kalian belum mengetahui (maknanya), tanyakan kepada yang ahli apakah makna tingkatan yang tertinggi itu, dan apa fungsinya; demikian pula ketiga gong yang lain,

*putra lenggah munggang
ngarsanira,*

Sang Tapa arum délinga,

"Dhuh Angger atmajèngsun,

ngongtuturi purwaning ringgit,

tuwin purwa gamelan,

nanging wekas ingsun,

nadyan sira gegamelan,

aywa lali saréngat tarékat

Kaki,

kakékat myang makripat.

10. *Sunjarwani (57) pasemoning galih,*

ing kang dhingin iku gangsa

munggang,

kapindhoné carabalèn,

pélok kang kaping telu,

kaping paté saléndro manis,

tegesé gangsa munggang,

bonange tetelu,

sakawan gong winicara,

nèng Sitinggil tegesé kang ran

Sitinggil,

ing nagri Bakdarolah.

11. *Bonang tiga kang mretabat katri,*

anadéné gongé ing kang gora,

mretabat kang gedhé dhéwé,

yèn sira durung weruh,

takokena mring pra winasis,

mungguh mretabat gora,

endi lungguhipun,

apadéné kang tetiga,

takokena. "Kang putra matur

tanyakan maknanya." Para muridnya berdatang sembah, menyatakan terima kasihnya.

ngabekti,
nuwun-nuwun aturnya.

12. Adapun fungsi utama gamelan *munggang* ialah untuk memberikan aba-aba agar kuda mau berjalan bersirig (lincih dan tegak) pada waktu para pembesar berada di alun-alun berlatih. Patih Sadarsalam memulai menerjang dengan tombak dari atas kudanya sambil bersirig. Baginda menyaksikannya dari Sitihiinggil.

13. Alun-alun dilengkapi singgasana Yang Mahakuasa; para adipatinya adalah empat sukma; kuda adalah lambang empat nafsu. Ibarat itu harus kau perhatikan, Nak. Tingkah kuda itu bermacam-macam, ada yang berlari kecil (*sirig*), ada yang berlari cepat (*nyongklang*). Kemudian, yang akan kuterangkan (ialah) makna dan fungsi gendang. Sesungguhnya, keselarasan bunyi gamelan *munggang* itu bila disertai dengan gendang.

14. Bahkan, semua jenis gamelan itu tidak serasi jika tanpa gendang, dan tentu terasa amat jelek. Kalau hanya kurang, perangkat

12. "Anadéné gawéné kang mesthi,
*munggang iku pan kinarya watang,
anyirigaken kudané,
pra prawira nung-anung,
munggeng alun-alun sesirig,
Ki Patih Sadarsalam amiwiti lawung,
munggeng saluhuring kuda,
asesirig Sang Nata dènnya mriksani,
saking ing (58) Sitibentar.*

13. Lun-aluné maligé linuwih,
*bupatine kang suksma sakawan,
napsu sakawan kudané,
iku awasna Kulup,
traping kuda awarni-warni,
wenèh anyirig nyongklang,
ing mangke'cinatur,
amung kari kendhangira,
mungguh baku gamelan munggang puniki,
manisé lawan kendhang.*

14. Kabèh-kabèh gamelan puniki,
*nora patut lamun tanpa kendhang,
mesthi yèn banget alané,
kuranga ricikipun,*

(*ricikan*) yang lain asalkan gendang dan gong telah ada, terdengar enak suaranya, banyak yang tergiur.

Makna keberadaan gendang (ialah) melambangkan tata krama, Nak.

Tentu ada tata tertibnya.

15. Bila kalian menjadi priyayi (pembesar), dan tidak menguasai peraturan pemerintah, ibarat gamelan tanpa gendang; tentu takkan berhasil.

Contoh lain, misalnya sebagai petani.

Kalau (ia) tidak rajin bekerja mencangkul, membajak, dan menggaru, tentu (hasil) bertaninya gagal.

Apa lagi orang yang ingin menuntut ilmu (sejati), ternyata masih senang tinggal di praja.

16. Jika tidak menurut tuntunan Nabi seperti tersebut dalam dalil Quran, tentu jelek dilihat orang. juga hal yang jelek terdapat. ada pula orang yang ahli wirid. Segala yang diucapkan ialah keinginannya yang enak, yakni dana (harta benda). Kalau (ia) berjalan bertemu dengan marabahaya (banjir), maka ia melupakan hakikat.

*yèn kendhang gong uwis mepaki,
becik suwaranira,
akeh kang kayungyun,
teges tumanjaning kendhang,
kalakuan tata krama iku Kaki,
pesthi yèn nganggo tata.*

15. *Lamun sira wus dadi priyayi,
yèn tan limpat mring tataning
praja,
lir gangsa tanpa kendhange,
mangsa dadia iku,
upamane' wong dadi tani,
yèn tan taberi ulah,
macul nggaru mluku,
sayekti tanine' bubrah,
apadéné wong sinau ulah ngèlmi,
masih remen neng praja.*

16. (59) *Yèn tan anut saréngaté' Nabi,
ing kang muni aneng dalil Quran,
pesthi yèn ala dulune,
myang ala kang tinemu,
wenéh ana wong ahli wirit,
ujub pangucapira,
barang karsanipun,
kang enak puniku darma,
yèn lumaku anrenjuhi kalih banjir,
lali kakékatira.*

17. Kemudian (ia) mencari titian yang baik.
Hal itu adalah gambaran yang pernah terjadi.
Oleh karena itu, kalian jangan sembrono;
tak pantas ditiru,
perbuatan semacam itu.”
Muridnya dari Aloka mengucapkan terima kasih.
Raden Jayapuspita lega hatinya; demikian pula murid dari Banjarsari.
Kemudian Raden Sasrawigena.
18. Bertanya kepada gurunya seraya bersujud,
”Sang Begawan, mengapa gendang itu dua?”
Sang Begawan pelan jawabnya,
”Gendang yang dua itu ibarat perjalanan hidup manusia, harus berpegang pada dua pedoman,
yaitu, pertama, hukum (tatanan), dan kedua, tata krama.
Kalau engkau tidak berpegang pada kedua pedoman itu tentu perbuatanmu jahat.
19. *Carabalen*, maksudnya akan kuterangkan,
yakni dua perangkat bonang berisi empat biji,
satu per satu masing-masing mempunyai makna
bahwa napas itu terdiri atas empat unsur,
yaitu *napas*, *tan-napas*, *napas*, dan *napas*.
17. *Dadya luru uwot ingkang becik, iku polané kang wus kalakyan, sira aja gumaluwèh, nora pantes tiniru, kalakuan mengkono iki,” Radèn Putra Ngaloka, nuwun aturipun, Rahadèn Jayapuspita, padhang tyasé wau putra Banjarsari, myang Dyan Sasrawigena.*
18. *Matur ring rama sarwi ngabekti, ”Kendhang kalih pundi kranani-ra,” Sang Tapa lon andikané, ”Kandhang loro puniki, lakuning wong urip puniki, nganggoa rong prakara, ingkang dhingin kukum, (60) ping kalih uda nagara, lamun sira tan nganggo kalih prakawis, pasthi tindaké ala.*
19. *Carabalèn sira sunjarwani, bonang kalih isine sakawan, iya sawiji-wijine, lah iku tegesipun, napasira kawan prakawis, napas tan-napas ika, napas lawan napas, gawéné ingkang tetela,*

fungsi pokok yang nyata
carabalen itu untuk menyambut
 tamu
 dan pengantin yang datang.

*carabalèn kinarya methuk tetami,
 tuwin pengantèn prapta.*

20. Adapun yang dimaksud dengan tamu itu
 bila engkau dimurkai raja,
 atau dimarahi sesama;
 maka napas itu berdatangan
 (menyebabkan) kekesalan hati
 menimbulkan ucapan kasar.
 Sedangkan pengantin datang
 maksudnya ialah
 bila datang kebahagiaan
 berdecul amat gembira hatinya
 sebesar anak-anak bukit."

20. *Anadéné kang aran tetami,
 lamun sira kadukan ing nata,
 utawi ing sapadhane,
 napas pating jarebul,
 sumuking tyas wicara wengis,
 basa pangantèn prapta,
 iku tegesipun,
 yèn teka kamulyanira,
 menggah-menggah bungahe sajro-
 ning ati,
 geng lir ardi nom-noman."*

XIV. Sinom

1. Dengan menunduk murid-murid-nya mengucapkan terima kasih. Kemudian, kedua muridnya, yaitu Raden Pulanggupita dari Caturpura dan (muridnya) dari Nusantara bernama Raden Surengrana mengajukan pertanyaan kepada gurunya,
 "Sang Begawan, gamelan pelog itu apa maknanya? Hamba mohon penjelasan."
 2. Seh Ngabdul Salam menjawab, sambil tersenyum, ucapnya,
 "Putraku Surengrana, pandai benar mengajukan pertanyaan.
 Baiklah, kuterangkan.
 Gamelan slendro (kuterangkan)

1. *Andheku nuwun sadaya,
 (61) wau kang putra kekalih,
 Rahadèn Pulanggupita,
 putra Caturpurwa adi,
 putra Nungsatareki,
 wasta Radèn Surèngkéwuh,
 majeng matur mring Rama,
 "Gangsa pélog kados pundi,
 tegesipun anuwun kajarwanana."*
 2. *Resi Ngabdulsalam mojar,
 gumujeng dènira angling,
 "Sutaningsun Surèngbaya,
 bisa temen karya sandi,
 lah iya sunjarwani,
 gamelan sléndro karuhun,
 bonangé kalih dasa,*

lebih dahulu.

Bonangnya dua puluh,
(bonang) *panerusnya* juga demiki-
an;
gambangnya seperangkat, isinya
enam belas bilah.

3. Asal mula yang enam belas,
bonang dua puluh itu;
ibarat sifat dua puluh;
yang besar (ibarat) sifat *mangani*,
panerusnya (ibarat) sifat *maknawi*;
kodrat dan *kodiron* yang sama,
iradat dan *muridan*,
ngilmun dan *ngaliman* adaan
sama,
hayat dan *kayan*, *samak* dan *sa-
mingan*,
4. *mutakaliman* itu sama (dengan)
mangani dan *maknawi*.
Maknawi itu mempunyai tujuh
unsur,
salbiah mempunyai lima unsur;
kidam dan *baka*,
mukhalafatul likhawadisi,
dan *kiyamuhu binafsihi*;
mangani mempunyai tujuh unsur,
leher, dada, *barang*, enam dan
lima (2-3-1-6-5).
5. Adapun bonang dua puluh biji
itu berkumpul dengan empat
instrumen,
ketuk, kenong, kempul,
dan gong besar, keempatnya.
Empat tombol (*pencu*) berkumpul
dengan
dua kawat rebab.
Fungsi rebab (ialah) sebagai pem-

lan panruse' iku ugi,
gambangira sagrobag nembelas
wilah.

3. *Asalira kang nembelas,*
bonang dwi dasa puniki,
yèku sipat kalih dasa,
kang gedhé sipat mangani,
panrus maknawiyahi,
kodrat kadiran kang jumbuh,
iradat myang muridan,
ngelmu ngaliman pan sami,
*kayat kayan samak kalawan sa-
mingan.*
4. *Mutakliman iku pandha,*
mangani maknawiyahi,
maknawiyah du-(62)wé'sapta,
salbiyah lima ndarbèni,
kidam baka puniki,
mukhalafah kwadis iku,
walkimu binabsihnnya,
mangani pitu ndarbèni,
tenggak, dhadha, barang, nem,
kalawan lima.
5. *Mungguh bonang kalih dasa,*
ngumpul dadi catur malih,
kethuk kenong kempulira,
gong gedhé sekawannèki,
pencu pat kumpul dadi,
kawat loro jatnipun,
rebab kinarya mbuka,

buka gending.

Kedua kawat (rebab) berkumpul menjadi satu dalam gong besar.

6. Adapun gong yang besar itu empat buah pengiringnya (termasuk gong yang besar), yaitu ketuk, kenong, dan kempul. Kempul adalah lambang tingkatan pertama, yakni sifat *jalah* (mulia).

Kempul itu bunyinya *gung*, sulit diterangkan maknanya.

Ketuk adalah lambang tingkatan kedua, kenong lambang tingkatan ketiga,

7. dan gong besar lambang tingkatan keempat.

Engkau jangan salah tangkap.

Adapun sifat dua puluh (tadi) berkumpul menjadi empat lagi;

- (1) sifat *nafsiah*, Nak, (yang) menjelma menjadi sifat *jalah*;

satu sebutannya banyak, ya *jalah*, ya alif (ا).

- (2) sifat *salbiah* menjelma menjadi sifat *jamal*;

8. sifat *jamal* hurufnya lam (ج) awal, sedangkan (3) sifat *mangani* menjelma menjadi sifat *kamal*, hurufnya lam (ل) akhir; (4) sifat *maknawi*, menjelma menjadi sifat *kahar*, hurufnya ha (ح).

Hal itu harus kauhayati.

Bila seluruhnya telah bergabung disebut *isim* zat;

kawat loro kumpul malih, dadi siji iya anèng gong kang gora.

6. *Anadéné gong kang gora, sakawàn kanthinireki, kethuk kenong kempulira, kempul mertabat kang kawit, sipat jalal puniki, kang kempul uniné mak gung, éwuh yèn winicara, kethuk mertabat ping kalih, kenong iku mertabat kang kaping tiga.*

7. *Gong gedhé mertabat papat, aja sira salah tampi, déné sipat kalih dasa, ngumpul dadi catur malih, si-(63)pat napsiyah Kaki, sipat jalal dadinipun, siji arané kathah, iya jalal iya alip, sipat salbiyah yekti dadi sipat jamal.⁹⁾*

8. *Jamal kurupé lam awal, déné kang sipat mangani, iku dadi sipat kamal, mangka kurupé lam akir, maknawiyah ginupit, sipat kahar dadinipun, kurup éhé tetéla, iku dènwaskitha galih, yèn wis kumpul kabèh ingaran isim dat.*

9. tentu empat hurufnya, (yaitu Raden Pulanggupita mengucapkan terima kasih.
Kemudian Raden Surengrana bertanya kepada Sang Resi, "Sang Begawan, tentang gamelan pelog tadi, bagaimana perbedaannya?"
Seh Ngabdul Salam menjawab pertanyaan kedua muridnya, "Perbedaannya hanya terdapat pada larasnya, yaitu pelog dan *barang*;
10. Delapan biji jumlah bonangnya; dengan gamelan slendro tadi bedanya pada laras, yaitu pelog dan *barang*.
Bonang delapan biji itu, maknanya coba diperhatikan.
Itu lambang jumlah sifat delapan yang memperkokoh keimanan, sebagaimana tersurat dalam *Kitab Sitin*."
Kemudian dengan rendah Raden Pulanggupita berkata,
11. "Sang Begawan, hamba mohon dijelaskan tentang kedua jenis laras gamelan itu, makna sesungguhnya secara gamblang, tentang keberadaannya satu per satu."
Seh Ngabdul Salam menjawab dengan sabar; kata-katanya amat menyenangkan.
9. *Pasthi kurupé sakawan,"*
Rahadèn nuwun ngabekti,
sira Radèn Surengrana,
umatur dhateng Sang Resi,
"Gangsa pélog puniki,
inggang pundi bédanipun,"
Sèh Ngabdul Salam nabda,
mring putranira kekalih,
"Benanira amung pélog lawan barang.
10. *Wewolu kathahing bonang,*
lawan saléndro puniki,
kacèk pélog lawan barang,
bonang wolu dadinèki,
iku dipunpratitis,
sipat wewolu puniku,
dadi kukuhing iman,
kang kocap ing Kitab Si-(64)
tin,"
alon matur Rahadèn Pulanggupita.
11. *"Anuwun kajarwanana,*
gamelan kalih prakawis,
kanyataan inggang cetha,
wontené satunggil-tunggil,"
Ngabdul Salam ngling aris,
kang sabda apait madu,
"Gamelan rong prakara,
pélog sumbang sadayèki,

"Perbedaan kedua jenis gamelan itu (ialah bahwa)

pelog, seluruh perangkatnya berlaras sumbang;

(laras) bonang sumbang, saron sumbang, demung sumbang.

12. Karena seluruhnya sumbang, maka bertambah jumlah perangkatnya.

Namun, suaranya bertambah enak. Adapun terapan di dalam gending sungguh menawan hati untuk bergending;

apalagi seluruhnya sumbang, kedengarannya semakin nikmat.

Kuterangkan makna pelog itu.

13. Apabila engkau membicarakan ilmu rasa (kebatinan) yang indah, yang berasal dari suluk, tanpa mempergunakan isi kitab sedikit pun, tampaknya indah pula; tanpa membuka tirai besar, perihal rahasianya, perlambangannya tidak jauh, tentu enak, sebab tidak perlu membuka rahasia.

14. Yang berbunyi dalam semua suluk, tidak dekat dan tidak jauh, sedikit kurang mantap karena tidak menggunakan dalil Hadits. Jadi, suluk itu menyerupai rasa lebih bagaikan (laras) slendro nyata,

bonang sumbang saron sumbang demung sumbang.

12. *Pramila sumbang sadaya, dadi mundhak ingkang ricik, suwarané wuwuh énak, mungguh tumrapé nèng gendhing, anganyut-anyut ati, kinarya menguyu-uyu, tur ta sumbang sadaya, rinungokken saya becik, sunjarwani tegesé pélog punika.*

13. *Lamun sira amicara, ngèlmu rasa ingkang adi, kang sangking suluk wetunya, tan nganggo kitab sasuwir, rupané teka becik, nora miyak wrana agung, marang ing wadinira, pralambangé nora tebih, pasthi éca déné tan mbiyak kekeran.*

14. *Kang muni suluk sadaya, nora perak nora tebih, sathithik rada kuciwa, dé tan nganggo da-(65)lil Kadis¹⁰), kang suluk iku dadi, ngirip-irip rasa punjul, saléndro iku cetha, nora sumbang sadayèki,*

tidak sumbang seluruhnya.
Kuterangkan perihal slendro itu.

15. Pada waktu engkau membicarakan ilmu rasa yang amat tinggi, yang berasal dari dalil Quran, tentu dapat merahasiakan, perihal rahasia ilmu (sejati). Jika jauh rasanya amat jauh dari rasa yang mulia; jika dekat takut mendengarkan. Hal itu gambaran orang yang belum tahu.

16. Oleh karena itu, engkau harus indakan.
Adapun perangkat gamelan, tiga macam kotaknya, (wadah) slentem, demung, dan saron.
Saronnya dua perangkat; maknanya ialah yang satu inti jasat; carilah dengan sungguh-sungguh. Jasat itu baik bila mengindahkan tata krama.

17. Tahu (budaya) Jawa dan Arab, budi lincah, pandai menulis, tenang, tetapi tanggap.
Demikianlah orang pandai yang memikat hati.
Jasatnya penuh berisi, lebih baik bila berdemung tak dapat ditafsirkan, sulit aku menerangkannya.
Sesungguhnya demung itu adalah kegunaannya.

18. Akan tetapi, syarat kegunaannya (ialah) jangan meninggalkan slen-

sunjarwani mungguh salendro punika.

15. *Yèn kala sira micara,
ngèlmu rasa kang linuwih,
ing kang sangking dalil Kuran,
sayekti bisa wewadi,
marang wadining ngèlmi,
yèn adoh teka anglangut,
sangking rasa kang mulya,
yèn cendhak wedi miyarsi,
iya iku polané wong durung
wikan.*

16. *Padha sira ngèstokena,
anadéné kang paricik,
tetiga groboganira,
slenthem demung saronnèki,
saron iku kekalih,
tegesé mangké winuwus,
siji sarining raga,
lurunen ing kang pratitis,
raga iku beciké lan tata krama.*

17. *Weruh Jawa weruh Arab,
budi limpat wignya nulis,
anteng semuné nggrahita,
iku sujanma respati,
kang raga luwih sari,
utamane nganggo demung,
tan kena winicara,
éwuh nggon ing sun ngarani,
sejatiné kang de-(66)mung kapiya-
tira.*

18. *Nanging saraté kapiyat,
salentheme aja kari,
meneng sakèh pancadriya.*

tem;

diam seluruh pancaindera.

Demikian itu laku yang baik;

awasi dalam hati,

waspadalah penglihatanmu

di dalam mimpi.

Adapun saron yang satunya

bermakna saru bagi jasat.

19. Tabiat ketiga nafsu itu,
bila engkau tidak menghalanginya
tentu saru perbuatanmu.
Selain makan dan tidur,
bersanggama dengan istri;
itu saja yang diturut.
Selain itu, jangan (dilakukan);
cegahlah agar dapat mereda.
(Bila tidak) tentu jasat akan rusak
dan merasa tersiksa."

wus mengkono bae'becik,

awasna jroning ati,

kang tetéla paningalmu,

anèng jroning supena,

déné saron kang swiji,

tegesipun puniku saruning raga.

19. Wategé nepsu tetiga,
yèn sira nora ngadhangi,
pasthi saru tindakira,
séjéné mangan lan guling,
sahwat kalawan rabi,
amung iku kang tinurut,
liyané iku aja,
peperen dènkongsi aris,
pasthi rusak kang raga akanthi
siksa."

XV. Kinanthi

1. Raden Surengrana bertanya,
"Sang Begawan, apakah makna
kedua gendang
pada gending *ladrang*,
dan pada gending (lain) bergendang
sebuah;
mengapa dibeda-bedakan?"
Sang Begawan menjawab sambil
tersenyum,
2. "Makna gending *ladrang* itu
kempulnya tak boleh tertinggal.
Hal itu merupakan lambang (bahwa)
tingkah laku manusia
yang tersurat dalam *Kitab Fikih*.
Meskipun tanpa menggunakan kitab,
tata krama tak boleh ditinggalkan.

1. Radèn Surengrana matur,
"Tegesnya kendhang kekalih,
kang tumraping gendhing *ladrang*,
yèn gendhing kendhangé siji,
déné mawi béda-béda,"
mèsem ngandika sang yogi.
2. "Tegesé *ladrang* puniku,
kempulé tan kena kari,
iku *patrape sujanma*,
ingkang muni *Kitab Piki*,
sanadyan tan nganggo kitab,
(67) *udanagara tan kari*.

3. Perwujudan gending itu ialah makan, tidur, berjalan, dan duduk, membuat rumah, membuat anyaman.
Segala gerak kehidupan, rembuk, ucapan, dan tindakan, perintah aturan raja,
4. semuanya tanpa dasar hukum, tetapi tata krama tak ketinggalan. Masih banyak contoh yang sejenis, tentang tingkah laku seseorang; akal tak boleh ditinggalkan; bila engkau meninggalkannya, Nak,
5. tentu jelek dilihat orang. Orang yang meninggalkan tata krama, banyak orang yang menyaksikan tertawa sambil berbisik-bisik kepada temannya. Hal itu harus selalu kau ingat.
6. Meskipun segala gerak berdasarkan hukum, tata krama pun tak boleh dilupakan. Selesai sudah keterangan tentang gendang; gendernya belum diterangkan; gender itu terdiri atas tiga belas bilah; kuterangkan makna yang sesungguhnya.
7. (Gender) itu ibarat jasatmu, Nak, terdiri atas tiga belas unsur. Adapun yang tiga unsur telah tercipta terdahulu, (yaitu) dunia bumi dan 'bintang, ketiga, roh suci.
3. *Rupané'gendhing puniku, mangan turu mlaku linggih, karya wisma nganam-anam, kabèh lakuning ngaurip, rembug gunem myang lumaksa, pepakoning narapati.*
4. *Puniku tan mawi kukum, udanagara tan kari, masih kathah saminira, polah tingkahé sujanmi, nalar tan kena tininggal, yèn sira ninggala Kaki.*
5. *Pasthi ala delengipun, wong tinggal udanagari, kèh sujanma ingkang miyat, gumuyu pating kalesik, iya marang kancanira, iku Kaki dipunéling.*
6. *Sanadyan kang mawa kukum, udanagara tan lali, wus telas gupiting kendhang, gendèré durung ginupit, isiné triwelas wilah, sejatiné sunjarwani.*
7. *Iku badanira Kulup, kèhé telulas prakawis, anadéné kang tetiga, iki wus dadi rumiyin, bumi tapel lawan johar, katelu nyawa rahmani.*

8. Ketiganya tak dapat diterangkan, sebab telah terjadi lebih dahulu. Yang lain tinggal sepuluh unsur, yang tersirat dalam gender itu. Cermatilah kesepuluh unsur itu yang diciptakan kemudian.
9. Rebabnya belum dibicarakan; baiklah kuterangkan. Rehab itu memiliki dua kawat, ibarat *ahyan* dan *sabitah*. Sedangkan pengait yang berada di bawah melambangkan singgasana emas.
10. Inti sari rehab itu sebagai hidungmu, Nak; kotaknya sebagai wajah; sedangkan batang penggeseknya sebagai napas. Adapun bagian yang menonjol tak perlu diterangkan.
11. Seluruh bagian telah kuterangkan. Kini, niaganya sebagai *adam jarnis*. Bila engkau sedang melaras gamelan, dalam hatimu jangan melupakan perihai yang telah kuwejangkan. Bila kaulupakan, sungguh haram hukumnya."
12. Muridnya merasa lega setelah menerima wejangan gurunya. Keempat muridnya lalu bersujud kepada gurunya, kemudian mohon diri. Sang Begawan berkata sambil tersenyum, "Baiklah, semoga kita tetap selamat."
8. *Iku tan kena cinatur, marga wus dadi rumiyin, kang kari amung sadasa, (68) tumrapping gender puniki, iku sira pilihana, bangsamu kang dadi kari.*
9. *Rebabe durung cinatur, lagi mengko suntuturi, kekalih kekawatira, ahyan sabitah puniki, iku canthèlé kang ngandhap, kendhangan. maligé rukmi.*
10. *Santené rebab puniku, yektiné grananta Kaki, bathokané mukanira, dé ta watangané nenggih, kosoké puniku napas, mongolé aja ginupit.*
11. *Iku wus telas sadarum, niyagané adam jarnis, yèn sira mangun gamelan, jroning ati aja lali, kaya nggon ingsun amejang, yèn lali kharam sayekti."*
12. *Rahadèn padhang tyasipun, myarsa sabdané Sang Resi, putra catur atur sembah, mring rama anuwun pamit, Sang Tapa sumèh ngandika, "Ya uwis padha basuki."*

13. Keempat muridnya telah pergi,
tak ada yang ragu di dalam hatinya.
Kini, berganti yang diceritakan.
Raden Jayadimulya,
berasal dari Maligewarna,
usianya cukup dewasa.
14. Ia tangkas, cermat, cerdas, dan
pandai.
(Budaya) Jawa dan Arab telah
dikuasainya.
Kawi (puisi tembang) dan jarwa
(gubahan prosa) telah hafal.
Tulisannya, misalnya,
bagai tersenyum bila dipandang.
Tampan citra pemuda itu.
15. Pada waktu itu Raden Jayadi-
mulya
bermaksud berjalan-jalan di luar
(istana).
Ia segera berbusana,
mengenakan kain parangrusak kli-
tik,
bersabuk cinde berumbai,
berbaju beludru hitam,
16. mengenakan ikat kepala bercorak
semen bunga,
kerisnya berhias indah
berlapis emas bertatahkan berlian,
rapi berselang-seling.
Sungguh tampan dan anggun
Raden Jayadimulya.
17. Raden Jayadimulya segera keluar.
Di perjalanan tidak diceritakan;
sampailah ia di tempat punggawa-
nya
yang sedang mengadakan tayuban.
13. *Putra sakawan wus mundur,
tan kéwran sajroning galih,
ganyta (69) ingkang winursita,
Rahadèn Jayadiluwih,
prajané Maligewarna,
lagya mepeg ing birai.*
14. *Tatag titi wignya putus,
Jawa Arab wus mupuki,
Kawi Jarwa wus sampurna,
tulisanira upami,
kadi mèsèm yèn winulat,
bagus citranya sang pekik.*
15. *Samana Rahadèn wau,
karsa lelédhang mring Jawi,
nulya angrasuk busana,
nyamping parangrusak klithik,
paningset cindhé binara,
rasukan baludru langking.*
16. *Dhestar semèn mawi mentul,
curiga rinengga adi,
selut tinrètès barliyan,
ajejeran tunggak semi,
èstu yèn bagus utama,
Rahadèn Jayadiluwih.*
17. *Sigra tumedhak sang bagus,
ing marga datan winarni,
prapta wismané kang wadya,
panuju nayuban ratri,*

Ia segera masuk (rumah).

Para punggawa sibuk menyambutnya.

18. Raden Jayadimulya segera duduk. Salah seorang punggawanya berkata,
"Raden, hamba persilakan paduka ikut menari,
hamba akan belajar."

Raden Jayadimulya menjawab pelan,
"Baiklah, nanti kuajari."

19. Raden Jayadimulya segera menari lawung,
mengangkat kaki sambil memainkan perisai (')
memainkan tari kaca dan tari wayang,
tampak mempesona,
hingga lupa segala
karena sangat asyiknya.

20. Penonton semakin kagum menyaksikan kemahirannya menari,
memperagakan seluruh gerak tari,
hingga mempesona para putri. Selesai empat puluh jenis tarian, para niaga kagum menyaksikan nya.

21. Hingga tiga babak ia menari. Gending berganti tiga kali. Setelah berhenti menari, ada seorang niaga bernama Secawiguna berkata di dalam hati,

22. "Putra Maligewarna itu mengapa saya tak ingat

*Rahadèn manjing ing kana,
gupuh dipunancarani.*

18. *Laju lenggah sang abagus,
kang wadya matur wotsari,
"Rahadèn sumangga beksa,
kawu-(70)la badhé'angaji,"
Rahadèn alon lingira,
"Iya mengko sunwuruki."*

19. *Radèn tandya beksa lawung,
tanjak ingkrang dhadhap acih,
beksa gelas beksa wayang,
dinulu teka respati,
wus lali purwa duksina,
sangking bungahe' kang ati.*

20. *Samya éram kang andulu,
beksanya Rahadèn wasis,
anelasken kang wiraga,
samya kayungyun pra èstri,
antuk kawan dasa wangsals,
niyaga legeg ningali.*

21. *Ngantya rambah kaping telu,
kang gendhing salin kaping tri,
sawusnya kèndel beksanya,
wonten niyaga satunggil,
awasta Secawiguna,
nggarjita sajroning ati.*

22. *"Putra maligé'puniku,
teka lali ngong tingali,*

Tiba-tiba muridnya datang.
Raden Jayadimulya
mendekat lalu bersujud.

28. Sang Begawan berkata manis,
"Putraku, mendekatlah."
Jayadimulya segera maju tampak
sedih.
Sang Begawan berkata lagi,
"Putraku, apa sebabnya
engkau tampak sedih?"

29. Raden Jayadimulya menjawab,
"Sang Begawan, ketika tadi ma-
lam hamba
menghadiri acara tayuban,
ada seorang niaga
bernama Secawiguna
menanyai hamba.

30. Pada waktu itu
hamba menari tiga babak,
gending pengiringnya berganti tiga
kali,
Ki Secawiguna minta bicara.
Ketika hamba duduk,
ia segera menghujani pertanyaan.

31. Berhamburan pertanyaannya,
yaitu tentang gerak tangan dan
kaki,
kaki kanan dan kiri.
Bagaimana maknanya?
Sang Begawan menjawab dengan
sabar.

32. "Bila engkau menari, Nak,
ingatlah pada salat daim.
Bila daim berada di sebelah kiri,
angkatlah kaki kirimu;
bila daim berada di sebelah kanan,
kaki kiri menginjak tanah.

*kasaru kang putra prapti,
Rahadèn Jayadimulya,
majeng sarwi angabekti.*

28. *Sang pandhita angling arum,
"Kulup dènkapareng ngarsi,"
kang putra majeng sungkawa,
Sang Tapa ngandika malih,
"Kulup apa karanira,
teka susah suntingali."*

29. *Rahadèn nembah umatur,
"Rama ulun wau ratri,
anjenengi tyang nayuban,
(72) wonten niyaga satunggil,
awasta Secawiguna,
kawula dipuntakèni.*

30. *Inggih ing nalikanipun,
kawula beksa kaping tri,
kang gendhing salin ping tiga,
Ki Guna anyenthupani,
dupi kawula wus lenggah,
nulya tetakèn gumriwis.*

31. *Amrubul pitakènipun,
bab tindaké tangan sikil,
suku tengen lawan kiwa,
asta kanan miwah kéring,
kados pundi jarwanira,"
Sang Tapa ngandika ririh.*

32. *"Lamun sira beksa Kulup,
élinga mring salat daim,
yèn daim linggih nèng kiwa,
tindakna suku kang kéring,
yèn daim linggih nèng kanan,
suku kiwa napak siti.*

bahwa ia murid pendeta."

Ki Secawiguna segera mendekati
Sampai di hadapan Jayadimulya
Ki Secawiguna segera berkata de-
ngan sopan,

23. "Raden, ketika paduka menari
tadi
saya lihat amat mempesona.
Namun, apakah paduka telah me-
ngetahui
arti gerak tangan dan kaki?
Kalau paduka belum mengetahu-
nya,
hukumnya haram menurut dalil."

24. Wangsalannya (?) hamba hitung
jumlahnya empat puluh dua.
Bagaimana makna tarian itu
satu per satu?
Bila paduka belum mengetahu-
nya,
sama halnya dengan sapi."

25. Pertanyaan Ki Secawiguna tadi,
tentang penjelasan satu per satu,
menyebabkan Jayadimulya ter-
pana
karena tak dapat menjawabnya.
Oleh karena itu, ia segera pulang.
Dalam perjalanan itu,

26. hatinya selalu gelisah memikirkan
pertanyaan Secawiguna tadi.
Oleh karena itu, ia langsung pergi
menuruti keinginan hatinya
menuju pertapaan
untuk menghadap Sang Begawan.

27. Sampai di pertapaan
Sang Begawan sedang duduk
di pendapa pertapaan

tan'enget putra pandhita."

*Ki Seca gya marepeki,
prapta ngarsané Rahadyan,
Ki Seca gya matur aris.*

23. *"Rahadèn duk beksa wau,
teka penet ngongtingali,
punapa dika wus cetha,
obahe' tangan lan sikil,
yèn paduka tan uninga,
kharam ujare' kang dalil.*

24. *Wang-(71)sale' kawula étung,
antuk caturdasa kalih,
pundi tegesé wangsalan,
uniné satunggil-tunggil,
yèn dika dèrèng uninga,
sami ugi kados sapi."*

25. *Takené' Ki Seca wau,
wijangé' sawiji-wiji,
Radèn langkung kéwranira,
datan saged amangsuli,
marma nuli kondur sigra,
sajroning Radèn lumaris.*

26. *Tansah kagagas ing kalbu,
sualé' Secagunèki,
dadya laju tindakira,
kang sinedya jroning galih,
sowan maring pacrabakan,
marak ing rama Sang Yogi.*

27. *Pacrabakan sampun rawuh,
Sang Tapa panuju linggih,
munggèng ing panti pandhapa,*

33. Namun, ada syaratnya,
yakni tak boleh bertentangan de-
ngan niat.
Bila merentangkan tangan kiri,
kaki kanan mengikuti;
bila merentangkan tangan kanan,
kaki kiri mengikuti.

34. Gerak tadi mempunyai makna
ingatlah akan makna wayang,
tentu selalu berhadap-hadapan.
Bila engkau berada di sebelah kiri,
si tandak tak akan mengelak;
mengarah ke kiri lebih menarik.

33. *Nanging ana saratipun,
tan kena sulayèng kapti,
yèn ngrembyahken asta kiwa,
sikil kanan animbangi,
yèn nandukken asta kanan,
suku kiwa animbangi.*

34. *Iya iku tegesipun,
élinga daiming ringgit,
pasthi yèn papag-papagan,
yèn sira bener kang kering,
tlèdèké nora sulaya,
ngener ngiwa luwih manis.*

XVI. Dhandhanggula

1. Hal itu tadi jangan kaulupakan,
sebab puji (keinginan) penandak
dengan kamu
tentu sama ucapannya.
Adapun bergesernya kaki ke be-
lakang
dan ke depan agar tepat.

Telah kuterangkan
tentang (makna) ketuk, kenong,
dan sejenisnya.
Kempul adalah lambang tingkatan
pertama,
ketuk merupakan lambang ting-
katan kedua,
kenong merupakan lambang ting-
katan ketiga,

2. dan gong besar merupakan lam-
bang tingkatan terakhir.
Syaratnya dengan menggelenkan
kepala (*pacak gulu*),
dan sedikit mengangguk.
Makna gerak itu

1. (73) *Iku Kaki sira aja lali,
pujining tlèdhèk kalawan sira,
pesthi yèn padha uniné,
déné unduring suku,
lan ajuné dipunpatitis,
déné wus winicara,
kethuk kenongipun,
kempul mertabat sapisan,
kethuk iku mertabat kang kaping
kalih,
kenong mertabat tiga.*

2. *Gong kang gedhé' mertabat kang
akir,
saratipun mawi pacak jangga,
manthuk sawatara bae,
yaiku tegesipun,*

menghormati hakikat hidup wa-
yang

yang disebut Fatimah Johar.

Menggelengkan kepala (*pacak
gulu*)

juga merupakan penghormatan
kepada saudara,

saudara tua, jangan ketinggalan
bersorak dan bertepuk tangan.

Maksudnya, agar orang selalu was-
pada.

3. Bersoraklah terhadap nafsu hayati.
Adapun temunya saling berpan-
dangan

dengan Fatimah Johar,

kemudian bergabung menjadi satu
antara Johar, jasat, dan rasa hati."

Raden Jayadimulya

mengucapkan terima kasih sambil
menduduk.

Kemudian ia berkata, "Sang Bega-
wan, (hamba) mohon penjelasan
(tentang) sejumlah wangsalan dan
maknanya satu per satu
berhubung penjelasan tari telah
selesai.

4. Yang didendangkan dalam pertun-
jukan wayang.

Bagaimana setelah bersatu dengan
rasa?

Hamba mohon penjelasan yang
terang."

Kemudian dengan lembut men-
jawablah

Seh Ngabdul Salam dengan kata-
kata manis,

"Putraku, coba hafalkan
satu per satu."

angormati uriping ringgit,

kang ran Patimah Johar,

mila pacak gulu,

yèn sira ngormati kadang,

*kadang tuwa surak keplok aja
kari.*

tegesé dènwaspada.

3. *Anyuraka mring napsul kayati,
déné panggihé sawang-sinawang,
lawan Patimah Johare,*

winor lan wiletipun,

Johar jisim lan rasa ati,"

Radèn Jayadimulya,

nuwun sarwi ndeku,

(74) matur malih "Kajarwakna,

*kèhing wangsals tegesnya satungil-
tunggil,*

rehné beksa wus telas.

4. *Ingkang tumrap sesindhèning ring-
git,*

tegesipun panunggaling rasa,

ingkang tetéla jawané,

Angling malih tulya rum,

Ngabdul Salam manis aririh,

"Kulup sira apalna,

siji-sijinipun,"

Rahadèn kéwran ing driya,

Raden Jayadimulya bimbang hatinya.

Agak lupa ia berkata kepada Sang Begawan,

"Hamba tidak ingat Sang Begawan,

5. banyak sekali wangsalan dalam pertunjukan wayang sehingga hamba lupa seluruhnya." Seh Ngabdul Salam menyahut, "Kalau begitu, putraku, tentu haram bila engkau mendengar karena engkau tak tahu wangsalan yang diucapkan." Raden Jayadimulya bingung hatinya seraya menunduk, takut menanggapi ucapan gurunya.

6. Berkatalah Sang Begawan, "Kalau begitu engkau harus berhenti, jangan suka menjoget lagi karena engkau tidak tahu ucapan dalam wayang." Jayadimulya amat sedih, teringat pertanyaan Ki Secawiguna yang lalu. Ibu angkat (yakni istri gurunya) merasa kasihan melihat anaknya sedih.

7. Tidak diceritakan yang sedang sedih, si ibu dan anaknya; kini, berganti ceritanya, yakni Ki Secawiguna, yang pernah bertanya kepada Raden Jayadimulya. Hati Secawiguna agak khawatir,

Èsmu supé matur mring Rama Sang Yogi,

"Kula boten kémutan.

5. *Sangking kathah wangsalaning ringgit, dadya supé ical sadayanya,"* *Sèh Ngabdul Salam delinge,* *"Yèn ta mengkono Kulup, pesthi kharam lamun miyarsi, déné sira tan bisa, wangsal kang kawuwus,"* *Rahadèn Jayadimulya,* *puteg ing tyas tumungkal dènira linggih,* *ajrih matur ing Rama.*

6. *Angandika ri sang Mahayekti,* *"Yèn mengkono sirèku menenga, a-(75)ja dhemen sira njoget, déné sira nora wruh, iya marang unining ringgit,"* *Radèn langkung sungkawa,* *èngèt sualipun,* *Ki Secawiguna ika,* *ing kang Ibu welas dènira mirsani,* *putra nandhang sungkawa.*

7. *Enéngena kang lagya prihatin,* *ing kang ibu lawan ing kang putra,* *mangké ganti caritané,* *Ki Secawiguna wau,* *duk tatakèn mring Radèn Pekik,* *kang manah èsmu maras,* *panglecitanipun,* *"Rahadèn Jayadimulya,*

maka pikirnya,
 "Raden Jayadimulya
 tentu menyampaikannya kepada
 Sang Begawan,
 Kiai Seh Ngabdul Salam."

8. Diceritakan bahwa dahulu, putra
 Tepaswangi
 berguru kepada Seh Ngabdul
 Salam.

Telah lama ia berguru,
 kemudian ia melaksanakan tugas,
 ber-*tapa-brata* selama tiga bulan
 (hingga kini) belum kembali
 menghadap.

Diceritakan (bahwa)
 setelah kurang sebulan,
 ia menyamar sebagai niaga (pe-
 nabuh gamelan),
 bernama Ki Secawiguna.

9. Pada waktu itu, ia telah mengua-
 sai ilmu
 berpegang pada kesatuan jiwa,
 sempurna segala yang dicipta.
 Putra Tepaswangi segera pulang.
 Di padepokan baru semalam.
 Bisikan hati demikian,
 "Aduh, adikku,
 yang tampan si Jayadimulya,
 bagaimana laporannya kepada
 Sang Begawan?
 Ia benar-benar lupa pada saya."

10. Putra Tepaswangi segera turun da-
 ri pondokannya,
 hendak menghadap gurunya,
 di padepokan (tujuannya),
 dengan hati yang ragu-ragu.
 Ketika sampai di padepokan,
 Sang Begawan sedang duduk.
 Ia tampak sedih.

*pesthi matur mring Rama sang
 Mahayekti,
 Kyai Sèh Ngabdul Salam."*

8. *Duk ing kina putra Tepaswangi,
 puruwita dhateng Ngabdul Salam,
 wus lami nggènira ngenger,
 lumaksèng pakonipun,
 mesu raga ngantya triwarsi,
 dèrèng wangsul asowan,
 ing mangké cinatur,
 sarèhning kirang sawarsa,
 Radèn Putra anamur dados niyagi,
 aran Ki Seca-(76)guna.*

9. *Duk semana Rahadèn wus kamil,
 anuhoni panunggaling jiwa,
 sampurna barang ciptané,
 Radèn anulya kondur,
 marang tépas lagya sawengi,
 osiking tyas mangkana,
 "Babo ariningsun,
 wong bregas Jayadimulya,
 méndah baya aturé marang sang
 Resi,
 mring ngong pangling kalintang."*

10. *Radèn sagra tumedhak.sing panti,
 sedya sowan marang ingkang
 Rama,
 ing pacrabakan jujugé,
 jroning tyas rangu-rangu,
 sapraptaning aldaka puri,
 Sang Pandhita duk lenggah,
 kapita ing kalbu,*

Ketika muridnya datang menghadap,
ia berkata, "Putraku, selamat datang."

Muridnya menjawab dengan hormat,

11. "Atas doa restu paduka, hamba (dalam keadaan) selamat selama melaksanakan tugas yang paduka berikan.

Adapun hamba sekarang sudah berhasil menemukan (ilmu sejati)

manunggaling kawula Gusti."

Seketika itu Seh Ngabdul Salam setelah mendengar (jawaban itu) lalu bersujud;

bersujud syukur namanya.

Selesai bersujud ia segera memanggil istrinya, Dyah Rubiyah.

12. Tak lama kemudian Dyah Rubiyah datang.

Putra Tepaswangi segera bersujud.

Ibu (angkat)-nya setelah melihat putranya

amat gembira hatinya.

Ia segera merangkulnya,

tersendat-sendat bicaranya,

"Aduh, putraku,

telah tiga tahun engkau tidak tampak;

adikmu, Raden Jayadimulya,

sedang kena marah."

13. Putra Tepaswangi bertanya dengan hormat,

"Ibu, apa sebabnya

*tumingal praptaning putra,
ngandika rum "Hèh Kulup padha
basuki,"*

Radèn matur anembah.

11. *"Sing pangèstu pukuhun basuki,
lumaksana ing agnya paduka,
menggah ing mangké wiyosé,
èstu sampun kacundhuk,
panunggalé kawula gusti,"
wau Sèh Ngabdul Salam,
myarsa nuli sujud,
sujud sokur arani-(77)ra,
wusnya sujud sigra dènira nimbali,
mring garwa Dyah Rubiyah.*

12. *Datan dangu Dyah Rubiyah mijil,
Radèn Putra sigra ngaras pada,
kang ibu duk anon Radèn,
langkung sukaning kalbu,
gya rinangkul wau sang siwi,
seret nggènnya ngandika,
"Babo sutaningsun,
wus triwarsa tan katingal,
arinira Rahadèn Jayadiluwhi,
mengko lagi kadukan."*

13. *Ingkang putra matur angabekti,
"Paran ingkang dados darunanya,
marma dinukan pun tholé,"*

adinda kena marah?"

Dyah Rubiyah menjawab dengan lembut,

"Cepat, tengoklah adikmu!"

Putra Tepaswangi segera mohon diri kepada ayah dan ibu (angkat-nya).

Tak lama kemudian ia sampai di pondokan adiknya. Waktu itu adiknya sedang duduk.

Ia tampak sedih.

14. Ketika melihat kakaknya datang, Jayadimulya amat gembira. Kakaknya kemudian bertanya, "Apa sebab Dinda dimarahi?"

Adiknya menjelaskan segala yang pernah dialaminya. Kakaknya tersenyum mendengarnya, lalu berkata,

"Dinda, mari kita segera menghadap Sang Begawan; hati beliau sudah tenang."

15. Mereka segera berjalan. Sampai di hadapan gurunya, Sang Begawan berkata, "Putraku, adikmu itu bertanya kepadaku. Malam Senin yang lalu adikmu menari di rumah salah seorangunggawanya. Ia diminta untuk menerangkan makna wangsalan oleh seorang niaga. Ketika kusuruh menuturkan, ia tidak ingat. Hal itulah yang menyebabkan ia sedih."

Sang Dyah alon amuwys,

"Tilikana rinira aglis."

Radèn pamit mring Rama,

umiring kang ibu,

tan dangu sampun kapanggya,

panggenané kang Rayi panuju linggih,

katon sungkawèng cipta.

14. *Sareng ingkang raka katon prapti, sakelangkung sukaning wardaya, kang Raka lon andikane,*
"Paran darunanipun,
(78) sira Yayi dinukan iki."
Kang rayi aturira,
sadaya tinutur,
kang raka mèmsem ngandika,
"Payo Yayi séba mring Rama samangkin,
Rama tyase wus lejar."

15. *Gya lumampah wau putra kalih, prapteng ngarsa kang Rama ngandika,*
"Kulup arinira kuwé,
atetakon maring sun,
malem Soma arinirèki,
beksa wismane wadya,
tinakénan iku,
wangsalan marang niyaga,
suntakoni lali kabèh nora éling,
dadya mengko sungkawa."

16. Putra Tepaswangi tersenyum mendengarnya, lalu berkata,
 "Hambalah yang mencoba menyanyakannya.
 Ternyata putra padukan lupa (kepada hamba).
 Setelah hamba selesai bersamadi, hamba menyamar sebagai niaga dengan nama Secawiguna."
 Sang Begawan tertawa, (lalu berkata),
 "Aduh, mengapa engkau lupa terhadap kakakmu di Tepaswangi?"
 Putra Maligewarna menyembah.
17. "Pada waktu hamba ditanyai, penanya itu sudah tua dan hitam." Sang Begawan berkata (kepada putra Tepaswangi),
 "Coba terangkan sebabnya mengapa engkau dapat berubah rupa."
 Putra Tepaswangi menjawab,
 "Ketika hamba sedang bersamadi di bukit Selajana, hamba diberi baju oleh dedemit, yang namanya Ki Pudakcengkar.
18. Bila baju itu dipakai, berkhasiat dapat mengubah rupa tua, muda, maupun bocah."
 Sang Begawan berkata lagi,
 "Coba kenakan baju itu di hadapanmu."
 Putra Tepaswangi bersujud, baju segera dikenakannya. Seketika itu ia berubah menjadi bocah.
16. *Putra Tepas gumujeng tur bekti,
 "Inggi kula ingkang anejawat,
 putranta langkung pandunge,
 kala purnèng panekung,
 kula namur dados niyagi,
 aran Secawiguna,"
 Sang Tapa gumuyu,
 "Babo teka lali sira,
 mring sipaté rakanta ing Tepaswangi,"
 Putra maligé nembah.*
17. *"Duk nalika kula dèn takèni,
 janma sepuh cemeng ingkang warna,"
 Sang (79) Pandhita lon dèlingé,
 "Paran karananipun,
 sira bisa amalih warni,"
 Radèn Putra tur sembah,
 "Duk amba manekung,
 wonten wukir Selajana,
 pinaringan rasukan dhateng dhe-dhemit,
 aran Ki Pudhakcengkar.*
18. *Yèn rinasuk ponang kulambi,
 kuwasanya saged malih warna,
 sepuh anèm miwah rare,"
 Sang Tapa malih muwus,
 "Hèh jajalen nèng ngarsa mami,"
 Putra matur sandika,
 anulya rinasuk,
 dadya rare sanalika,*

- Setelah dilepas kemudian dikenakan lagi,
ia berubah menjadi orang tua.
19. Dyah Rubiyah amat senang melihat putranya dapat berubah rupa.
Putranya dicium ubun-ubunnya (seraya berkata),
"Aduh, putraku,
aku kagum karena engkau dapat berubah rupa."
Seh Ngabdul Salam menyahut,
"Apakah engkau telah diwejang ilmu kesempurnaan
sehingga engkau diberi baju oleh demit Pudacengkar?
20. Putraku, konsentrasikan jiwamu terhadap Tuhan;
jangan ragu engkau menghafal Quran;
tentu berbeda kenyataannya.
Pertama, bagi orang yang pandai ilmu Quran,
kedua, memahami isi Quran,
ketiga, khatam membaca Quran, dan keempat
hafal membaca Quran, maka teruskanlah." Muridnya tunduk agak takut.
Hatinya bagaikan dibangkitkan
21. hati ingat akan kesatuan diri; dirinya telah terkendali oleh Sang Pencipta,
jiwa telah bersatu dengan hayatnya, seluruh kehidupan telah menyatu,
- wusnya dangu kang baju rinasuk malih,
salin warna wong tuwa.*
19. *Dyah Rubiyah bungahé tan sipi, myat kang putra bisa malih warna,
Radèn ingaras embuné,
"Babo atmajarningsun, déné bisa amalih warni,"
Ngabdul Salam ngandika,
"Apa ta sirèku,
wus winuruk kasampurnan, déné sira iku dènwèhi kulambi, mring dhemit Pudhacengkar.*
20. *(80) Lah ta mara negesa dènaglis, aja tanggung dènnya apil Quran, pesthi yèn béda nyatané, pinter Quran rumuhun, tamat Quran kang kaping kalih, katam Quran ping tiga, ping sekawanipun, puniku wong apil Quran, tutugena." Putra tumungkul èsmu jrih,
ing tyas kadya ginugah.*
21. *Tyasnya ngambar panunggaling dhiri,
dhiri kawor kawisé'sèng purba, jiwa kawor lan uripé,
urip kawor sadarum, ruming pana pananing ragi,*

dengan tenang kemuksaan dirinya.

"Apabila hatimu waspada,
maka tak ada yang tampak,
kecuali kedua zat yang telah ber-
satu.

Seluruhnya kalah dan pasrah ke-
pada yang mahatahu.

Telah terang sempurna raganya.

22. Tanpa tirai, jika dilihat tampak menerawang segala ciptaan yang indah;
seluruhnya telah tercakup,
yang dikehendaki telah terkabul,
alam maut pun tampak jelas."
Putra Tepaswangi bagai dibangun-
kan;
ia terbangun dari konsentrasi jiwa-
nya,
tatkala mendengar ucapan guru-
nya.
Ia ingat segala yang ada di alam
maut,
alam tempat asal.

*"Yèn sira pratiktèng tyas,
tan ana kadulu,
andulu roroning tunggal,
kabèh kasor kasrah sumrah prasta-
wa ring,
trang sampurnaning raga.*

22. Tanpa wrana kawangwang kaling-
ling,
anerawang sucipta niskara,
wus kawengku sadayane,
ing kang tindak tumanduk,
mring alame malakut kèksi."
Radèn kadya ginugah,
èngèt lir manekung,
myarsa sabdané sang dwija,
èngèt kabèh kalane nèng ngalam
sahir,
nguni wijilanira.

XVII. Mijil

1. "Hal itulah bersembahyang dan
berhaji.
Adapun tempat pertemuannya
di alam maut,
tanpa mengenal kantuk dan lapar,
dan tidak kekurangan;
hanya rahmatlah yang tampak,
2. dan kenikmatan serta kebahagia-
an,
itu yang terasa."

1. (81) "Pan puniku yekti salat kaji,
madyané patemon,
ngalam malakut iku arane,
tanpa arip lawan tanpa ngelih,
lan ora prihatin,
mung rahmat kadulu.
2. Lawan nikmat miwah suka singgih,
yèku kang karaos."
Radèn sigra neseg ing ature,

Putra Tepaswangi menyela,
 "Hamba belum tahu tentang tujuh
 alam."

Seh Ngabdul Salam menjawab,
 bagai manisnya madu,

3. "Pertama, alam *jabarut*;
 artinya, Nak,
 tempat pengendalian perilaku,
 yakni dadamu, Nak;
 siang dan malam
 terdengar suara keruyuk.
4. Pengendaliannya ialah sang pen-
 jaga jasat.
 Maka tak terputus-putus.
 Sebenarnya, di dalam dada selalu
 ramai
 antara kehendak yang jahat dan
 yang baik,
 itu dikendalikan
 oleh yang memberi hidup.
5. Kehendakmu juga selalu diawasi;
 ucapan orang-orang
 digerakkan ke arah hayatnya;
 keinginan yang timbul dari hatimu
 baik yang jelek maupun yang
 baik,
 dikendalikan oleh niat.
6. Kedua, alam *nasut*;
 ketahuilah bahwa
 alam itu milik manusia,
 kelengkapan dari dunia;
 Setiap hari tampak;
 namun, isinya tersamar,
7. musnah tak diketahui, lupa tak
 teringat;

"*Ngalam sapta kula dèrèng uning.*"
Dul Salam ngling aris,
anglir madu juruh."

3. "*Ngalam jabarut yèku kang kari-*
*yin*¹¹⁾
tegesé nak ingong,
kawiséa polah lan tingkahe,
sejatiné dhadhanira Kaki,
rahina lan wengi,
kang swara kumruwuk.
4. *Kang miséa ingkang among ragi,*
marma nora pedhot,
jroning dhadha iku luwih rame,
cipta ala miwah cipta becik,
iku kapurba ring,
mring kang asung tuwuh.
5. *Krentegira pan iya pinardi,*
pangucape kang wong,
sino-(82)lahken marang ing uripe,
osikira sajroning tyasneki,
ala lawan becik,
pinardaweng.kayun.
6. *Ngalam nasut ingkang kaping*
kalih,
sira dènmangretos,
alam manusa iku kang darbe,
panganggoné iya jagad iki,
saben dina kèksi,
isine kaslamur.
7. *Kabur tan wruh pangling tanpa*
éling,

tentu memilih yang tahu,
yang sebenarnya berada dalam diri
lelaki
dan dalam diri perempuan.
Hal itu telah diketahui,
namun, terhalang karena berbaur.

*pilih ingkang anon,
sejatiné priya kono nggone,
apadéné sejatiné èstri,
iku wus kalingling,
kalangan wor sambu.*

8. Adapun hakikat laki-laki dan perempuan
bila engkau belum mengetahuinya,
lebih baik makanlah rumput-rumput saja,
kau sebagai kerbau atau sapi;
hanya bedanya,
engkau tidak berekor.
9. Ketiga, alam *mulakut*,
yakni alam kerajaan.
Alam itu sulit dibicarakan dengan biasa.
Keempat, alam *kabir*,
yakni dunia;
yang kelima,
10. alam *sahir* namanya.
Alam itu tempat orang mati,
disebut juga *darul-kirom*,
tempatmu kelak bila sudah mati.
Keenam, disebut
alam *malakut*,
11. yakni alam arwah.
Ketujuh, disebut
alam *kamil*.
Alam itu juga sulit diterangkan.
Putraku, sudah jelas bukan?"
Putra Tepaswangi merasa lega.
12. "Keutamaan orang menuntut ilmu
itu bila ia dapat berperan seperti
lelaki yang tergiur
pada perempuan yang amat cantik,

8. *Mungguh jatiné'jalu lan èstri,
yèn sira durung wroh,
angur nyengguta sesuket bae',
sira iku sasat kebo sapi,
mung kacèkireki,
nora nganggo buntut.*
9. *Ngalam malakut iku kaping tri,
ya alam karaton,
luwih éwuh iku wicarané',
kaping paté iku ngalam kabir,
ya ngalam donyèki,
(83) kaping limanipun.*
10. *Ngalam sahir arané'puniki,
panggonan yèn layon,
darul kiram puniku arané',
panggonanta yèn sira wus lalis,
ping nem sunjarwani,
kang ngalam malakut.*
11. *Alamé'pana kang wus winilis,
kasapta kinaot,
ngalam kamil puniku arané',
éwuh temen nggoningsun ngarani,
wus weninga Kaki."
Radèn matur nuwun.*
12. *"Utamané' wong angulah ngelmi,
dènkadya wong nglamong,
ring wanudya kang éndah war-
nane',*

(sehingga) rasa rindunya jangan mereda.

Waktu senja perempuan itu terbayang,

dan malamnya menggoda hati;

13. waktu orang tidur semakin tampak dekat,
larut malam menjadi impian,
waktu fajar menampakkan diri nyata,
pukul tujuh semakin nyaring suaranya,
menjelang tengah hari tampak jelas,
ibarat makan ikut menyuap.

14. Waktu matahari condong ke barat,
ia semakin mengusik hati,
tampak jelas terlihat,
dan pukul empat sore terasa cintanya.
Senja kala selalu diingat
mencari Ilham Ilahi
merata dalam diri.

15. Sewaktu tidur menjadi impian,
hanya dengan anugerah.
Bila dirimu telah berjiwa demikian,
maka jasatmu disebut *jisim latif*.
Putra Tepaswangi (lalu)
bersujud dengan menunduk.

16. "Putraku, adikmu si Jayadimulya
pernah menanyakan
tentang sejumlah wangsalan
yang didendangkan dalam per-
tunjukan wayang.
Coba beri tahu aku
wangsalan yang diucapkan.

*aywa surut brangtanira Kaki,
surup surya kèksi,
dalu sang kadulu.*

13. *Sirep janma saya amelingi,
tengah dalu katon,
byar rahina saya welèh-welèh,
pukul sapta sangsaya dumeling,
lingsir wétan kèksi,
bukti milu muluk.*

14. *Lingsir kulon malah amelingi,
gumawang katongtong,
pukul (84) catur kadulu asihe,
surup surya datansah kaèsthi,
sasmitaning Widi,
sumrambah sawegung.*

15. *Dadi impèn kalamun aguling,
mung nugraha kaot,
sira yèn wus mengkono ta Radèn,
raganira aran jisim latip."*
*Putra Tepaswangi,
nembah sarwi ndheku.*

16. *"Arinira si Jayadihuwi,
iku atetakan,
kèhing wangsal kang tinakokake,
kang kinarya sesindhèning ringgit,
aturna mring mami,
wangsal kang kawuwus.*

17. Aku tidak tahu tentang wangsalan yang engkau telah mengetahuinya, sebutkan dalam bentuk tulisan saja.”
Muridnya menjawab dengan hormat,
”Baik, Sang Begawan.”
Ia segera mengambil
18. sehelai kertas, lalu menulis.
Tulisannya amat indah.
Setelah selesai, tulisan itu segera diserahkan
diterima oleh Sang Begawan.
Tulisan segera dibaca.
Sang Begawan tersenyum
19. ketika melihat
semua tulisan itu.
Seluruhnya telah tercakup
tidak ragu untuk menyajikan
kalimatnya bagus dan tepat
bagi ilmu yang dibisikkan
dan pernyataan hati.
20. Hati lega tak sulit menanggapi,
hati bertambah terang,
pikiran bertambah gamblang,
nalar berkembang takkan samar
niatnya
untuk mengawali
idaman hatinya.
17. *Sun tan bisa wangsalaning ringgit,
sira kang wus weroh,
aturena lan tulisan bae’.”
Radèn sigra matur angabekti,
”Sandika nglampahi.”
Ri saksana mundhut.*
18. *Dlancang sakebèt nulya tinulis,
sastra langkung kaot,
wusnya rampung ingaturken agé,
tinampanan mring Rama sang
yogi,
tinupiksa aglis,
Sang Tapa gumuyu.*
19. *Duk (85) umeksi ungelé kang
tulis,
sadaya wus kamot,
datan kewran wau pamudhare’
ring ukara pinatut pinirit,
tumraping pamisik,
pamuryaning kalbu.*
20. *Kalbu lejar jinarwa tan sungil,
wimbuw tyas cumeplong,
nalar wuwuh narawang nalane’
nalar mekar tan kéwran ing kapti,
dènya mrih murwani,
srinataning kalbu.*

XVII. Sinom

1. Kemudian Seh Ngabdul Salam
berkata dengan sabar,
”Hai, putraku Jayadimulya,
ketahuilah bahwa wangsalan
yang tertulis dalam kertas ini
1. *Wau Resi Ngabdul Salam,
pangandikannya rum manis,
”Hèh Kulup Jayadimulya,
wruhanta wangsalan iki,
kang kamot ing kintèki,*

berbunyi: *jalak pingul* 'jalak putih'
palwa kandheg ing muara 'perahu
 berhenti di muara',
enak mundur ingsun iki 'enak
 mundur (aku ini)',
anglabuhi basane wong ora trisna
 '(daripada) memihak orang
 tak cinta.'

wewangsalan jalak pingul,
palwa kandheg muara,
énak mundur ingsun iki,
anglabuhi basane wong nora trisna.

2. Artinya bahwa manusia
 bila selama hidupnya
 tak tahu hakikat hidupnya
 ibarat terendam dalam air.
 Ia tentu dihindari
 oleh hakikat hidup itu.
 Bila engkau telah ditinggal pergi
 oleh Sang Pramanajati (yakni
 hakikat hidup),
 hatimu tentu bimbang dan (kelak)
 matimu akan menjadi makhluk
 halus.
3. *Galepung pilis wadana* 'tepung pi-
 lis (wajah)',
sesulung kang medal enjing 'laron
 anai-anai kecil keluar waktu pagi',
setahun mangsa lipura 'setahun
 takkan tenang',
yèn dereng aleliron sih 'sebelum
 berhasil memadu kasih'.
Kitab Murat menyebutkan,
khasayamta merupakan isi hati,
bilamati wa damika.
 Malahan, Nak,
 seluruh darah dan dagingmu ber-
 baur
4. dengan *kalimah toyibah* (kata-
 kata pujian).
 Itu pertanda bahwa engkau telah

2. *Tegese iku manusa,*
salawasira ngaurip,
yèn tan wruh urip kang nyata,
sayekti kelem ing (86) warih,
yekti dipun unduri,
mring uripira kang tuhu,
yèn sira wus tinilar,
marang sang Pramanajati,
pasthi goyang patimu dadi pra-
yangan.

3. *Galepung pilis wadana,*
sesulung kang medal énjing,
setahun mangsa lipura,
yèn dèrèng aleliron sih,
Kitab Murat kang muni,
khasayamta jiwaningsun,
bilamati wa damika,
malah-malah sira Kaki,
dipunamor kèhing getih dagingi-
ra.

4. *Lawan kalimah tayibah,*
yèn sira wus amor kaki,
lapal malih khathazara,

bersatu (dengan zat sejati).

Ada lafal lagi berbunyi **khotoyara min aoni biallahi**, bahwa Yang Mahakuasa memanjakanmu dengan menganugerahkan segala keindahan.

Wangsalan berikutnya berbunyi *lintang roro wayangane Werkudara* 'dua bintang bayangan Werkudara',

5. *Angarjuna* wewayangan 'Arjuna berbayangan (dengan)' *Darmawangsa*. Kuterangkan bahwa makna dua bintang itu ialah dua hiasan (wajah), yakni bayangan sejati; yang memiliki bayangan itu sebenarnya utusan Tuhan yang mempunyai dua bauangan. *Darmawangsa* itu ibarat jasatmu.

6. Ada lagi wangsalan: *menur tumpang* 'menur ganda' *melathi kudhupe kalih* 'melati berkudup kembar', *yekti kalap karo pisan* 'tentu keduanya berguna' *kang raka lawan kang rayi* 'baik kakak maupun adiknya' Sedangkan martabat yang sempurna bilamana telah mencapai tiga tingkatan. Adapun *wahidiat* semula berkuncup kembar; keduanya amat berguna, yaitu *bakdarolah* dan *darul kirom*.

min ngangoi biallahi, malah-malah Hyang Widi, ngatokken marang sirèku, éndah-éndhahing Allah, ana wewangsalan malih, lintang roro wayangane Wrekudara.

5. *Angarjuna* wewayangan, *Darmawangsa* suntuturi, tegesipun lintang karwa, yekti pepaésan kalih, iku wayangan jati, kang darbé wa-(86)yanggan iku, sayekti dutaning Hyang, adarbe wayangan kalih, *Darmawangsa* sejatiné jasatira.
6. *Anadéné* menur tumpang, melathi kudhupe kalih, yekti kalap karo pisan, kang raka lawan kang rayi, mretabat ingkang asil, sayekti tumpang tetelu, déné ki wakidiyat, purwanya kudhupe kalih, kalap kabèh bakdarolah darul kiram.

7. (Wangsalan) *batik lenik* 'motif batik'
salobok ilang poleki 'batikan hilang polanya'.
sunngengrengé wong punika 'kuncerangnya orang itu'
gelang sweda dimen lali 'gelang jari biar lupa'.
Salobok itu, Nak, (berarti pula) empat mata uang, dua berwarna putih dan dua berwarna merah.
 Bila warna putih dari kapur dibersihkan dan warna merah dari tembaga dihilangkan
8. maka hilanglah polanya.
 Hal itu merupakan ibarat hayatmu,
 tak tampak asal mulanya,
 hanya kenyataan (sifat lahir) yang tampak.
 Oleh karena itu, asal-usulmu (yang sejati) itu harus kau cari hingga berhasil.
 Bila tak berhasil menemukan hakikat jati dirimu,
 tentu rusak (keadaanmu) dan engkau tak dapat kembali ke rumah.
9. Wangsalan: *kajar wisma* 'talas rumah'
kembang gesèh ingkang warni 'bunga berbeda warna',
kumpulna menawa ana 'kumpulkan bila ada'
dewa Suralayeng kapti 'dewa Suralaya menginginkannya.
7. *Bathik lenik sunwicara*,
salobog ilang polèki,
sunngèngrengé wong punika,
gelang swéda dimèn lali,
salobog iku kaki,
dhuwit papat putihipun,
loro kang abang dwinya,
putihé njed denulapi,
ingkang abang tembaganira binuwang.
8. *Yekti ilang ingkang pola*,
tegesé uripi-(88)reki,
purwane'wus tan katingal,
mung kanyatan¹²⁾ ingkang kèksi,
endi asalmu dhingin,
ulatana dènkapangguh,
yèn tan bisa kapanggya,
dununge sampurnanèki,
pasthi bubrah tan bisa bali mring wisma.
9. *Wewangsalan kajar wisma*,
kembang gesèh ingkang warni,
kumpulna menawa ana,
déwa Suralayèng kapti,
kembang gesèh kang warni,
cahyang abang ijo biru,
wungu ireng myang pethak,
iku sulaya kang warni,

Bunga yang berbeda warna itu bercahaya merah, hijau, biru, ungu, hitam, dan putih.

Demikian itu berbeda warnanya. Bila telah berinsan kamil, maka tergolong *rububiah*.

10. (Wangsalan) *puspa lulut* 'ular bersanggama' yang dibicarakan, *gunung malang ing Weleri* 'bukit melintang di Weleri', *sualane padha loknya* 'soalnya sama masalahnya' *ketanggor jarote sami* 'bertemu keduanya seimbang' Bukit melintang di Weleri itu ibarat dua paseban, yakni buah dada kanan dan kiri; isi keduanya sama, tempat bersemayam *mutmainah* dan ketiga lawannya (*luamah*, *amarah*, *supiah*).

11. Seluruh nafsu itu diizinkan, yang tiga dan yang satu. Kedua belah pihak sering berselisih, tak pandang waktu siang maupun malam. Adapun warna biru itu merupakan lambang keagungan pujangga. Yang bersifat biru disebut *adam jarnis*, sebagai pujangga Wisnu dan Kama-jaya.

12. Sesungguhnya Kresna itu raja berkulit hitam. Wangsalan: *danurwedha* 'kesatria sakti'

yèn wis kamil ingaran be rububiyah.

10. *Puspa lulut sunwicara, gunung malang ing Welèri, sualané padha loknya, katanggor jaroté sami, gunung malang Welèri, paseban kalih puniku, susu tengen lan kiwa, puniku isiné sami, mutmainah kalawan mungsuhé tiga.*

11. *Samya kaidèn sadaya, kang telu lawan kang siji, marma sring diya-diniya, tan kendhat rahina wengi, tegesé (89) nila werdi, kusuma pujangga luhung, mungguh kang werdi nila, kang jejuluk adam jarnis, pujanggane Wisnu lawan Kama-jaya.*

12. *Jatiné kang aran Kresna, sayekti ratu cemani, wewangsalan dhanurwedha,*

cocok dengan maling sakti,
(tetapi) bukan maling sungguhan,
yakni orang yang bertandang, pu-
langnya terlanjur kesiangan.
Makna maling sakti itu
ialah *aluamah*, *amarah*, dan *supiah*.

13. Ketiganya itu sama,
seluruhnya utusan Tuhan.
Wangsalan: *singsim rawan* 'cincin
rawan'
awar-awar wara keksi ' (tumbuhan)
awar-awar tampak indah',
yèn weruha kang jati 'bila engkau
tahu hakikat sejati'
tan ngeman sariranira 'tak kasihan
terhadap dirinya'.
Makna *singsim rawan*,
singsim ialah cincin,
sedangkan *rawan* ialah awan, men-
jadi (arah) *takbiratul-ikhrom*,
14. menjadi kiblat orang bersembah-
yang.
Bila engkau tak tanggap terhadap
wangsit,
dalam hati (tentu) engkau kebe-
ratan,
siang malam bersua dengan air.
Bila engkau menyayangi dirimu,
bertanyalah kepada pendeta yang
mahatahu
agar engkau diterima
menjadi abdi selama hidup;
serahkan jiwa ragamu.
15. Adapun *kajang tawang* 'bantalan
angkasa'
barat gung Singgela aji 'topan be-
sar raja Singgela',

cundhuke' maling sinekti,
dudu maling sayekti,
wong sanja mulih kabanjur,
yektine' karahinan,
tegese' kang maling sekti,
ahuamah amarah lawan supiyah.

13. *Tehu pisan iku padha*,
kabèh pakone Hyang Widi,
wewangsalan singsim rawan,
awar-awar wara keksi,
yèn weruha kang jati,
tan eman sariranipun,
tegese' singsim rawan,
singsim iku ali-ali,
rawan mendhung dadi takbiratul
ékhrām.
14. *Dadya kéblaté wong salat*,
yèn sira tan wruh ing wangsit,
ing manahira kangélan,
siyang dalu ulah warih,
yèn ngéman sarirèki,
ta-(90)kona pandhita luhung,
supayané oléha,
angabdi slawase urip,
pasrahena nenggih jiwa raganira.
15. *Apadéné' kajang tawang*,
barat gung Singgela aji,
tuwu wingit wangsalamnya,
wong agung jayèng sinekti,

*tuhu wingit 'sungguh berwibawa'
wangsalannya,
wong agung jayeng sinekti 'pembesar kuat dan sakti'.*

Barat geng 'topan besar' mengibaratkan

empat macam napas.

Adapun raja Singgela (mengibaratkan)

kebebasan di dunia, (yakni)

Wibisana, pengembal tugas Batara Rama.

16. Mengapa disebut *kajang tawang* 'bantal angkasa'?

Karena mengibaratkan napasmu, Nak.

Batangnya ibarat bumi lapis tujuh, pucuknya ujung langit.

Baiklah, kuterangkan makna Wibisana itu.

(Ia ibarat) napas yang keluar dari mulut.

Ada wangsalan lagi,

panjang kidung tumenggung sewu nagara 'kidung panjang tumenggung

seribu negara'

17. *Sualane beda-beda* 'soalnya berbeda-beda'

wong asih boyo ginalih 'orang cinta tak digubris'.

Arti kidung panjang tumenggung sewu nagara (ialah)

orang yang membicarakan ilmu, seyogianya rajin menghubungkannya

dengan nilai rasa sebanyak-banyaknya.

barat geng jatinèki,

napas patang prakarèku,

dé ta rajèng Singgela,

mardikèng rat kang wewangi,

Wibisana embanan Bathara Rama.

16. *Mila muni kajang tawang,*

iku napasira Kaki,

lajéré bumi kasapta,

pupusé luhuré langit,

lah iya sunjarwani,

tegesé Wibisanèku,

napas kang metu lesan,

ana wewangsalan malih,

panjang kidung tumenggung sewu nagara.

17. *Sualané béda-béda,*

wong asih boyo ginalih,

tegesé kang kidung panjang,

tumenggung sewu nagari,

wong kang micara ngèlmi,

kang taberi anenambung,

mring rasa kathah-ka-(91)thah,

Bila engkau tidak menaati (melakukan)

wejangan gurumu,

18. sungguh akan dibedakan.
Bedanya (ialah) dekat dan jauh.
Hal itu harus kaubicarakan (hingga tuntas)
perihal wejangan gurumu.
Bila engkau telah dekat
dengan Tuhan Yang Mahaagung,
tentu (engkau) selalu didatangi (-Nya).
Berbeda dengan yang masih jauh.
Berfirmanlah Tuhan Yang Mahamulia,

19. Ya man jallala dan lafal
wa lam yajud yadihi.
(Artinya) barang siapa bertambah ilmunya,
tetapi tidak bertambah lakunya,
(berkatalah para *munasip*),
wa huwa yakribullahu
(yakni) tentu tidak didekati;
khatab adza (lafalnya)
'malahan dijauhi oleh Tuhan Yang Maha Pencipta'.

20. Ada lagi wangsalan,
sura driya jarwa lalis 'keberanian
hati arti ajal'
kendhal toya wali brata 'kerak air
bratawali'
sayektine wani mati 'sesungguhnya
berani mati'
nora ketang wak mami 'meskipun
diriku'
kinarya lesan satuhu 'sebagai sa-
saran saja'.

*yèn sira nora nglakoni,
iya marang pamejangé gurunira.*

18. *Sayekti lamun bineða,
kacek karip lawan bangit,
iku sira terangena,
pamejangé gurunèki,
yèn sira uwis karip,
marang Pangéran Kang Agung,
yekti kerep sinaba,
béda lan kang isih bangit,
angandika Pangéran Kang Maha-
mulya.*

19. *Jaman jalal lan kang lapal,
wa lam yajud yahidi,
sing sapa wuwuh ngèlmunya,
tan wuwuh ing tapanèki,
angling para munasip,
wa huwa yakribullahu,
yekti tan pinarekan,
khatab adza ingkang lapil,
malah-malah adoh lan Pangran
kang murba.*

20. *Ana manèh wewangsalan,
sura driya jarwa lalis,
kendhal toya wali brata,
sayektiné wani mati,
nora kêtang wak mami,
kinarya lesan satuhu,
(92) tegesé wong pruhita,
dèntumemen anglakoni ing parén-
tah."*

Makna orang mengabdikan (ialah)
berguru dengan sungguh-sungguh,
taat melaksanakan tugas."

21. Raden (Jayadimulya) setelah menerima penjelasan itu hatinya terang tidak ragu; terangnya hati menerawang, kegembiraan tampak nyata, bersih terkendali oleh batin, pandangan menatap, merasuk, saat sang guru berkata, mewejangkan ilmu sejati, ia mendengarkan wejangan itu dengan tekun.
21. *Radèn dupi sampun myarsa,
tyas nrawang tan kéwran kapti,
pranawèng tyas cipta maya,
pratitambeg muryèng jati,
sah kawilet ing kapti,
tingal tumindak-tumanduk,
duk kang rama ngandika,
medharken kang sastra adi,
anilingken kang swara lir sekar
kluwak.*

XIX. Pocung

1. "Ada lagi wangsalan yang terucapan, berasal dari Surakarta, baik bila diterapkan dalam gending, terutama bagi gamelan pelog gending cluntang.
1. *"Wonten malih wangsalan ingkang kawuwus,
sangking Surakarta,
mendah tinrapna nèng gendhing,
utamane gangsa pélog gendhing
clunthang.*
2. Tandaknya yang lincah suaranya merdu, cobalah dengarkan sekarang akan kumulai.
Petis toya sarine kaca benggala
'petis air sari kaca besar',
2. *Tlèdhèkipun kang prigel swarané arum,
lah coba rungokna,
saiki insun wiwiti,
petis toya sariné kaca benggala.*
3. *aja ngucap yèn durung padha kraseku* 'jangan bicara sebelum tanggap' dan bilamana ditanyakan, atau bertukar pikiran, jangan kauterangkan bilamana belum tahu tentang ibarat.
3. *Aja ngucap yèn durung padha kraseku,
mitwah yèn sinual,
utawa kasil-kinasil,
aja jarwa yèn durung wruh ing ibarat.*

4. Bila temanmu telah tahu tentang ilmu sejati,
tentu ia dapat tanggap.
Bila ia belum tanggap, diamlah,
Nak.
Patrem sawung wisma luhur jroning pura 'patram jago rumah besar dalam gerbang',
5. *aji pira wong ginunggung ing sakayun* 'berapa harga diri seseorang yang disanjung'.
Adakah peningkatannya?
Orang yang disanjung tidak baik, sebab penyanjungnya belum tentu berkehendak baik.
6. Ada sanjungan dengan pamrih isi perut,
dan ada sanjungan yang memang sewajarnya.
Uler kambing asta ingkang kinunjara 'ulat apung tangan yang diikat'
7. *Boya betah wong binlenggu asma-reku* 'tidak tahan dibelenggu asmara'.
Bila seseorang mengabdikan, disayangi oleh tuannya,
(ia) tidak tahan, ingin saja melepaskan tugas yang dipikul.
8. Bagi yang tahan menjadi orang yang terhormat.
Akan tetapi, orang itu jarang yang jujur (alam) pikirannya.
Janma wuta carita kang boya cetha 'orang buta omongan yang tidak jelas',
4. *Yèn kancané' wus wruh mring sasmi-(93)ta luhung,*
pesthi yèn karasa,
yèn durung menenga Kaki,
patrem sawung wisma luhur jroning pura.
5. *Aji pira wong ginunggung ing sakayun,*
iku mundhak apa,
wong ginunggung nora becik,
jer sing nggunggung nora mesthi amrih arja.
6. *Wenèh nggunggung mung murih wareging wadhuk.*
wenèh panggunggungnya,
muhung sabenerirèki,
uler kambing asta ingkang kinunjara.
7. *Boya betah wong binlenggu asma-rèku,*
yèn wong angwula,
lamun kinasihan gusti,
boya betah kudu nibakaken kunca.
8. *Ingang betah dadi janma kang pinunjul,*
nanging ta sujanma,
arang jujur ingkang pikir,
janma wuta carita kang boya cetha.

9. *yekti ana wong asih kabaran iku*
'tentu ada orang senang kabar-kabar'.
Makna *bendara* 'tuan',
yang mudah mempercayai omongan abadinya
tentu rusak bila tidak mengetahui yang sebenarnya.
10. Buktikan omongan orang yang melaporkan itu,
jernihkan permasalahannya.
Ada wangsalan lagi,
kendhal balung rereged ingkang kinumbah 'kerak tulang kotoran yang dibersihkan,
11. *wus ungsume 'eresik sariranira* 'sudah waktunya membersihkan badannya'.
Ungsum artinya masa.
Bila usia mencapai tiga puluh tahun.
Jenu tawa ron lesah kang mung-geng kisma 'tuba tawar daun ber-tebaran di tanah',
12. *Ywa katungkul ing ngarsa akeh pakewuh* 'jangan lengah di depan banyak rintangan'.
Banyak rintangan itu tidak seperti (yang dihadapi) orang yang akan mati,
jarang sekali diketahui jalan yang terang.
13. Masalah di dunia tentu dapat dipecahkan,
(tetapi) masalah di akhirat tak dapat dibicarakan kemudian.
Kendhal tawon pitakonane sujan-
9. *Yekti ana wong asih kabaran iku, regesé bendara,*
yèn anggugu wadul abdi,
yekti rusak yèn tan wruh sanya-tanira.
10. *Nyatakena atur-(94)ing dasih kang wadul,*
iku terangena,
lah ana wangsalan malih,
kendhal balung rereged ingkang kinumbah.
11. *Wus ungsumé resesik sariranipun, ungsum iku mangsa,*
yèn umur tri dasa warsi,
jenu tawa ron lesah kang mung-geng kisma.
12. *Ywa katungkul ing ngarsa akeh pake'wuh,*
kèhing éwuh ika,
tan kaya wong arsa lalis,
arang weruh dedalané kang prama.
13. *Éwuh donya sayekti kena rinem-bug,*
éwuhing akérat,
tan kena rinembug kari,

ma 'kerak lebah tempat orang bertanya',

14. *alam mengko wong anom-anom nggeguru* 'masa kini banyak pemuda belajar'.

Meskipun belajar
bertanyalah hakikat ajal itu.
Jenang gula toya mijil ing sarira
'jenang gula air keluar dari badan',

15. *dipunenget ywa lali wiwitanipun* 'ingatlah, jangan lupa asal mulanya'.

Bila engkau belajar
bertanyalah asal mula hayat,
hakikat hidup, dan kesempurnaan
ajal.

16. Tentang hakikat hidup itu, Nak,
tanyakanlah!
Ada wangsalan lagi,
janma lena gendul gepeng panese-
pan 'orang lengah botol gepeng

pengisapan',
17. *jroning nendra kang kaepi mung*
gustimu 'dalam tidur yang teringat
hanya Tuhannya'.
Maknanya,
apa yang disebut insan kamil
(ialah zat) mahapencipta, maha-
kuasa, dan mahabijaksana.

18. Bila sudah lelah, kantuknya yang
diomongkan.
Perhatikan tingkahnya.
Tingkah itu lambang ajal
sehingga (engkau) tahu bagaimana
orang menjelang mati,

*kendhal tawon pitakonaning*¹³⁾
sujanma.

14. *Alam mengko wong anom-anom*
nggeguru,
nadyan nggegurua,
takona enggone'pati,
jenang gula toya mijil ing sarira.

15. *Dipunenget ywa lali wiwitanipun,*
yèn nggeguru sira,
takona (95) purwaning urip,
lan madyane' miwah sampurnaning
pejah.

16. *Sejatiné witing urip iku Kulup,*
iku takokena,
ana wewangsalan malih,
janma lena gendul gepèng pane-
sepan.

17. *Jroning nendra kang kaepi mung*
gustiku,
tegesé punika,
kang jejuluk insan kamil,
amiwiti amekasi amisésa.

18. *Yèn wis luyup ngantuke' ingkang*
cinatur,
keclapé dènyitna,
yèku sinauning pati,
dadi weruh parane' wong arsa
pejah.

19. ke mana roh itu pergi.
Bila engkau belum tahu,
tanyakanlah lagi.
*Pentil klapa tumbu dhuru kang
adawa 'putik kelapa tumbuh tang-
gung bentuk panjang',*
20. *Celuk-celuk supaya rinampèk* ratu
memanggil-manggil agar
didekati raja'.
(Panggilan) itu adalah dzikirmu
setiap malam yang kauucapkan
memanggil-manggil agar dikasihi
Allah.
21. Bila tidak tahu siapa yang disem-
bah
dan siapa yang menyembah,
(maka) tak akan dikasihi gustinya.
*Patra wisa arane putra narendra
'daun berbisa sebutan putra raja',*
22. *aduh mati oneng mring Pangran
kang Agung 'aduh mati rindu
kepada Tuhan Yang Mahakuasa'.
Maksudnya ialah bahwa
orang tak pernah mengenal Tu-
han,
bila berkehendak dekat dengan
Tuhan.*
23. Orang yang bersamadi itu melepas
cipta dan rasanya,
hanya alam gaib yang terkenang.
Ada wangsalan lagi,
*balung janur wanita kang dereng
krama 'tulang janur wanita yang
belum kawin',*
24. *laraningsun sinten ngusadani tuhu
'sakitku siapa yang
menyembuhkannya',*
19. *Marang endi nyawa iku parani-
pun,
yèn durung wruh sira,
iku tetakona malih,
pentil klapa tumbu dhuru kang
adawa.*
20. *Celuk-celuk supaya rinampèk*
ratu,
*yèku dhikirira,
saben bengi jelah-jelih,
celak-celuk supaya rinampèk
Allah.*
21. (96) *Yèn ora wruh marang kang
sinembah iku,
tuwin kang anembah,
boya rinampèk ing gusti,
patra wisa arané putra naréndra.*
22. *Adhuh mati onèng mring Pangran
Kang Agung,
tegesé punika,
wong tan pana ing gusti,
lamun onèng patrapé angrogoh
suksma.*
23. *Wong manekung sirna cipta rasa-
nipun,
mung tumanem ngalam,
ana wewangsalan malih,
balung janur wanita kang dè-
rèng krama.*
24. *Laraningsun sinten ngusadani
tuhu,
yèn sira katekan,*

Bila engkau kedatangan
kemelatan dunia, Nak,
Tuhanmulah yang memberikan
kemurahan (sebagai obatnya).

25. Tanpa tempat Tuhan Yang Maha
agung.
Sebenarnya zat itu
yang disebut insan kamil,
yang tercantum dalam *Kitab Juha-*
hir, berbunyi,
26. *wakhekhatu makrifati antal kuru*
dan *ya amataka*,
atau makrifat itu
gugurkanlah dari penglihatanmu.
27. Arti gugur ialah tak ada yang tam-
pak,
kecuali Tuhan semata.
Ada wangsalan lagi,
kucing wana wedaling hajat naren-
dra 'kucing hutan keluarnya
hajat raja'.
28. *durung tuwuk nggen kula ndulu*
sang ulun 'belum puas aku melihat
sri baginda'.
Orang yang sudah menguasai
makna ilmu sejati,
segala perilaku tanpa melupakan
Yang Mahakuasa;
29. bila melihat keadaan jagat raya
dan (bila) mendengarkannya.
Ada wangsalan lagi,
kendhal toya tapas aren kang ri-
nipta 'kerak air ijuk enau
yang dirangkai',
30. *kaduk ati nora tolih sarireku* 'ter-
dorong hati tak mepedulikan
dirinya'.

kamlaratan donya Kaki,
Pangranira iku kang paring usada.

25. *Tanpa dunung Pangéran kang ma-*
haluhur,
jatiné punika,
kang jejuluk insan kamil,
pan wus kocap juwahir muni
lapalnya.
26. *Wakhékhatu makripati antal kuru,*
myang ya amataka,
utawi makripat iki,
gugurena marang ing paningalira.
27. *Tembung gugur tan ana ingkang*
kadulu,
mung Gusti ke-(97)wala.
ana wewangsalan malih,
kucing wana wedaling hajat narén-
dra.
28. *Durung tuwuk nggèn kula ndulu*
Sang Ulu,
wong kang sampun wikan,
surasane ngèlmu jati,
barang polah nora lali lan kang
murba.
29. *Yèn andulu mring alame' jagad*
agung,
tuwin angrungua,
ana wewangsalan malih,
kendhal toya tapas aren kang
ri nipta.
30. *Kaduk ati nora tolih sarireku,*
wonten wong kang ngangkat,

Ada orang yang (keburu nafsu)
ingin menyebarkan
wejangan gurunya,
keburu nafsu tanpa menoleh ke-
adaan rumah tangganya.

31. Bila sudah tercapai, hasrat ingin
bertemu
dengan Yang Mahakuasa;
tentu tenanglah hatinya.
*Puspa lutut bonang alit dhedhe-
pokan* 'bunga telasih bonang kecil
berdepokan',

32. *anaruthuk wong asih nora katemu*
'ke mana-mana orang cinta tak
berjumpa'.
(Wangsalan) itu melambangkan
orang bersembahyang;
Bila tak tahu maknanya,
berarti tanpa guna sembahyang-
nya.

33. Oleh karena itu, perlu diketahui
asal
doa sembahyang itu;
perlu diketahui pula penerimanya.
Mega pita taji lepas sing gandhewa
'awan putih taji lepas dari
busur',

34. *saya nglayung rasane manah tan*
weruh 'makin merana rasa hati
karena tak tahu'.
Bila tak mau bertanya
kepada orang yang tahu,
tentu sia-sia sembahyangnya, ko-
song belaka;

35. *bagai orang menyumpit burung;*
bila tak tahu wujudnya,
mustahil dapat terkena.

pamejange'gurunèki,
kaduk ati nora tolih balé wisma.

31. *Yèn wis tutug karepé'arsa katemu,*
lawan kang amurba,
sayekti asrep kang galih,
*puspa lutut bonang alit dhedhé-
pokan.*

32. *Anaruthuk wong asih nora*
katemu,
iku wong sembahyang,
yèn tan wruh puji-pinuji,
gegarapan tanpa asil sembahira.

33. *Milani-(98)pun dènweruh ing*
sangkanipun,
puji sembahira,
weruha ingkang nampèni,
*mega pita taji lepas sing gandhé-
wa.*

34. *Saya nglayung rasané'manah tan*
weruh,
yèn tan gelem tanya,
marang kang bisa curaki,
*pasthi nglayung panembahé' ta-
wang tuwang.*

35. *Upamane'wong anulup peksi iku,*
yèn tan wruh rupanya,
mangsa kenaa binedhil,

Puspa lulut kekonang abyor ing tawang 'bunga selasih kunang bertebar di langit',

puspa lulut kekonang abyor ing tawang.

36. *asih ing sun kalintang amung sireku* 'cinta sejatiku hanya kepadamu'.

Sama halnya orang menyembah dan memuji selama hidup, cintanya tidak bertentangan.

36 *Asih ing sun kalintang amung sireku, panunggalanira, wong anembah wong amuji, saumuré asihé nora sulaya.*

37. Bila tak tahu, tidak bertemu selama hidup, meskipun (rajin) bersembahyang, siang malam bersuci dengan air. *Kimpul agung peksi kang kuncung sirahnya* 'talas besar burung berkuncung kepalanya',

37. *Yèn tan wruha nora katemu saumur, nadyan sembahyanga, siyang dalu ulah wangrih, kimpul agung peksi kang kuncung sirahnya.*

38. *yekti angles nora perak lan gustiku* 'sungguh sedih tak dekat dengan gustinya'.

(Wangsalan) itu melambangkan orang yang bermakrifat, yang telah diterima dikirnya; tentu sedih bila tak dekat dengan temannya.

38. *Yekti angles nora perak lan gustiku, iku wong makripat, kang wus kalilan amirit, yekti susah yèn tan perak rowang-ira.*

39. Teman itu adalah hakikat hidupmu, yang disembah oleh sukma. Ada wangsalan lagi, *ruji kendhang jangkrik gung kang saba wisma* 'ruji gendang cengkerik besar berkeliaran di rumah',

39. *Rowang iku uripira kang sa-(99) tuhu, kang sinembah suksma, ana wewangsalan malih, ruji kendhang jangkrik gung kang saba wisma.*

40. *duwe esir kepalang ajrih ing ratu* 'punya niat terhalang takut sang raja'.

Kebanyakan orang

40. *Duwe esir kepalang ajrih ing ratu, sakèhé sujanma, sayekti murka kang ati, yèn ta aja ana kang suksma sakanwan.*

tentu serakah hatinya,
bila tak ada empat sukma.

41. Tiga nafsu (itu) sesungguhnya menyesatkan,
maka takutnya bukan kepalang
kepada tetua pimpinan-pribadi,
yang tak takut berubah sifat yang
mengenangkan."

41. *Nepsu tiga sayektine' saya banjur,
mila jrih kalintang,
marang lurahe' pribadi,
kang tan ajrih owah dadi dhan-
dhanggula."*

XX. Dhandhanggula

1. Para murid puas hatinya;
hatinya tenang, pikiran bertambah
jernih,
(setelah mendapat) wejangan mak-
na wangsalan dengan jelas,
(tentang) hakikat kemuksaan.
Seluruh maknanya telah dikuasai,
keraguan telah musnah,
telah tersimpan dalam kalbu,
kuasa menguraikan makna hidup,
indahny hati menyebar semerbak
mewangi,
bagai harumnya bunga.
2. Telah dihayati wejangan gurunya,
apa yang dilihatnya telah dirasuk-
nya,
maka tak ragu menghadapi kemuk-
saan.
Selesailah yang dibicarakan dan
yang sedang mewejang muridnya;
berganti yang dibicarakan.
Murid Sang Begawan,
bertahta di Garbawacitra,
amat pandai, sastra Jawa telah
dikuasainya,
sastra Arabnya pun tak mengece-
wakan.

1. *Para putra lega ing penggalih,
nala lilih nalar wimbuh lejar,
lajer wangsalan wijangé,
jejer kamuksan iku,
wewengkone' sampun kalingling,
reruwete' wus rantas,
kamot jroning kalbu,
wignya ambabar sarira,
srining nala ngambar sumrik arum
ninging,
lir udayèng puspita.*
2. *Wus katampèn kang rama sabda
ning,
ninging tingal karasuk sadaya,
tan wangwang ring ka-(100) muk-
né,
nengna ingkang winuwus,
ingkang lagya sajarwèng siwi,
genti kang winursita,
putranya sang wiku,
prajané' Garbawacitra,
langkung wasis sastra Jawa wus
mupugi,
Arabé' tan kuciwa.*

3. Yang menggiurkan hatinya ialah
Kitab Mosit dan Subatul Iman,
Mantek dan Juwahir,
 serta *Tafsir Bahrul Laut,*
Munasabihat dan Kitab Bahwi,
 serta *Ahyatul Muharam.*
 Kitab-kitab itulah yang dicarinya,
 tergiur akan isinya.
 Putra Garbawacitra amat tertarik
 hatinya
 terhadap semua kitab itu.
4. Segala ilmu dan pengetahuan telah dikuasainya,
 mengenal segala kebudayaan.
 Pemuda itu namanya
 Adikusuma.
 Ia taat terhadap hukum agama,
 kuat pendiriannya dan suka menolong;
 elok parasnya,
 (berkulit) kuning langsung,
 tabiatnya menawan hati bagi yang melihatnya,
 pantas bila gandrung pada Hyang Sukma.
5. Pada waktu itu (ia) sedih hatinya
 (saat) mempelajari isi kitab
 yang memuat tulisan tiga puluh jus.
 Adikusuma amat gelisah,
 sudah semalam tak dapat tidur.
 Hatinya ingin mengetahui
 Apa makna
 dan fungsi tulisan tiga puluh jus itu.
 Bila (ia) tidak menghadap gurunya
 takkan dapat menjabarkannya.
3. *Ingkang dadya sengseming panggalih,*
Kitab Mosit lan Subatul Iman,
Mantek lawan Juwahire,
Lan Tapsir Bahrul Laut,
Munabihat lan Kitab Bahwi,
tuwin Ahyatul Mahram,
yeku kang kinayun,
kayungyun ahyan sabitah,
Radèn Putra Langkung sengseming panggalih,
mring sakathahé kitab.
4. *Kèhing guna kawidigdan titih,*
kontap marang sakèh kabudayan,
sira Radèn jejuluke,
Adikusumaluhung,
anetepi tataning pekih,
pengkuh tyas ambeg darma,
bagus ing pamulu,
kuning semu ijo manda,
kedhep liyep manis panduke (101)
kang angling,
pantes brangta ing suksma.
5. *Duk samana kapita ing galih,*
amilihi surasaning kitab,
nggoning sastra tridasane,
Radèn kewran kalangkung,
wus sadalu tan antuk guling,
osiking tyas mangkana,
paran tegesipun,
lungguhé tridasa sastra,
lamun ora séba mring rama Sang Resi,
tan kena pinardika.

6. "Mengapa tidak dijelaskan dalam *Kitab Tajuit* sehingga aku tak dapat menjabarkannya?"
Sehubungan dengan itu, pergilah Adikusuma menghadap gurunya.
Syahdan, berganti yang diceritakan.
Raden Pulanggupita, putra di Purwacatur, ketika sedang duduk-duduk, tiba-tiba kedatangan adik-adiknya. Mereka segera disambutnya.
7. Setelah semuanya duduk, berkatalah Raden Pulanggupita, "Dinda, tumben datang saat malam-malam; apakah ada hal yang penting?" Adik-adiknya menjawab, "Kanda, sebenarnya ketika kita menghadap Sang Begawan, ada sedikit kekurangan, yakni tentang makna wayang,
6. *Déné nora muni Kitab Tajit, éwuh temen nggon ingsun mardika, dadya tumedak Rahaden, sowan mring ramanipun, kuneng gantya malih winarni, Radèn Pulanggupita, putra Purwacatur, samana lagi pinarak, gya kasarū praptané kang para ari, anulya ingacaran.*
7. *Wusnya tata dènira alinggih, nabda manis Dyan Pulanggupita, "Adhimas dé kadingarèn, pinarak dalu-dalu, baya ana karya kang gati," pra ari aturi-(102) ra, "Kakangmas saèstu, nalika pra samya sowan, dhateng rama déné ta kirang sake-dhik, bab tegesipun wayang.*
8. yang belum dijelaskan (beliau, tetapi kita) keburu pulang." Berkatalah Raden Pulanggupita, "Dinda dari Nusantara, bila keinginanmu demikian, seyogianya menghadaplah Dinda lebih dahulu kepada Sang Begawan; nanti aku menyusulmu." Menjawablah Raden Surengrana, "Baik, (Kanda), dinda akan menghadap sekarang
8. *Dèrèng jinarwan kaselak mulih," Angandika Dyan Pulanggupita, "Yayi ing Nungsatarané, paran karsanirèku, prayogané sébaa Yayi, rumiyin mring Jeng Rama, mangké ngong sumusul," Matur Radèn Surengrana, "nggih prayogi séba mring rama samangkin, mumpung rama wus lejar."*

senyampang hati Sang Begawan sudah mereda."

9. Telah ada kesepakatan pembicaraan dengan adik-adiknya. Mereka berempat segera pergi, tidak diceritakan perjalanannya, mereka telah sampai di pertapaan Andakapuri, langsung menghadap gurunya. Sang Begawan ketika itu tengah berkenan duduk di balai padepokan yang indah, dihadapan para muridnya.
10. Kedua muridnya duduk di depan. Setelah tenang duduknya, Seh Ngabdul Salam berkata dengan lembut, "Selamat datang putra-putraku, tiba di hadapanku." Murid-muridnya bersujud (seraya menjawab), "Terima kasih, Sang Begawan, doa keselamatan Paduka yang berjatuhan pada diri hamba, semoga meneguhkan jiwa hamba."
11. Sang Begawan menyambutnya dengan ucapan yang menawan, "Tumben, kalian berempat datang (bersama) di hadapanku; adakah hal yang penting?" Mereka menjawab dengan sopan, "Benar (Sang Begawan); sesungguhnya ada hal yang amat penting kedatangan hamba, (yakni) memohon petunjuk Sang Begawan. (Hamba) mohon diwejang
9. *Wus mupakat aturé pra ari, putra catur sami lumaksana, datan winarna lampahe, wau ta sampun rawuh, ing pratapan Andakapuri, laju sumiwèng ngarsa, Sri Bagawan wau, duk kapareng lalenggahan, munggèng bale' pacrabakan sana adi, ingadhep para siswa.*
10. *Putra kalih ingkang munggèng ngarsi, wusnya tata suméwa Rahadyan, Dulsalam arum de-(103) linge, "Bagea' putraningsun, prapta ana ing ngarsa mami," Para putra tur sembah, "Kapundhi pukulun, sih panakrama paduka, kang rumentah dhumateng jasat pun patik, mugi dadosa jimat."*
11. *Sang Bagawan manabda rum manis, "Kadingarèn Radèn kapat pisan, prapta nèng ngarsengsun kéné, baya na gatinipun," para putra matur ngabekti, "Inggi saèstunira, wonten gatosipun, marma sowan ing paduka, nyuwun barkah angandika sang Ayogi, mugi winecanana.*

12. perihal hakikat wayang;
bagaimana makna
yang terkandung di dalamnya,
ingin sekali hamba
mengetahui maknanya yang sejati.”
Sang Begawan menjawab,
”Baiklah, putra-putraku;
bila kalian ingin mengetahuinya
kujelaskan satu per satu,
yakni makna yang menyertainya.

12. *Bab prakawis wontenipun ringgit,
kados pundi wawijanganira,
ing kang tumèmpèl raosé,
sanget kapengin ulun,
yun uninga ing kang sajati.”*
*Sri Bagawan ngandika,
”Babo sutaningsun,
yèn sira arsa uninga,
sunjarwani anané sawiji-wiji,
yaiku kanthinira.*

XXI. Kinanthi

1. Wayang itu banyak macamnya,
kelompoknya hanya dua,
Ki Dalang dan wayang.
Dalangnya Ahmad Maliki,
wayangnya beraneka macam.
Kelir ibarat jasatmu.
2. Adapun belencongnya
ibarat cahaya insan kamil;
sedangkan kotaknya
yang isinya bermacam ragam
ibarat jasatmu (pula),
(terdiri atas) darah, bulu, kulit,
daging,
3. otot, tulang, dan sungsum.”
Muridnya menyela,
”Bagaimanakah makna satu per
satu
(tokoh) wayang yang bermacam-
macam itu?”
Sang Begawan pelan jawabnya,
”(Makna) berbagai wayang kuje-
laskan.
4. Pandawa kuterangkan lebih da-
hulu;

1. *Wayang kathah warnanipun,
kumpulé amung kekalih,
Ki Dhalang kalawan wayang,
dhalangé Ahmat Maliki^{1 5})
wayang iku warna-warna,
keliré jasatirèki.*
2. *Dé kang mangka bléncongipun,
cahya ing san kamil yekti,
kothaké ing kang tetéla,
isine jro warna-warni,
sejatiné jasatira,
getih wulu kulit daging.*
3. *Otot balung lañan sungsum.”*
*Kang putra umatur malih,
”Wijangé satunggal-tunggal,
ringgit ing kang warni-warni.”*
*Kang Rama alon ngandika,
”Kèhing wayang sunwiwiti.*
4. *Pandhawa wiwitanipun,
lelima kathahirèki,*

lima banyaknya,
sulungnya bernama Darmaputra,
berada dalam jasatmu.
Darma ialah segala perbuatan,
melaksanakan keyakinan.

5. Sang Prabu Darmaputra
mempunyai adik tinggi besar,
namanya Raden Arya Bima.
Ia memiliki tiga nama.
Yang pertama, Arya Bima,
Werkudara yang kedua,
6. Bratasena yang ketiga.
Maknanya satu per satu,
Mengapa bernama Arya Bima.
Ba (ب)-nya berarti *rububiah*
'ke-Tuhanan'. Nak,
mim (م)-nya berarti Muhammad,
berada dalam *rububiah*.
7. Raden Bima memiliki pakaian
(berwarna) kotak-kotak merah,
biru yang indah.
Arti warna kotak-kotak biru
ialah agar kalian selalu waspada
terhadap *rububiah*.
yang berwujud cahaya beraneka
warna.
8. Didalam *rububiah*
terdapat Nabi Muhammad.
Adapun bernama Werkudara,
Wer maksudnya *awor* 'berkumpul',
dara berada dalam bintang,
yakni hakikat insan kamil.
9. Bersatunya Khalik dan makhluk,
bila telah lahir insan kamil.
Kitab Usul menyatakan,
Idza min ngalimun kam bi;

*pambarep ran Darmaputra,
dumunung jasatireki,
darma baé barang polah,
nglakoni pakoning batin.*

5. *Darmaputra Sang Apra-(105)bu,
darbe ari geng ainggil,
arané Dyan Arya Bima,
Rahadèn jejuluk katri,
ing kang dhingin Arya Bima,
Warkudara kaping kalih,*
6. *Brataséna kaping telu,
tegese sawiji-wiji,
marna aran Arya Bima,
béné rububiyah Kaki,
mime¹⁶) iku ran Mukhamad,
jroning rububiyah singgih.*
7. *Rahadèn busananipun,
polèng bang bintulu adi,
tegese polèng bintulu,
sira denawas ing galih,
ing kang aran rububiyah,
iku cahya warni-warni.*
8. *Jroning rububiyah iku,
isi Mukhamad Maliki¹⁷),
marna aran Werkudara,
war awor yektinireki,
dara dumunung ing lintang,
sejatiné insan kamil.*
9. *Pamore Gusti lan uun,
yèn wus miyos insan kamil,
Kitab Usul wus micara,
idza min ngalimu kambi,*

ketika kalian melihat
semacam bintang bercahaya;

*tatkala sira uninga,
kaya kartika dumeling.*

10. selanjutnya, *wa tashadu*,
bersaksilah kalian, Nak.
Sedangkan sebutan Bratasena,
brata (brangta) berarti dikagumi
oleh orang yang rajin beribadah
menurut ajaran Nabi Muhammad.
11. Raden Bima juga bernama
Tandayuda (sebutannya).
Siapa pun yang sakit,
bila melihat bintang Bimasakti,
kalian perlu memperhatikan
bahwa pertanda ajal akan datang.
12. Werkudara yang perkasa itu
mempunyai adik laki-laki tampan
bernama Raden Janaka.
Raden Janaka banyak namanya,
Arjuna dan Janaka,
Jenawi dan Pamadi.
13. Arti Arjuna itu,
her berarti air,
ju lambang kehendak manusia,
na menunjukkan lafal
al insanu (lafalnya)
siru fa anasirih.
14. Manusia utama itu
(bila) memiliki segala rasa.
Seluruh rasa itu
Janakalah wadahnya.
Jan berarti tempat menitis,
naka panggilan Hyang Mahakuasa;
15. kehendakmu juga kehendakku.
Jenawi berarti sungai.
Oleh karena itu, Sang Arjuna
mengaku satu-satunya lelaki,

10. (106) *Lawan wau wa tashadu,*
mangka seksenana Kaki,
marma aran Brangtasena,
brangta iku denkedani,
maring wong kang ahli nembah,
marang Mukhamad Maliki.
11. *Radèn malih ajejuk,*
Tandhayuda kang wewangi,
sakathahé wong kang lara,
yèn ningali Bimasekti,
iku sira titenana,
tandha yèn bakal ngemasi.
12. *Werkudara sang abagus,*
darbé'ari jalu pekik,
peparap Radèn Janaka,
Radèn kathah ingkang nami,
Harjuna lawan Janaka,
Jenawi lawan Pamadi,
13. *Tegesé Harjuna iku,*
hèr iku tegesé warih,
ju karepé kang manusa,
na nuduhaken kang lapil,
alinsanu lapalira,
si rupa annasirih.
14. *Utama manusia iku,*
duwé rasa kabèh iki,
pan rasanira sadaya,
Janaka dumungireki,
jan iku nggon panitisan,
naka timbalan (107) Hyang Widi.
15. *Karepira karep ingsun,*
Jenawi maknané kali,
pramilané Sang Harjuna,
angaku lanang pribadi,

juga mengaku lelaki sejagat,
banyak wanita jadi miliknya.

16. Akan tetapi, ada rahasiannya,
(yakni) tak dapat berpisah
dengan raja Kresna,
yang bertahta di Dwarawati.
Arti namá Kresna
ialah raja hitam;
17. hitam kulit dagingnya,
tulang, sungsum, dan darah,
seluruhnya hitam.
Hal itu harus kau cari, Nak.
Sesungguhnya yang dimaksud de-
ngan Kresna,
(yakni) apa yang disebut *adam
jarnis*.
18. Kresna adalah penjelmaan Wisnu,
Wisnu masih mengembaninya,
yakni menjelma sebagai Arjuna
Oleh karena itu, kau harus was-
pada.
Adapun Raden Janaka
mempunyai adik laki-laki,
19. Nakula dan Sadewa,
saudara kembar sama rupanya.
Adapun Nakula dan Sadewa itu
(bagai) berada dalam dua kaca,
sungguh tidak berbeda,
sama-sama tampannya.
20. Gatutkaca sebagai pusat
angin napas sejati.
Bila kalian ingin mengetahui
anak yang baru dilahirkan,
napas kau tahan sekuatnya;
siang dan malam selalu dibutuh-
kan.

*myang ngaku lananging jagad,
kèh wanudya dèndhèwèki.*

16. *Nanging ana wadinipun,
tan kena pisah sayekti,
kalawan naréndra Kresna,
kang kekutha Dwarawati,
tegesé kang aran Kresna,
yaiku ratu cemani.*
17. *Ireng kulit dagingipun,
balung sungsum lawan getih,
pra samya ireng sadaya,
iku ulatana Kaki,
jatiné kang aran Kresna,
ajejuluk adam jarnis.*
18. *Kresna embanané Wisnu,
Wisnu masih angembani,
yeku embanan Harjuna,
iku sira dènpatitisi,
wau Rahadèn Janaka,
darbé'ari jalu kalih.*
19. *Nangkula Sadéwa iku,
kembar warnanira sami,
mungguh Nangkula Sadéwa,
dumunung paésan kalih,
sayekti nora sulaya,
sami warnanira pekik.*
20. *Gathutkaca dunungipun,
angin napas kang sejati,
yèn sira arsa uninga,
marang sanak bareng lair,
na-(108)pas pinegeng santosa,
rina wengi dènkapanggih.*

21. Raden Gatutkaca memiliki pakaian baju Antakusuma; (khasiatnya) dapat terbang tanpa sayap; terumpah Madukacarma, terhindar dari malapetaka. Sesungguhnya (ia) lambang *makdum sarpin*.

21. *Rahadèn busananipun, klambi Antakusumèki, bisa mabur tanpa elar, tarumpah Madukacarmi, luput sarik lawan tulah, sejatiné makdum sarpin.*

XXII. Pocung

1. Mengulangi keterangan yang telah lalu, (tentang) kematian (para) Pandawa, banyak yang belum dijelaskan. Raden Purwasuputra Angkawijaya.

2. Arti Angkawijaya itu, *angka* ialah akal, *wijaya* ialah diam lagi pula baik. Panakawan Pandawa empat jumlahnya.

3. Yang tua Badranaya namanya. *Badra* itu bulan, *naya* ialah citra Sang Hiang Rati, berarti (ia) sebagai bayangannya.

4. Oleh karena itu, Ki Semar membingungkan; dikatakan laki-laki rupanya seperti perempuan, berkuncung bagai bocah, wujudnya bagai kakek.

5. Siapa saja yang dapat menjumpai isi bayangannya, yang disebut *makdum sarpin*, tentu (ia) memiliki panakawan Semar.

1. *Amangsuli carita kang wus kapungkur, sirnaning Pandhawa, akathah dèrèng ginupit, Radèn Purwasuputra Angkawijaya.*

2. *Tegesipun Angkawijaya puniku, angka iku akal, wijaya meneng tur becik, panakawan Pandhawa catur kathahnya.*

3. *Ingang sepuh Badranaya arani-pun, badra iku wulan, naya ulat Sang Hyang Rati, tegesipun iku wewayanganira.*

4. *Marmanipun Ki Semar tangguhé éwuh, dènarani lanang, rupané kaya pawestri, kuncung bocah wujudé kaya wong tuwa.*

5. *Sapa wongé amanggihi isènipun, wewayanganira, kang (109) jejuluk makdum sarpin, pesthi sida duwé panakawan Semar.*

6. Keadaan isi bayangan itu tentu berbeda-beda tergantung pemiliknya. Bila anak (pemiliknya), tentu wajahnya seperti bocah;
7. bila orang tua (pemiliknya), wajahnya seperti kakek; bila wanita pemiliknya, wajahnya seperti perempuan. Abimanyu pernah disumpahi Semar
8. karena meludahi kuncungnya. Demikian pula engkau, Nak, bila berani meludahi *makdum sarpin*, tentu celaka kelak ketika sekarat.
9. Nalagareng adalah anak Semar yang tertua. *Nala* berarti hati, *gareng* artinya kering. Maksudnya, bila sudah kering akan mudah keluarnya.
10. Berhamburan adalah lambang keluarnya Kantongbolong. Tentu beraneka ragam, arti Gareng bila dijabarkan. Sedang Bagong berarti mengutakan makan laku.
11. Bila telah tinggi perbuatan lakumu tentu kerap kali bertemu dengan panakawannya. Meskipun berperang tentu jarang yang melawan.
12. Petruk itu sebenarnya berjasat pendeta, bagai pohon cendana,
6. *Ananipun isiné wayangan iku, pesthine yèn béda, mawa-mawa kang ndarbèni, lamun raré rupane ya kaya bocah.*
7. *Yèn wong sepuh pesthine kaya wong sepuh, kang darbé wanita, rupane ya kaya èstri, Abimanyu sinupatan déning Semar.*
8. *Angidoni marang ing kakuncungi-pun, nadyan Kaki sira, angidoni makdum sarpin, pesthi begal benjang ing sakaratira.*
9. *Putra Semar Nalagareng ingkang sepuh, nala ati kita, gareng tegese pan garing, yèn wis garing wetune gampang kewala.*
0. *Jebal-jebul si Kanthongbolong kang metu, yekti warna-warna, Lurah Gareng kang ginupit, tembung Bagong iku ngegungaken lampah.*
11. *Yèn wus agung marang lakunira Kulip, pesthi kerep panggya, lawan panakawaneki, nadyan aprang sayekti arang kang nangga.*
12. *Pétruk iku pangawak pandhita tuhu, lir wrek-(110)sa candhana,*

hatinya tak mudah tersinggung,
tidak terputus menghibur hati
orang banyak.

13. Adapun Suyudana berarti sukma luhur;
negeri di Astina
melambangkan hari akhir kelak
yang direbut oleh Parta dan Bima.
14. Kurupati, raja Astina, laskarnya
raja-raja,
negerinya hitam, kuning,
bernegeri merah, negeri putih,
seluruhnya di bawah kekuasaan
Astina.
15. Ibukota negeri Awangga berwarna
kuning,
rajanya bernama Karna,
lambang lubang telinga.
Jayadrata bertahta di Sindukalangan.
16. Arti Jayadrata itu
(ialah) jaya yang berwenang.
Negeri Sindukalangan (bagai jantung)
yang mengedarkan darah ke seluruh tubuh.
17. Prabu Salya bertahta di Mandaraka.
Artinya ialah
penjelmaan Sukma Murba, menjadi pikiran;
sedangkan Mandaraka ibarat paru-paru.
18. Adapun aji Candabirawa itu
milik Salya.
Ketika orang memanggilnya,
makdum sarpin bagai didorong
oleh pemanggilnya;

*tan darbe'ati sak sirik,
nora pegat mawèh reseping aka-
thah.*

13. *Suyudana tegesipun suksma luhur,
nagri ing Ngastina,
balé'akir jaman benjing,
kang rinebut déning Parta lawan
Bima.*
14. *Gri Ngastina Kurupati bala ratu,
nagri ireng jenar,
nagri abang nagri putih,
sadayeku kabawah nagri Ngastina.*
15. *Nagri Wangga warna kuning ku-
thanipun,
ratuné'ran Karna,
jatiné'lawange'kuping,
Jayadrata kuthané'Sindukalangan.*
16. *Tegesipun Jayadrata iku mau,
Jaya kang winenang,
Sindukalangan kang nagri,
ngubengaken getih mring badan
sadaya.*
17. *Prabu Salya ing Mandraka ku-
thanipun,
tegesé'punika,
suksma murba dadi pikir,
ing Mandraka kang mangka pepu-
suhira.*
18. *Sumarmané'aji Candhabérawèku,
kagungané'Salya,
tatkala sira nimbali,
Makdum sarpin sinorog sangking
kang ngucap.*

19. tentu keluar berhamburan. Ada lagi yang diceritakan.
Seorang pendeta
yang tinggal di pertapaan Atas-
angin,
bernama Sang Resi Pandita Drona.
20. Arti Dang Hiang Drona itu
ialah nafsu *mutmainah*,
limpa dilambangkan dengan Atas-
angin,
yakni napas yang keluar dari hi-
dung.
21. Diceritakan bahwa Suyudana
mempertahankan
negeri Astina
dari tuntutan putra Pandu.
Hal itu melambangkan seluruh
umat manusia.
22. Penderitaan yang menyedihkan
belum melebihi penderitaan
orang menjelang ajal.
Negeri Astina (adalah)
lambang hari akhir,
sedangkan negeri Amarta (adalah)
lambang *bakdarolah*.
23. Arti Bratayuda ialah
lambang sakaratul-maut.
Musnahnya keluarga Kurawa
merupakan lambang rusaknya ja-
sat dan roh.
24. Tentu kesempurnaanmu kelak,
Nak,
roh dan sukma,
nafsu dan napas, seluruhnya
musnah larut dalam *bakdarolah*.
19. *Pasthi mbrubul (111) wonten ma-
lih kang winuwus,
pandhita sajuga,
kang kekutha Ngatasangin,
ajejuluk Sang Resi Pandhita Dru-
na.*
20. *Tegesipun Dhanyang Druna iku
mau,
napsu mutmainah¹⁷),
maras iku Ngatasangin,
iya iku napas kang mijil sing
grana.*
21. *Duk ing wau sang nata kalangkung
kukuh,
nagri ing Ngastina,
rinebut mring Pandhu siwi,
tegesipun iku sakathahing janma.*
22. *Kèhing susah tan kadya wong
arsa lampus,
nagri ing Ngastina,
balé akhir jaman yekti,
ing Pandhawa kang jejuluk bakda-
rolah.*
23. *Bratayuda sunjarwani dunungi-
pun,
sekarating pejah,
Kurawa tumpesan tapis,
tegesipun rusaké badan lan nyawa.*
24. *Yekti bésuk kasampunanira Ku-
lup,
nyawa lawan suksma,
napsu napas sadayèki,
sirna larut manjing marang bak-
darolah.*

25. Sesudah itu, Suyudana musnah
beserta pengikutnya;
Sang Arjuna
masuk ke istana Astina,
kemudian ia dinobatkan menjadi
raja.

25. *Sirna larut Suyudana sawadyèku,
nuli Sang Harjuna,
lumebu Ngastina puri,
praptanira Sang Parta dadya sri-
nata.*

XXIII. *Dhandhangula*

1. Arti Semar akan diuraikan lagi.
Semar berasal dari kata samar.
Sebenarnya Semar itu ialah
dewa yang menyamar,
menjaga keluarga Pandawa.
Secara lahiriah, Semar sebagai
abdi,
tetapi secara batiniah,
ia adalah sukma.
Ia amat akrab dengan Pandawa
untuk menjaga
keselamatan dan kebahagiaan.
2. Dalam ilmu kesempurnaan, ia
(merupakan) lambang *makdum
sarpin*.
Bila disia-siakan tentu berakibat
buruk.
Oleh karena itu, ketahuilah hal itu
agar kelak
tidak mengganggu pikiran.
Arti Nalagareng ialah
nala itu hati,
gareng artinya kering.
Bila hatimu telah kering tentu
dapat bertemu dengan Tuhan.
3. Adapun Petruk yang dapat meles-
tarikan
ilmu pengetahuan dan banyak
memberikan kesenangan hati,

1. (112) *Tegesé Semar winarna ma-
lih,
Semar iku saka tembung samar,
iya iku sejatiné,
déwa kang nyamar laku,
ngreksa marang Pandhawa sami,
laire'pan kawula,
nanging batinipun,
sayekti ananing suksma,

sinupeket ring Pandhawa déra
mamrih,
rahayuning kaharjan.*
2. *Tumraping ngèlmu ya makdum-
sarpin,
yèn siniya pesthi nemu béka,
marma kawruhana kabèh,
supaya tembenipun,
aywa nganti ngraridhu pikir,
Nalagarèng tegesnya,
nala iku kalbu,
garèng garing tegesira,
yèn wis garing atinira iku pesthi,
bisa mor gustinira.*
3. *Déné Petruk kang bisa memetri,
marang ngèlmu gung wèh suka-
ning tyas,
kabèh mung pinrih senenge.'*

semuanya agar merasa senang.
 Ia adalah lambang budi luhur,
 tak mudah tersinggung sedikit pun.
 Ia bagai pohon cendana.
 Meskipun ditebang atau dibakar,
 ia takkan membalas jahat.
 Malahan ia memberikan bau ha-
 rum semerbak
 yang menenangkan hati.

yèku mbeg pandhita gung,
 tanpa rengat kataman serik,
 (113) pindha wreksa candhana,
 tinegor tinunu,
 tan paja males wisuna,
 malah mandar asung ganda amrik
 minging,
 ngresepken jroning driya.

URUTAN

9	0	-	1588
---	---	---	------